

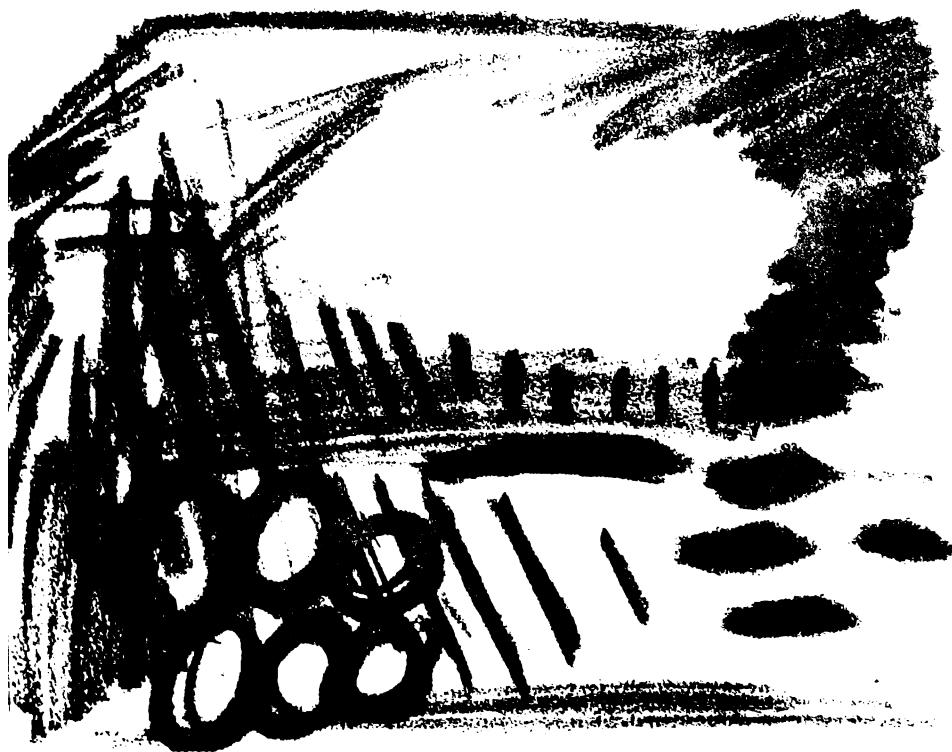
PRISON

MAJALAH SASTRA

Terbit tiap tanggal 15

10-11

Oktober - Nopember 1976 Tahun XI



HORISON

MAJALAH SASTRA

Ketua Umum

/Penanggung Jawab :

Mochtar Lubis

Dewan Penasehat :

Ali Audah
Arief Budiman
Fuad Hassan
Goenawan Mohamad
M. T. Zen
P. K. Ojong
Umar Kayam
Zaini

Dewan Redaksi :

Sapardi Djoko Damono
H. B. Jassin
Taufiq Ismail

Dibantu Oleh :

Hamsad Rangkuti
Bambang Bujono

Alamat Redaksi :

Jl. Gereja Theresia 47
Jakarta - Pusat

Alamat Tata Usaha :

Jl. Gajah Mada 104
PO Box 615 DAK
Jakarta - Kota

Penerbit :

Yayasan Indonesia

Harga Rp 300.— per-ex

Oktober-Nopember 1976 No. 10-11 Tahun XI

E S E I

- 293 — Kesibukan Hamba-hamba Kebudayaan / Dami N. Toda
295 — Tentang Apresiasi Sastra di Kalangan Pelajar / S. Soeharianto
298 — H. B. Jassin: Criticus Indonesianus/Jacob Sumardjo
302 — Sariamini sebagai Sastrawan dan Budayawan/UU. Hamidy
324 — Tinjauan Buku: Siklus-nya Mohammad Diponegoro/Wil-son Nadeak
326 — Tafsiran Majmuk bagi Sesuatu Sajak/Lufti Abas

CERI-PENDEK

- 310 — Keyakinan / Rusli Hakim
312 — Kubur di Atas Kubur / Cyrillus Lena
314 — Keputusan / Gerson Posk
316 — Gelap / Mohamad Fadli
329 — Serigala - serigala / Korrie Layun Rampan
331 — Pada Detik ke Sekian / Hmid Jabbar
332 — Telepon / Chairul Harun
336 — Beban / Asnelly Luthan
338 — Sorry I'm Tired / Syahril Latif
340 — Perjanjian dengan Iblis / Johann Wolfgang Goethe

SAJAK-SAJAK

- 320 — Sajak-sajak Philippina
322 — Juan Ramon Jimenez
291 — CATATAN KEBUDAYAAN / Saul Bellow
342 — SURAT DARI JAKARTA
344 — KRONIK KEBUDAYAAN
348 — BERITA BUKU
350 — CATATAN KECIL

Kulit muka oleh Mardian

Vinyet hal. 302, 325, 335, 340 oleh Isaeni Mh.

hal. 306, 331, 337 oleh Mardian

hal. 310 oleh A.S. Budiono

hal. 312 oleh Iskan

hal. 318 oleh (?)

hal. 321, 328 oleh Z'ini

hal. 322 oleh Sriwidodo

Foto hal. 292- "Taman" karya Kartono Yudhokusumo, 309- "Bercermin" karya But Muchtar, 301- "High Level" karya Sudjono oleh Sukanto
hal. 297- "Tengah Malam" karya Untung Basuki, hal. 350 dan 351 oleh Hamsad Rangkuti

Godaan Keterpencilan

Kenyataan bahwa ada begitu banyak cerita dan novel yang lemah, buruk dan menjemukan yang ditulis dan diterbitkan di Amerika disebabkan oleh pemberontakan kita terhadap brengseknya lembaga-lembaga kita: ketololan para penguasa, pemerosotan insting seksual dan kegagalan para penulis untuk menjadi cukup terpencil. Sajak-sajak dan novel-novel yang mengandung semangat pemberontakan ini, sekaligus dengan pernyataan-pernyataan teoritis yang mendampinginya, juga berdaki, tak jernih dan membosankan — di samping tak masuk akal pula; dan kini jelas bahwa seksualitas yang berganti-ganti bentuk dan pernyataan-pernyataan yang galak tentang keterpencilan tak akan menghasilkan karya seni besar pula.

* Tak ada lagi kini yang bisa dikerjakan novelis kecuali berpikir. Sebab apabila kita tidak berpikir, apabila kita tidak membuat perkiraan yang lebih tepat tentang keadaan kita, kita akan terus saja menulis karya kanak-kanak, akan gagal menjalani peran kita; kita akan kehilangan minat yang sungguh-sungguh dan menjadi benar-benar tak relevan. Dalam hal ini para kritikus juga ikut bersalah, sebab mereka pun telah gagal menjelaskan situasi kita. Telah beberapa angkatan lamanya sastra kita menjadi sumber dirinya sendiri, wilayahnya sendiri, hidup dari tradisi-tradisinya sendiri, dan menerima pemisahan atau perenggangan romantik dari dunia sekitar. Perenggangan ini, meskipun pernah menghasilkan beberapa karya empuk, kini telah melemahkan novel.

Hal pemisahan diri para penulis itu disertai oleh sedikit-banyaknya penerimaan yang disadari atas suatu teori peradaban modern. Teori ini menyatakan bahwa masyarakat massa modern itu menakutkan, kejam, bertentangan dengan segala yang murni dalam jiwa manusia, merupakan tanah gersang dan sesuatu yang mengerikan. Dan para seniman tidak bisa disesuaikan dengan kebrokannyanya, rejim birokratiknya, korupsinya, perangunya, dan kekejamannya yang tak ada taranya. Ini merupakan salah satu tradisi di mana sastra mutakhir hidup tanpa dikutip-kutik. Tetapi menjadi tugas seniman dan kritikus masa kini untuk melihat dengan mata kepala sendiri. Barangkali mereka akan melihat kejahatan-kejahatan itu lebih buruk lagi tinimbang yang pernah mereka sangkakan selama ini, tetapi setidaknya mereka akan melihatnya dengan mata kepala sendiri. Selama angkatan-angkatan mendatang, mereka tak akan, tak akan bisa, membiarkan dirinya mempercayai pandangan yang belum mereka teliti kebenarannya secara terperinci. Apabila kita menolak melihat peradaban dengan mata kepala sendiri, berarti kita kehilangan hak untuk menyebut diri seniman; kita telah menerima apa yang kita kutuk — yakni menerima pendapat, profesionalisme, sikap sok dan pembentukan suatu kasta.

Parasut ditagumi, penulis diirikan. Tetapi apa yang harus dikatakan-nya tentang dirinya sendiri? Katanya: yah, seperti apa yang dikatakan para penulis selama berabad-abad ini, yakni bahwa ia dihinakan oleh para penguasa yang bersikap sinis terhadap kaum intelektual dan membenci kaum seniman, bahwa ia tidak memiliki publik yang sungguh — pokoknya orang-orang di luar masyarakat. Ia memimpikan jaman-jaman ketika para penyair atau pelukis mengekspresikan keutuhan yang sempurna antara

waktu dan tempat, sungguh-sungguh diterima masyarakat, dan menikmati keselarasan yang hidup dengan sekitarnya — ia memimpikan jaman keemasan. Nantanya, tanpa jaman keemasan itu tak ada pula tanah gersang.

Baiklah, ini memang bukan jaman keemasan. Apakah kita tak dapat berbuat lebih dari sekedar mengeluh saja? Kita penulis mempunyai pilihan-pilihan yang lebih baik. Kita dapat membungkam diri saja karena jaman begitu buruknya, atau terus menulis sebab memiliki insting untuk itu, memiliki bakat untuk dikembangkan, sesuatu yang tak bisa ditekan bahkan oleh jaman yang buruk. Profesionalisme terencil sudah menemui ajalnya. Tanpa dunia sehari-sehari ini novelis akan tak lebih dari benda ajaib yang nantinya akan tergeletak dalam kotak kaca di sebuah gang museum.

Mekanisasi dan birokrasi akan selamanya ada bersama kita. Kita tidak bisa berpura-pura bahwa revolusi teknologi tak pernah terjadi. Kita mendapatkan keuntungan darinya; kita juga bisa menjadi budaknya. Oleh karena itu, yang utama adalah berjuang untuk keadilan dan persamaan. Bersama-sama dengan orang-orang lain, seniman harus berjuang untuk hidupnya, untuk kebebasannya. Ini bukannya memberi nasehat kepada novelis untuk langsung terjun ke dalam arena politik. Tetapi sebagai langkah pertama, ia harus menggunakan inteligensinya yang sudah lama tak terpakai. Seandainya ia menolak politik, ia harus memahami benar-benar apa yang ditolaknya itu. Ia harus mulai berpikir, dan tidak hanya berpikir tentang minat dan kebutuhannya sendiri yang lebih sempit, tetapi tentang dunia sehari-hari yang sudah lama tak diperhatikannya. Apabila ia berpendirian bahwa keterencilannya itu mengardung makna penang, ia keliru. Itu sembilan persepuluh omong kosong saja. Apabila ia beranggapan bahwa pemberontakannya penting, lagi-lagi ia keliru sebab dunia dalam keadaannya yang begini ini sudah jauh lebih revolusioner. Dan para penulis akan menjadikan dirinya tolok kalau mereka mencoba untuk meniru kekuasaan, *realpolitik* dengan kekuatan atau kekerasan. Si "penjahat romantik" atau bajingan tak bisa terpisah jauh dari kebenaran manusia yang mengandung makna. Dengan kebenaran inilah penulis harus melibatkan dirinya.

Saul Bellow



Kesibukan Hamba-Hamba Kebudayaan

Nietzsche menggelindingkan Zarathustra dari dalam guanya di puncak gunung, kembali kepada manusia sesama dengan injil baru: *Tuhan sudah mati*. Sesudah 10 tahun bertapa, menyepikan matahari pulang pergi dari guanya, Zarathustra, bagi nabi baru terima wahyu mengambil keputusan turun mengembara mencari manusia sesama (yang dianggapnya sebagai "dewa tersisa" paling akhir) sesudah Tuhan pun diberikan batu nisan kematian.

Sisyphus disiksa dewa-dewa menggelindingkan batu ke puncak gunung. Setiba di puncak, ia beristirahat memandang batu menggelinding kembali ke lembah. Sisyphus harus mengulangi pekerjaannya: menggelinding ke puncak, istirahat melihat batu menggelinding ke bawah, turun menggelindingkan lagi ke puncak, begitu seterusnya sebagai putaran silsa dewa-dewa yang kekal. Keringat mengucur dari tubuhnya membasahi gunung dan lembah. Dan Camus, yang menggelindingkan mithe Sisyphus ke tengah renungan abad kita mengatakan: "Sisyphus adalah mahluk teramat bijaksana di antara mahluk bumi fana ini, karena tidak ada siksaan yang lebih parah lagi dari pada mengerjakan pekerjaan yang sia-sia.

Ada dua pertanyaan segera timbul dari kisah-kisah di atas:

- (1) Setelah Zarathustra sebentar menyambung manusia si dewa terakhir yang dicari dengan komunikasi kata-kata (dari kebudayaan manusia), dan mendapati kenyataan bahwa manusia itu sebentar juga mati dan komunikasi pun ternyata sulit terjadi, siapa lagikah yang masih harus hidup (sebab Tuhanpun juga sudah mati)?
- (2) Cuma "demikianlah hidup ini, yakni kesimpulan kebudayaan manusia Sisyphus Albert Camus?

Zarathustra dan Sisyphus betapapun tokoh mitos, luar belakangnya ialah renungan tentang manusia, dalam tepuk kebudayaan. Merekalah bagian ibarat yang membicarakan makna apa seluruh kegiatan kebudayaan manusia.

Sesudah Mukadimah UUD 45 dibayar dengan darah manusia Indonesia, sesudah tubuh merdeka diisi gizi tanah gema riwah, kulit dibasahi tekstil Hongkong, sesudah (andikan) kesibukan-kesibukan ekonomi versi Bapenas terjawab, apa lagikah makna yang harus dicapai?

Cara yang terpraktis ialah jawaban gaya Sisyphus: *Tidak untuk apa-apa*. Yakin tidak lain dari pada menerima roda siksaan Sisyphus yang kekal.

Betapa lengang. Setelah kebudayaan terjadi tanpa pikir, mani bagi racan melalui dewa Zarathustra tanpa pilihan lain, selain mati. Dan dengan begitu manusia men-

jadi manusiawi karenanya. Fana. Bagi boneka-boneka yang ditambah di dalam batas waktu dan ruang.

Nabi-nabipun lahir dengan mengatakan: Kami membawa berita-berita ilahi, sedang "nabi-nabi" lain menjanjikan masyarakat adil dan makmur dengan organisasi kemerdekaan, rencana-rencana pembangunan, tanpa kurang menyebut: Atas nama Tuhan! Orde baru terkubur di atas Orde baru lainnya. Dengan panorama bahwa "Tuhan" disoret-seret di atas bongkar pasangnyalah ulah-ulah manusia, *Tuhan* mana? Entahlah. Sementara iman berperang, atau sama diri sendiri atau sama mitos, atau sama tawakul. "Tuhan" yang coreng-moreng. Yang tak dimakan akal. Hanya ada satu kesimpulan samar-samar terpancar makin kuat dari padanya, yakni bahwa *Kebudayaan* manusia membutuhkan iman. Iman pada ketidaktauan. Dan sebagai contoh ingin saya sebutkan satu yang eksentrik melalui seorang bernama Joanes atau Yahya. Orang ini memperkenalkan abad kenabian sebagai berikut:

Mula dari segala awal adalah *Kata*. Kata ada dalam Tuhan. Dan *Tuhanlah* *Kata* itu. *Katelah* menjelma menjadi Daging, dan tinggal bersama kita. *Kata* telah menjadi manusia, tetapi kita tidak mengenalnya ...

Itulah, permulaan abad kebudayaan iman kristen. Betapa rumit. Lanjutannya akan semakin rumit dimakan akal, setelah resmi-resmi dimaksudkannya bahwa Isa Al Masih (Yesus Kristus)lah *Kata* yang telah menjadi Daging tersebut. Ikkarnasi. Tuhan manusia, dan Manusia tuhan. Orang kristen sendiri tidak mengerti makna Joanes, tetapi toh iman atau percaya kepada pernyataan itu. Tuhan memanusia, manusia menuhan, Tuhan *Kata* yang menjadi Daging.

Menyangkut kebudayaan, manusia, ada kenyataan umum yang dapat dimanfaatkan dari pernyataan di atas. Yakin *inkarnasi*. Bahwa rahasia-rahasia telah menggumpal menjadi daging, berlembak di bibir manusia dan busa kata kata. Menjelma menjadi kebudayaan, sebuah kesibukan komunikasi antar insan yang melahirkan macam-macam, seperti harap, cinta bahkan kecurigaan, pertentangan dan kebencian. Dan memang *Kata* telah menjadi manusia. Menjadi Budha, Sokrates, Yesus, Mohamad, Hitler, Mao, Guevara, Bung Karno. *Kata* yang telah menjadi nabi dan demagogi. Semuanya. Di atas *Kata*: cinta dipertukarkan, undang-undang dibuat, sidang perang diadakan dan damai disetujui. Kesadaran *Kata* yang telah "menjelma", sesungguhnya sebuah kesadaran manusia menerima kebudayaan. Sebuah pengakuan manusia kepada dirinya sendiri. Pengakuan kepada menggelembungnya karya tangan dan daya cipta otak manusia. Di mana manusia memulai profesinya sebagai homo faber atau *symbolizing animal* — manusia tukang — manusia yang adalah "bintang bersimbol". Sudah dapat diduga alamat dimulainya sebuah abad ketotolan, di mana manusia berpangkal pada sejarahnya yang tak jelas, dan memburu dirinya sendiri se-

panjang lorong-lorong rumit yang tujuannya dipertanyakan. Terjadilah pengejaran yang melingkar. Mengapa? Silogisme antara **manusia** yang sama dengan **Kata** (silogisme yang hadir menjadi bagian hidup manusia), telah menerangkan sendiri ketololan itu. Abad tolot ini merayap ke seluruh planet, menjadi tali-temali yang rumit membunuh dan jangan harap ada penebus yang membebaskan manusia dari padanya. Mesin-mesin ilmu dengan kefasihan bahasa-bahasa serta robot-robot komputer juga tidak! Dalam sejarah lanjutnya, abad tolot ini meneruskan kebudayaan primitif dengan fase berhala baru. Yakni **menterjemahkan** ke dalam definisi manusia semua yang tidak diketahuinya dan abstrak. Kamus-kamusnya akan semakin tebal dari hari ke hari. Kata-kata bertambah rumit bahkan menjadi pangkal kesulitan komunikasi baru, dan pangkal macetnya sidang-sidang damai, dan mulai menjagal. Benar-benar tolot! Tapi itulah kepintaran mereka yang baru, yakni dengan menjadi tolot. Menciptakan pahlawan di atas kematian yang tadi dibunuhnya dengan alasan menegakkan hak azasi, katanya. Dan ketololan mereka kian membesar macam kanker. Melahirkan buku-buku baru, sebagai ilmu baru untuk melahirkan lagi buku-buku lainnya. Berdebat-debat. Membikin pabrik tekstil bertingkat, sintesis, atau berdebat tentang **telanjang** fisik sebagai amoral untuk kembali **menanggalkan** lagi pakaian yang melapisi ketelanjangan dengan dalih estetis, atau setia kepada kebenaran **hakekat** dasar. Memanusiakan pengertian teologis. Memanusiakan ide-ide abstrak. Memasangkan Tuhan dengan sifat dan nafsu daging manusia dengan tambahan **Maha** di depannya. Dan kalau tidak diketahuinya apa-apa lagi tentang gejala kontaminasi dalam hidup ini, dibubuhinya saja kata: misteri, metafisik, supernatural, transendental, dan dianggap selesai persoalan! Lalu mengelus perut isterinya mengamatkan amenat Genesis: Berkembang biaklah wahai manusia! Atau membusung dada dan disebut doktor. Tuan doktor tahu ilmunya dan orang-orang berguru padanya. Berguru apa? Ya, ketololan baru. Dan itulah ulah kebudayaan manusia sepanjang masa. Membikin kebudayaan semakin rumit dengan benang-benang raksasa. Terperangkaplah

manusia bagai ikan-ikan untuk dikonsumsi pada tanah.

Dengan mata suci dan tenang sekali para imam berkotbah tentang Tuhan si **Bapa** yang dimanusiakan dengan jenggot Adam dan urat-urat Michael Angelo. Menyebut Tuhan dengan gelar **Maha** Rahim, tempat memohon semua rezeki, menyembahnya dengan bongkok kraton, bunga dan kemenyan. Membikinkan rumah Tuhan, dengan ukiran pualam, lonceng dan mikropon. "Inilah sabda Tuhan". serunya. Lalu berpidatolah mereka macam Cicero atas nama Tuhan. Atas namanya pula mereka memenangkan, atau menerima kekalahan dari musuh, menghukum dan mengadili sesamanya dengan sumpah dan serapah, darah dan api. Mengadakan perang Tuhan. Mati membela Tuhan yang hidup. Dengan asmara cawat nilon mengharapkan semoga sorga berpelamin penawan berdaging kasur. Mengorbankan neraka dengan lidah api dengan setan setan bertanduk kerbau.

Apakah arti semua ini? Sebuah kesibukan dalam cekaman sepi. Nampak tolot. Tapi di samalah justru manusia mendapatkan artinya. Dengan demikian setia kita pada kebudayaan. Membikin dunia semakin verbal, jenuh benda artifisial lambang kesibukan. Setia kepada kebudayaan berarti setia pada ketololan dan itulah esensi kita. Esensi manusia kebudayaan.

Tragisnya, manusia sering tidak menyadari apa lagi menghayati ketololan itu. Bukanlah lebih baik, dengan kesadaran akan abad tolot ini, kita sepatutnya berkabung dan menangis bahwa kita sebenarnya tak tahu apa-apa. Agama pun sudah terlalu kita duniawikan! Kita membutuhkan iman, dalam arti lebih murni dari silanya pakaian upacara. Tak ada penolong lain yang sanggup membebaskan kita dari perangkap-perangkap angkasa raya dan teknologi yang semakin angkuh, kecuali iman kepada kenyataan bahwa kita sebenarnya tidak tahu apa-apa. Menjadi tolot dari sebuah abad tolot adalah ulah kebajikan abad ini, dengan demikian manusia sudah kembali kepada kebudayaannya sendiri ***

Tentang Apresiasi Sastra Di Kalangan Pelajar

I

Entah sudah berapa puluh tulisan dan berapa penulis serta peminat sastra berbicara masalah apresiasi sastra di kalangan pelajar dan atau masyarakat pada umumnya. Barang tentu masing-masing dengan gaya dan caranya sendiri-sendiri. Namun sekiranya akan ditarik kesimpulan dari berbagai tulisan tersebut akan menghasilkan sebuah nada yang kurang lebih sama; bahwa apresiasi sastra di kalangan pelajar atau masyarakat pada umumnya masih sangat mengecewakan. Pada umumnya mereka belum bisa menikmati karya sastra atau seni pada umumnya. Mereka lebih tertarik kepada buku-buku macam *Tante Girang* atau serial roman triloginya Motingso Boesye, atau cerita-cerita bersambungannya Ali Sahab atau Abdullah Harahap yang dimuat di majalah majalah *Selecta*, *Detectif Romantika* atau *Stop* dan lain-lain, tinimbang kepada cerpen-cerpen pada *Horison* atau buku-buku sejenis *Bila Malam Bertambah Malam*, *Pergolakan*, *Sang Guru* dan lain-lain.

Mengingat pentingnya masalah apresiasi sastra dan jatuhnya pengaruh buku-buku atau cerita-cerita picisan, keluh kesah atau bahkan kecamasan para penulis itu memang patut sekali kita baring. Dari tulisan-tulisan itu dapat kita maklumi betapa besar rasa tanggung-jawab mereka terhadap nasib bangsa dan negara kita pada masa-masa mendatang.

Hanya sayangnya, setelah penulis, mereka lebih banyak berkeluh kesah belaka sambil mengacungkan telunjuk menuduh para guru sastra kurang becus dalam menjalankan tugasnya. Kalau toh ada seorang dua penulis yang memberikan juga jalan ke luar, pada umumnya hanya bersifat teoritis dan bertolak dari angan-angan saja; misalnya: lengkapilah perpustakaan dengan buku-buku sastra, sediakan majalah *Horison* atau *Beda* Djaja dan sebagainya. Karena itu tidak mustahil, akibatnya tidak begitu banyak membawa perubahan, untuk tidak mengatakan masih tetap saja keadaan apresiasi di kalangan pelajar tersebut.

Bahwa perpustakaan besar sekali faedahnya, rasanya tak seorangpun dapat menyangkalnya. Tetapi perlu diingat, untuk pembinaan apresiasi sastra yang sungguh tidak semudah itu masalahnya. Taruhlah soal perpustakaan tidak mengecewakan karena semua buku sastra baik prosa maupun puisi dari yang paling lama sampai ke yang paling baru ada. Dapatkah hal tersebut menjamin terpuikannya apresiasi sastra pada pelajar? Penulis cenderung untuk menjawab belum. Tanpa pikir panjang, langsung kita akan menunjuk faktor lain yang pada umumnya dianggap sebagai faktor penentunya; yaitu

guru bahasa dan sastra Indonesia, sebagaimana sinyal-lomen saudara Handrawan Nadesul dalam tulisannya di *Suara Karya* beberapa bulan yang lalu. Dari contoh-contoh yang dikemukakan saudara Handrawan, kita tahu bagaimana "keadaan apresiasi sastra" para pelajar yang kebetulan diusah oleh guru-guru semacam Saliban Sastra, Dedy Roemer atau Piek Ardijanto Suprijadi dan sebagainya.

Pada hemat penulis, justru di sinilah letak kelemahan kita sampai saat ini; yakni mendapatkan guru bahasa dan sastra semacam guru-guru yang tersebut di atas. Jelasnya, seorang guru bahasa dan sastra yang kecuali gigit artinya mau bekerja, tetapi juga tahu benar dan bisa melakukan apa yang mesti dikerjakan.

Tentunya syarat yang pertama, yaitu "kemauan", agaknya tidak begitu susah pemecahannya. Kenaikan gaji guru empat ratus prosen cukup punya kekuatan untuk "memaksa" mereka. Tetapi syarat kedua, yaitu pengetahuan, agaknya inilah yang bisa bikin kepala pusing tujuh keliling. Mengapa? Tak lain tak bukan sesungguhnya kita masih patut punya kesangsian akan "daya apresiasi sastra" para guru penguasaan di sekolah itu. Ya, bagaimana mereka akan bisa menanamkan apresiasi kepada para siswanya, sedangkan diri sendiri tak memiliki apresiasi sastra tersebut. Akibatnya yang diberikan kepada para siswa tak lebih dari masalah yang itu-itu juga; semacam syarat-syarat sebuah pantun, bedanya dengan syair: atau bahwa bentuk soneta itu berasal dari Italia, terdiri atas empat belas baris pada setiap baitnya; bahwa dalam *Sejarah Sastra Indonesia* itu ada Angkatan Balai Pustaka, Pujangga Baru, 45 dan 66; bahwa Siti Nurbaya itu karangan Marah Rusli. Belenggu Karengan Armin Pane, H.B. Jassin itu kritikus paling top dan sebagainya. Pendek kata masalah-masalah teori dan sejarah Sastra (itu pun ada kadarnya saja, sesuai dengan target ujian), yang tak ada hubungannya dengan apa dan bagaimana sesungguhnya sastra itu.

Timbul kini pertanyaan yang wajar juga Mengapa sampai terjadi demikian? Bukankah mereka itu para sarjana muda jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia? Bagaimanakah mahasiswa semacam itu sampai bisa lolos dari lubang jarum ujian-ujian? Wah, wah, kalau sudah sampai di sini menjadi semakin rumit juga masalahnya. Atau katakanlah sudah masuk jaring-jaring lingkaran setan. Salah-salah kita bisa terperosok ke lembah saling tuduh.

Namun rasanya tulisan ini akan semakin kurang berarti apabila sama sekali tidak berani nyremet-nyremet bahaya, "membuka rahasia dalam" keadaan mahasiswa-mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, tempat

calon-calon pengajar bahasa dan sastra itu mempersiapkan diri. Hanya yang perlu diingat lebih dulu, ialah bahwa apa yang penulis paparkan di sini keadaan pada umumnya, jadi tidak semua.

II

Teoritis, memang suatu hal yang wajar bila ada anggapan bahwa semua mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra "Menguasai" sastra sampai yang sekecil-kecilnya, mengingat memang vak itulah yang memberikan identitas jurusan tersebut. Namun siapa saja yang pernah terlibat dan ikut mengelola mereka itu, pastilah agak tersenyum-senyum walau dikulum, mendengar anggapan seperti itu. Betapa tidak? Karena keadaan sesungguhnya tidaklah seindah beritanya. Mengapa sampai begitu?

Sampai di sini, tak mungkin bisa dihindarkan, walau pun selayang terbang, untuk berbicara tentang berbagai faktor yang menyebabkan seseorang memasuki jurusan bahasa dan sastra Indonesia. Hal ini, pada hajat penulis sangat penting karena faktor sebab, besar sekali pengaruhnya terhadap akibat.

Secara kasar, ada dua faktor yang menyebabkan seseorang memasuki jurusan bahasa dan sastra Indonesia; yakni faktor tak sengaja dan faktor sengaja. Atau katakana-lah dengan istilah yang agak mentereng, faktor ekstern dan intern.

Yang dimaksudkan dengan faktor ekstern ialah faktor yang datang dari luar dirinya; misalnya karena ketebulan tidak diterima atau tidak lulus testnya waktu hendak masuk jurusan lain, maka daripada tidak kuliah, mereka mendaftarkan diri ke jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Dan ketebulan Dewi Fortuna menjatuhkan nasib baiknya; maka terdaftarlah mereka sebagai mahasiswa jurusan tersebut. Dapat kita bayangkan apa yang terjadi kemudian bila suatu langkah sudah dimulai dari "daripada tidak". Dan mahasiswa macam ini cukup banyak.

Sedangkan yang dimaksudkan dengan faktor intern, ialah faktor penyebab yang datang dari pikiran atau hati si mahasiswa. Faktor ini menurut pengamatan penulis, ada dua macam. Yang pertama, timbul dari semacam anggapan atau dugaan bahwa jurusan bahasa dan sastra Indonesia adalah jurusan yang paling mudah. Dengan mengambil jurusan tersebut, mereka berharap akan cepat lulus, cepat menjadi seorang sarjana. Mudah ditebak bagi mana akhirnya mutu mahasiswa dengan "modal dengkul" macam itu. Dan mahasiswa jenis ini tidak pula sedikit.

Yang kedua, mahasiswa yang memang benar-benar terpenggal oleh hati nuraninya untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang bahasa dan sastra Indonesia dengan harapan dapat tahu lebih banyak tentang bahasa dan sastra bangsanya, untuk kemudian berusaha

mengembangkannya. Mahasiswa seperti itu biasanya nampak lebih sungguh-sungguh. Mereka aktif membaca buku apa saja yang berhubungan dengan vaknya. Motiv belajar mereka pada umumnya tidak hanya sekedar untuk bisa lulus dalam tentamen atau ujian saja, tetapi cenderung terdorong, untuk lebih menguasai masalahnya. Dan biasanya mereka aktif pula mengembangkan daya kreatif mereka baik lewat tulisan-tulisan atau diskusi. Mereka selalu merindukan kegiatan-kegiatan sastra atau budaya pada umumnya; seperti pentas, pembacaan puisi dan sebagainya. Tidak aneh bahwa mahasiswa-mahasiswa itu akan luas pengetahuannya dan memiliki apresiasi atau seni yang lumayan. Dan tidaklah mengherankan bila kelak mereka menjadi seorang guru bahasa dan sastra yang baik serta mampu mengajak para siswanya untuk mencintai sastra.

Tetapi sayang, tipe mahasiswa seperti itu sangat sedikit jumlahnya; mungkin dua atau tiga orang saja di antara empat atau lima puluh orang mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang ada. Sekali lagi, keadaan seperti itu pada umumnya, atau sejauh yang penulis ketahui dari rerasan beberapa orang rekan, ditambah wawasan sekilas tentang nama-nama penulis yang sering muncul di majalah-majalah atau mingguan-mingguan.

Sementara itu, kalau kita melihat kepada penulis-penulis sudah jadi, kita bisa bertanya: berapa orangkah dari mereka itu yang berasal dari jurusan bahasa dan sastra Indonesia? Atau bisa juga bentuk pertanyaan itu dibalik. Selain "berceramah" di depan kelas, apa sajakah yang pernah mereka perbuat atau kerjakan berhubungan dengan soal-soal bahasa dan sastra? Bisa ditambah dengan: buku-buku apa sajakah tentang bahasa dan sastra yang pernah mereka baca atau mereka miliki?

Mungkin dianggap mengada-ada atau sengaja mencari kambing hitam kalau penulis katakan bahwa masih cukup banyak para guru bahasa dan sastra Indonesia yang belum pernah melihat, sekali lagi melihat majalah *Horison*, *Budaja Djaja* atau *Basis*. Berulang-kali penulis ini pada waktu menguji calon-calon sarjana bahasa dan sastra Indonesia, mengajukan pertanyaan seperti itu, tetapi hasilnya sungguh amat memalukan dan memalukan.

Selanjutnya jika kita sempat menengok kurikulum sekolah-sekolah lanjutan yang berlaku sampai saat ini, kita tidak akan menemukan garis yang tegas tentang tujuan pengajaran sastra di sekolah-sekolah tersebut. Kalau tidak salah, tentang tujuan pengajaran sastra selama ini baru "dinunutkan" pada pelajaran bahasa Indonesia; itu pun untuk memahaminya kita harus berulang-kali membacanya (oleh karena samarnya dan dengan sedikit bantuan ilmu meraba-raba dan mengira. Maka bagaimanakah para petugasnya harus menentukan langkah? Ini belum kita kaitkan dengan sistem ujian dan test hasil belajar (THB) yang diadakan oleh P dan K setiap catur wulan sekali. Memang benar dua tiga tahun terakhir ini ujian diselenggarakan oleh masing-masing sekolah. Tetapi perlu ditentukan dari atas. Para petugas tinggal melaksanakan.

Bagi yang tahu tentang tujuan pengajaran sastra, adakah seperti itu tidak membuat kepala pusing dan mata berkuang-kuang? Maka kalau kemudian banyak guru yang mengambil jalan mudah "menurut rei" yang

sudah disediakan, itu adalah hal dan sikap yang wajar juga. Bukankah manusia itu pada umumnya lebih senang kepada kemudahan? Bagi yang tidak tahu, tidak menjadi kemudahan? Bagi yang tidak tahu, tidak menjadi problem; sebab anggapannya itulah yang paling baik. Dan karena memang hanya sampai sekian kemampuannya, justru lebih menguntungkan bagi dirinya.

III

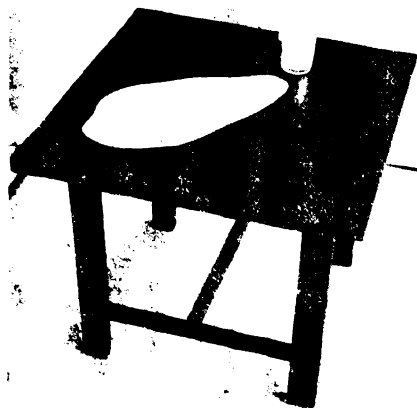
Lalu, siapakah yang salah? Adalah hal yang wajar juga sekiranya ada di antara kita yang sampai pada pertanyaan demikian. Namun seperti di atas disebutkan, langkah seperti itu hanya akan memancing timbulnya gelombang saling tuduh di antara kita. Lagi pula dapat dipastikan bahwa langkah seperti itu tidak akan pernah dapat menyelesaikan masalah. Oleh karena itu lebih tepat rasanya bila yang kita pikirkan kini tentang bagaimana mengatasinya. Yah, minimal mengurangi terjaunya keparahan yang lebih mengerikan.

Berangkat dari gambaran kasar di atas, tahulah kita kini apa yang seharusnya kita kerjakan. Jelaslah bahwa usaha mengadakan penataran guru-guru bahasa Indonesia, tak bisa dirundungi lagi; sementara usaha menyempurnakan perpustakaan sekolah juga terus digalakan. Berbarengan dengan itu pada tempatnya lah sekiranya para seniman kecil menyediakan diri sekali waktu berdialog, berbincang-bincang tentang proses penciptaan atau membacakan puisi-puisinya di hadapan mereka, juga menyebarluaskan tulisan-tulisannya tentang apresiasi sastra lewat koran-koran; sebagaimana yang pernah

dilakukan oleh Hartojo Andangdja misalnya. Seperti kita ketahui tulisan-tulisan seperti itu dapat dikatakan masih minim. Padahal justru tulisan-tulisan sejenis: "Memahami dan Menikmati Puisi" atau "Telah Puisi" punya M.S. Hutagalung atau *Bimbingan Apresiasi* milik S. Effendi itulah yang benar-benar sangat dibutuhkan dan dapat diharapkan besar pengaruhnya.

Kecuali itu, sudah waktunya bila Pemerintah cq Departemen P dan K meninjau kembali kurikulum yang berlaku sampai saat ini, terutama penggarisan tentang pengajaran sastra. Begitupun sistim memplotkan ujian atau tes hasil belajar, sebagaimana yang dilakukan saat ini semestinya buru-buru ditinggalkan; dan beriklanlah kebebasan itu sepenuhnya kepada guru-guru sastra masing-masing sekolah. Untuk "menguji" pelaksanaan pengajaran sastra di sekolah-sekolah, lebih tepat agaknya dengan mengadakan lomba sastra: mengarang, membaca puisi, atau cempen dan sebagainya. Syukur bila sekali waktu diadakan pekan seni antar pelajar dari sekolah dasar sampai ke Perguruan Tinggi. Tetapi perlu diingat dalam rangka kegiatan itu para seniman jangan dilupakan, sebab sesungguhnya mereka yang pasti lebih tahu. Kepada panitia lomba seni sastra, penulis ingin menganjurkan, janganlah memilih juri-jurinya berdasarkan kenalan atau asal guru bahasa Indonesia saja, tapi pilihlah mereka yang benar-benar sudah memperlihatkan kemampuannya dalam bidang itu.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa apa yang tertera di atas bukanlah satu-satunya cara yang paling jitu. Namun sekiranya hal tersebut bisa dilaksanakan, penulis yakin kita semua akan bisa merasakan perbedaannya dengan sedlum diadakan usaha-usaha seperti itu. ***



H. B. JASSIN: Criticus Indonesianus



H.B. Jassin

Tokoh Jassin sebagai kritikus Indonesia sampai sekarang ini belum tergantikan. Fenomena ini sangat menarik lantaran peranannya sebagai kritikus sastra Indonesia lebih dari 30 tahun, dan selama itu tak ada kritikus lain yang sama peranannya dengan Jassin. Banyak kritikus lain yang timbul, tetapi tidak ada satu pun yang mencapai kedudukan Jassin dalam hal kontinuitas dan ketekunannya menyimak sastra Indonesia.

Karier Jassin sebagai kritikus dimulai sekitar masa pendudukan Jepang. Tulisan kritiknya yang pertama dapat dilihat dalam kumpulan kritik-kritiknya, *Kesusasteraan Indonesia Modern Dalam Kritik Dan Esei*, yang membahas "Pujangga Baru" dan bertahun penulisan 1941. Dan sampai tahun 1975 ini ia masih menulis esei sastra di majalah *Horison*. Masa menulis sastra yang terbentang 34 tahun sukar dipercaya dalam fenomena sosiologi di Indonesia.

Kalau dalam hukum Toynbee sebuah kebudayaan mengalami masa pertumbuhan, kejayaan dan akhirnya kemunduran, saya kira begitu pula terjadi dengan kerja budaya seseorang. H.B. Jassin sekarang ini sudah jarang menulis kritik sastra, meskipun ia masih tetap sebagai seorang redaktur majalah sastra. Tulisan-tulisannya yang jarang muncul menyebabkan ia banyak dicemooh penulis-penulis muda, dan bahkan pernah dikatakan bukan kritikus sastra sama sekali. Kejadian demikian mustahil sekali terjadi 15 atau 20 tahun yang lalu. Hal ini hanya menunjukkan bahwa Jassin boleh dikatakan sudah memasuki masa "keruntuhan" kejayaannya, masa ini adalah masa sore harinya sebagai kritikus sastra.

Dengan demikian tidaklah kita membagi masa karier Jassin sebagai kritikus sastra Indonesia menjadi: masa pertumbuhannya yang berlangsung antara tahun 1940 sampai tahun 1950-an, masa kejayaannya yang berlangsung dari sekitar tahun 1950 sampai 1965, dan masa surutnya yang berlangsung dari tahun 1966 sampai sekarang ini. Sebagian masa itu berdasarkan penerbitan-penerbitan karya-karya kritiknya dan kegiatannya sebagai redaktur majalah sastra budaya.

Sejak sekitar tahun mencoba 1940 ia menulis kritik dan esei sastra, dan bahkan pernah mencoba menulis cerita pendek. Sebuah cerita pendeknya termuat dalam buku antologi cerpen *Pancaran Cita*. Ini menunjukkan pencarian ekspresinya yang belum jelas. Tetapi kemudian

ia makin jelas arahnya pada penulisan kritik dan esei sastra. Tentu saja pada periode ini ia banyak menulis kritik, tetapi buku-bukunya yang diterbitkan masih sedikit, dan kebanyakan berupa antologi. Yaitu *Kesusasteraan Indonesia di Masa Jepang* (1948), *Gema Tanah Air* (1948), *Pancaran Cita* (1946). Dan sebagian tulisan-tulisan kritiknya pada periode itu, kemudian dia kumpulkan dalam bukunya *Kesusasteraan Indonesia Modern Dalam Kritik dan Esei* jilid I. Kritik-Kritik sastranya membahas karya-karya dan pengarang Pujangga Baru dan Angkatan 45.

Di samping kegiatannya sebagai kritikus dan antolog, ia juga memegang jabatan redaktur beberapa majalah dan penerbitan yang penting untuk pengembangan sastra Indonesia. Pada periode ini ia pernah menjabat sebagai sekretaris *Pujangga Baru* sampai tahun 1942. Lalu redaktur Balai Pustaka dengan memimpin majalah-majalahnya yaitu *Panji Pustaka* dan *Panca Raya* (1942 sampai tahun 50-an). Dan sejak tahun 1947 ia menjabat sebagai redaktur budaya majalah "Mimbar Indonesia", dan kemudian di samping itu majalah *Zenith* (1951-1954). Kegiatan-kegiatannya sampai tahun 50-an ini belum seberapa kalau kita bandingkan dengan kegiatan pada masa kecermerlangannya.

Setelah tahun 1950 karier Jassin sebagai kritikus makin jelas dan kuat, bahkan ia menjadi satu-satunya kritikus yang mengatasi kritikus-kritikus yang lain. Kegiatannya yang luar biasa, sebagai pemegang jabatan redaktur dan sekaligus penulis kritik sastra Indonesia, amat menentukan sehingga ia disebut "Paus Sastra Indonesia" pada masanya.

Setelah tahun 1950 ia masih memegang redaksi majalah budaya *Mimbar Indonesia* dan *Zenith*-nya. Dan tahun 1953 ia memegang redaksi majalah sastra *Kisah* sampai matinya majalah tersebut tahun 1956. Lalu tahun 1955 menduduki kursi redaktur majalah yang lain yaitu *Seni* yang berumur persis satu tahun. Dan tahun 1961 memegang redaksi majalah *Sastra*. Majalah ini hidup sampai tahun 1964. Majalah ini kemudian hidup kembali sebagai *Sastra II* dari tahun 1967-1970. Karena pada hakekatnya *Sastra I* dan *Sastra II* sama saja maka bolehlah dianggap sebagai satu periode.

Tetapi yang lebih menentukan dan membawa wibawa dirinya dalam sastra Indonesia adalah kedudukannya sebagai kritikus sastra. Pada periode inilah lahir beberapa buku kritiknya. Buku-buku itu ialah: *Kesusasteraan Indonesia Modern Dalam Kritik dan Esei* yang dicetak pertama kali tahun 1953. Serial kritik ini mencapai jilid ke IV pada tahun 1967. Ia merencanakan kira-kira 20 jilid seri kritik sastra Indonesia semacam ini. Tahun 1952 terbit *Tifa Penyair dan Daerahnya* yang berisi teori sastra yang dulu ditulis secara insidental dalam majalah *Mimbar Indonesia* dan yang lain dalam periode

sebelumnya, Tahun 1956 terbit telaaahnya tentang Chairil Anwar yang merupakan pembelaannya terhadap penyair yang dituduh oleh banyak orang sebagai plagiat sastra dunia tahun 50-an itu. Buku ini merupakan salah satu karyanya yang dihormati para sastrawan Indonesia. Tahun 1959 terbit *Analisa cerita pendek yang merupakan buku apresiasi terhadap cerita pendek, yang dulu pernah dimuat dalam majalah Kilaah*.

Kedudukannya sebagai kritikus sastra yang kuat dalam periode ini lebih teguh lagi ketika ia menjadi dosen sastra tahun 1953 di Universitas Indonesia. Kedudukannya sebagai pengajar di perguruan tinggi dengan sendirinya membawa pengaruh juga terhadap ahli-ahli sastra yang dilahirkan universitas tersebut. Hal ini dengan segera terlihat dari munculnya beberapa kritikus sastra akademis seperti M.S. Hutagalung, Boen Sri Oemarjati, J.U. Nasution, Umar Yunus. Dan kritikus-kritikus yang lebih muda lagi seperti Dami N. Toda dan Pamusuk Erneste. Hal ini menimbulkan suatu fenomena yang menarik dalam sastra kita, lantaran para kritikus banyak muncul justru di universitas di mana Jassin mengajar. Universitas-universitas lain yang juga memiliki fakultas sastra tetapi tak memiliki seorang "Jassin" ternyata kurang menonjol dalam melahirkan kritikus sastra. Jadi jelas bahwa kedudukannya sebagai dosen U.I. makin menambah teguhnya sebagai kritikus yang disegani.

Keteguhan Jassin sebagai Kritikus Indonesiaian bukan hanya karena kedudukan-kedudukannya dalam masyarakat sebagai redaktur dan dosen, tetapi karena Jassin adalah orang yang lahir tepat pada masanya. Mungkin ia hanya kritikus yang "biasa" saja, artinya tidak cemerlang dan istimewa, tetapi karena fenomena masyarakat sastra dan masyarakat umumnya begitu rupa menyebabkan ia betul-betul orang yang "datang pada masanya yang tepat". Seperti kata Shakespeare, ada orang besar karena dia memang besar dan ada orang besar karena ia klop dengan sejarah. Jassin saya kira lebih mendekati yang terakhir. Sebab dia bukan van Gogh yang justru ditolak masyarakatnya.

Kenyataan-kenyataan sosial yang mendukung tempat Jassin sebagai "kritikus sastra Indonesia" pada masa sekitar tahun 1950-1965 adalah sebagai berikut. Pertama, sifat kritiknya yang apresiatif-elemenar (karena belum ada orang lain yang mengerjakan sebelumnya) mengakibatkan fungsi kritiknya adalah sebagai mediator antara karya sastra dan pembaca umumnya dan sastrawan yang baru muncul khususnya. Dalam suatu masyarakat di mana tradisi sastra modern belum lama berlangsung, sifat kritik yang demikian tadi itu amat berguna bagi pengembangan apresiasi sastra di masyarakat.

Kedua, buku-buku kritiknya yang banyak itu merupakan satu-satunya jenis ini yang dicetak di Indonesia. Orang boleh menunjuk karya Hooykaas atau Teeuw, tetapi buku-buku kritik mereka berupa terjemahan dan lebih berupa uraian ilmiah yang kurang sesuai dengan aktualitas. Dengan demikian buku-buku kritik Jassin merupakan satu-satunya milik Indonesia yang mau tak mau harus dipelajari oleh para pelajar dan mahasiswa di lembaga-lembaga pendidikan kita. Sejak SMA, bahkan SMP, anak-anak Indonesia telah mempelajari tulisan-tulisan dan pendapat-pendapat Jassin tentang sastra Indonesia modern, sejak dari Pujangga Baru sampai yang

mutakhir. Pengajaran sastra modern yang demikian tadi itu berakibat bahwa Jassin adalah kritikus satu-satunya yang mereka kenal, lebih-lebih bagi mereka yang tak pernah melanjutkan studinya di fakultas sastra.

Fenomena ini, yaitu Jassin sebagai satu-satunya penulis yang membukukan karya-karya kritiknya yang pernah tersebar dalam majalah-majalah, adalah agak mengherankan. Kita tidak jelas mengetahui apakah ini karena kepandaian dalam mencari penerbit, atau karena memang karya-karya kritiknya diminta masyarakat buat diterbitkan. Sebab kita melihat bahwa banyak kritikus-kritikus lain yang menulis seperti Jassin juga, tetapi tak satupun dari mereka berhasil menerbitkan buku kumpulan kritiknya.

Dengan adanya dasar pendidikan sastra di sekolah menengah yang banyak mengambil pendapat-pendapat Jassin ini, ditambah dengan dipakainya antologi "Gema Tanah Air" sebagai bacaan sastra di sekolah-sekolah, maka nama Jassin tak urung menjadi buah pembicaraan tiap golongan terpelajar Indonesia yang sedikitnya pernah menjalani pendidikan menengah.

Ketiga, pada dekade tahun 50-an para sastrawan Indonesia adalah mereka yang dilahirkan sekitar tahun 1930. Banyak dari mereka ini yang tak sempat mengalami pendidikan tinggi, bahkan tak jarang yang hanya tamat SMP atau setengah SMA. Ini semua akibat masa remaja mereka direnggut oleh revolusi. Kondisi kultur yang demikian ini mengakibatkan mereka yang pada waktu itu menulis karena desakan "alamiah", harus mencari "guru" yang bisa membimbing. Pembimbingan Jassin yang demikian ini secara tak langsung mereka terima lewat kedudukannya sebagai redaktur majalah-majalah sastra dan budaya lainnya yang agak "melimpah" pada dekade 50-an. Kedudukan Jassin yang demikian itu terbukti juga dalam peranannya para sastrawan dari tahun 30-an itu dengan "guru"-nya. Seperti diceritakan oleh Trisnoyuwono atau ditulis oleh Subagio Sastrowardoyo dalam bukunya *Bakat Alam dan Intelektualisme* (Pustaka Jaya), jelas terlihat bahwa para sastrawan Klsah banyak berkerumun di rumah H.B. Jassin atau Asrul Sani. Mereka yang berkumpul di rumah Jassin dengan sendirinya secara informal "berguru" pada kritikus yang tenar itu. Hal ini otomatis menambah kewibawaan Jassin di mata para sastrawan angkatan 50-an itu.

Keempat, kerajinan Jassin sebagai kritikus sastra, dokumentator dan antolog, ternyata mengalahkan kritikus-kritikus lain yang mungkin lebih cemerlang (Asrul Sani misalnya). Jassinlah yang secara ajeg mengulas karya-karya sastra yang terbit sepanjang tahun. Kritikus-kritikus lain seperti Rustandi Kartakusuma, Balfas, Idrus, Asrul Sani. Iwan Simatupang tidak serajin menulis seperti Jassin. Akibatnya karya-karya mereka tidak banyak yang di "abadikan" dalam bentuk buku yang bisa dipelajari lebih lama.

Itulah kesimpulan saya mengapa Jassin menjadi begitu menonjol perannya sebagai kritikus sastra Indonesia satu-satunya pada periode 50-65, atau sekitar itu. Yang demikian itu mendukungkan dirinya dalam posisi kritikus paling berwibawa pada masanya, bahkan juga terasa pada kurun masa ini. Dalam sebuah angket yang saya cerikan dalam *Portemuen Sastrawan 1974*, terbukti

sebagian besar masih mengakui Jassin sebagai kritikus berwibawa sekarang ini.

Puncak kewibawaan Jassin selaku kritikus sastra Indonesia pada tahun 50-an, sekarang ini rupanya telah menjalani masa anti klimaksnya. Hal itu terlihat dari karya-karya yang makin sedikit terbit, terutama kritik-kritiknya. Tapi yang lebih parah bahwa lebih banyak suara yang kini menyanggah pendapat-pendapat Jassin. Mengang ada sanggahan-sanggahan terhadap Jassin sekitar tahun 50-an, tetapi tidak berhasil menggoyahkan pendapat-pendapatnya.

Karya-karya Jassin setelah tahun 65-66 tidak mem-Buku-buku itu ialah Heboh Sastra 1968 yang berupa esei-esi tentang persoalan cerita pendek Ki Panji Kusmin yang menghebohkan masyarakat itu. Buku antologi ini lebih menunjukkan usaha Jassin bagi pembelaan dirinya dalam menyiarkan cerpen tersebut. Tahun 1961 ia menerbitkan *Amir Hamzah : raja penyair Pujangga Baru* dan buku *Pujangga Baru* yang kedua-duanya berisi antologi karya-karya penyair dan pengarang-pengarang Pujangga Baru, dengan kata pengantar yang dengan sendirinya merupakan kritik Jassin atas pengarang-pengarang tersebut secara umum. Dan buku Jassin yang banyak ditentang adalah antologi *Angkatan '66*. Jumlah karya yang jelas secara kuantitatif menurun di-banding tahun-tahun 50-an.

Di samping itu kedudukannya sebagai redaktur majalah sastra juga hanya terbatas pada majalah sastra *Horison* saja yang tidak mencerminkan *policy* Jassin dalam mengorbitkan karya-karya sastra, seperti terlihat dalam periode sebelumnya. Sastra *Horison* berbeda dengan sastra *Kisah* atau *Sastra*. Tangan berbeda dengan pilihan-pilihan di *Horison*.

Rupanya zaman mulai beralih, sebuah generasi lain tumbuh yang mendukung kultur yang lain dengan angkatan sastra sebelumnya. Dan Jassin yang "klop" dengan kultur sastra tahun 50-an, rupanya kini mulai ditempatkan "dalam warna kultur yang lain, yang mungkin bukan tidak klop tetapi mendatangkan wajah yang berbeda terhadap Jassin dari tahun 50-an.

Adapun sebab-sebabnya bisa dikorek sebagai berikut. Pertama, pengarang-pengarang angkatan *Horison* adalah mereka yang lahir antara tahun 1940-1950. Para sastrawan ini 70% menikmati pendidikan perguruan tinggi. Sebagai generasi yang cukup minum ilmu pengetahuan secara kontinyu dan damai dari seluruh pelosok dunia dengan bebas pula, maka "guru" mereka tidak hanya terbatas pada "orang-orang sendiri". Banyak dari mereka menimba langsung pengetahuan sastra, baik teori, kritik maupun karya sastra mutakhir dari Barat. Inilah sebabnya lalu karya-karya kritik Jassin memperoleh perbandingannya dengan karya-karya kritik luar. Bukan berarti bahwa karya Jassin tidak mampu mengimbangi karya-karya kritik Barat, tetapi fungsi kritik Jassin telah berbeda dengan fungsi kritik Barat masa kini.

Kedua, fungsi kritik Jassin yang lebih cenderung sebagai mediator pembaca dan karya sastra adalah fungsi kritik sastra Barat abad lalu. Dalam perkembangannya kritik sastra Barat yang sekarang lebih spesialisasi. Mereka lebih banyak membicarakan karya sastra untuk para sastrawan atau masyarakat sastra itu sendiri, dari pada

bersifat "menerangkan" pada pembaca umumnya. Sebab fungsi mediator itu telah diambil alih oleh buku-buku penuntun sastra yang disusun secara aneka ragam di kalangan mereka. Kritik Jassin di kalangan orang-orang perguruan tinggi yang biasa mencerna karya kritik Barat Kontemporer ini, lalu menjadi terlihat ketinggalan lama.

Ketiga, kegiatan Jassin sendiri yang tak memungkinkan dia untuk menulis kritik. Akhir-akhir ini ia lebih banyak mencurahkan kegiatan pada dokumentasi, penterjemahan, dan pengajaran. Hal yang demikian itu mengakibatkan orang tak bisa menilai kritik Jassin yang mutakhir, apakah ia tetap pada corak kritiknya yang lama ataukah sudah mengalami perubahan (yang sedikit kemungkinannya terjadi). Saya kira inilah sebabnya mengapa kritikus ini sekrang agak sering mendapat sentilan-sentilan pahit, justru karena kewibawaannya di masa lampau. Dan dengan demikian pemberian gelar doktor padanya dari Universitas Indonesia seolah-olah suatu maklumat bahwa tokoh ini telah selesai dengan sejarah. Ia figur yang telah jelas tempatnya dalam sejarah budaya Indonesia. Orang bisa menyebut dia sebagai bukan kritikus, namun bagaimanapun ia tak akan pernah roboh. Karena ia telah terpancang jadi satu dengan masanya, tahun-tahun 50-an yang gemilang dalam sejarah kariernya sebagai kritikus.

H.B. Jassin adalah *Criticus Indonesianus* yang cara-cara kerjanya dalam menelaah sastra banyak dicontoh para penulis kemudian. Tradisi kritik sastra Indonesia ditancapkan oleh Jassin. Sekarang ini boleh muncul berbagai teori kritik sastra, namun belum ada yang mengembangkannya dalam praktek. Apa yang menyebabkan tradisi Jassin ini terus hidup ialah karena buku-bukunya yang terus dicetak ulang, bukan oleh kebutuhan sastra-wan masa kini tapi lebih banyak dituntut lembaga-lembaga pendidikan.

Buku-buku kritik Jassin masih diminta oleh masyarakat luas, karena peranannya sebagai mediator dan terutama karena apa yang ia bicarakan bersifat melampaui aktualitas. Karya-karya kritik Jassin dalam buku serialnya "Kritik dan Esai" akan tetap enak dibaca dan akuil dibaca untuk bertahun-tahun mendatang ini. Jassin berhasil menangkap segi-segi masalah yang "langgeng" menjadi masalah-masalah budaya dalam mengulas karya-karya sastra.

Karya-karya Jassin menunjukkan bahwa ia luas dalam pengetahuan sastra Indonesia, hal ini tak mengherankan karena ia mengikuti setiap penerbitan dan mendokumentirnya. Hal ini dibuktikan dalam membahas masalah plagiat terhadap penyair Chairil.

Sedang ketajamannya melihat ciri-ciri penciptaan dicapai dalam kritiknya terhadap "Angkatan 45" yang merupakan, saya kira, karya Jassin yang cemerlang. Ulasan-ulasannya yang mengiringi buku-buku antologinya menjadi berharga bukan karena penilaian-penilaiannya secara estetis, tetapi dari segi sosiologisnya. Ia bisa secara lengkap, terperinci, mengemukakan dokumentasi-dokumentasinya.

Sedangkan kritik-kritiknya terhadap karya-karya per-orangan, seperti dikatakannya sendiri dalam wawancara televisi, adalah bersifat selera pribadi. Ia menyatakan bahwa kalau sesuatu karya atau sebagian karya itu mengang-

dung unsur yang sanggup menggetarkan nurani keindahan-nya, maka karya demikian akan dia muat di majalah-nya. Dan selera pribadi Jassin dengan sendirinya bukan ukuran yang cukup konsisten dan "obyektif". Salah satu contoh adalah kritiknya terhadap cerpen Riyono Pratikto "Kepanjangannya" dalam buku *Analisa*. Selera Jassin yang selalu kembali pada kritik-kritiknya ialah penghargaan terhadap segi informasi dalam karya sastra. Yusach Ananda dan Bastari Asnin secara struktural-formil menciptakan cerpen-cerpen yang lemah, tetapi oleh Jassin dimasukkan dalam beberapa antologi, yang saya kira karena dia menghargai setting hutan dan pedalaman dalam cerpen kedua pengarang tersebut. Perambatan bentuk baru dan pemikiran baru juga dihargainya. Selera pribadinya yang kuat ini bisa disimak dari pilihan-pilihannya terhadap karya-karya puisi dan cerpen yang dia muat dalam antologi-antologinya.

Jassin adalah antolog yang berhasil menghimpun karya-karya terbaik (menurut selera)nya sastra Indonesia sejak masa Pujangga Baru sampai Angkatan '66. Ini bisa dibaca lewat buku-bukunya: *Pujangga Baru*, *Kesusasteraan Masa Jepang*, *Gema Tanah Air*, *Angkatan '66*. Cerita-cerita dan puisi yang dipilihnya jelas dapat dipahami secara mudah oleh kaum pembaca awam dan anak sekolah, karena kesederhanaan bentuk, segi hiburannya yang mudah tertangkap, segi informasinya yang orisinal, tetapi memang merupakan karya-karya sastra yang berhasil dan berbobot. Saya kira pilihan-pilihannya banyak yang akan terus dibaca beberapa generasi kemu-

dian. Di sini jelas bahwa Jassin memang lebih dekat sebagai mediator dengan pembaca daripada pelajar.

Gayanya menunjukkan bahwa ia memang orang yang cukup toleran terhadap pendapat orang lain, tetapi juga "keras kepala" dalam membela pendapatnya sendiri. Bahasanya jelas dan menunjukkan kedewasaan sikap dalam kehidupan ini. Tetapi sistematika memang sulit kita tebusuri dalam membaca kritik-kritiknya, meskipun ia selalu argumentatif. Kewibawaannya terpancar dari kejernihan bahasanya, luasnya pengetahuan sastranya, keterpelajarannya dan keterbukaannya yang ikhlas. Sebagai manusia ia adalah orang besar yang tahan dan sabar terhadap cacai maki. Sikapnya yang netral dan percaya pada "kebenaran" dengan nilai-nilai universal dan abadi menunjukkan kepribadiannya yang menarik.

Seperti sejarah peradaban, Jassin telah sore hari. Namun peranannya tak mungkin dipungkiri dalam sejarah. Seperti Mencken di Amerika Serikat dan Belinsky di Rusia, Jassin pernah mendominasi kehidupan kritik di suatu masa dalam sejarah kesusasteraan Indonesia. Generasi baru biasanya menolak peranannya yang lama, karena timbulnya aliran-aliran tertentu dalam kritik. Kehidupan sastra di Indonesia tak mungkin mengalami "masa seorang Jassin" lagi. Sesudah dia akan tumbuh berbagai tokoh kritik, karena aliran-aliran kritik Barat Kontemporer memasuki teori kritik Indonesia. Dunia terbuka di perguruan-perguruan tinggi dari mana para kritikus akan mis ke luar sekarang ini. ***



Sariamin Sebagai Sastrawan Dan Budayawan

Kesin kita pada umumnya sampai saat ini, hanya memandang Sariamin sebagai seorang pengarang dalam tahun tiga puluhan, dengan romannya yang cukup terkenal **Kalsu Tak Untung** terbitan Balai Pustaka tahun 1933. Sungguhpun dalam uraiannya "Pengalaman Menulis Karya Sastra Pada Masa Pujangga Baru" (yang dibacakan sebagai bahan ceramah pada tanggal 12 Oktober 1972 di TIM Jakarta) ¹⁾ tampaknya akan semakin memperkokoh anggapan kita itu, namun setelah kita mendekatinya melalui tukar pikiran yang terbuka, ternyata tidak sepenuhnya demikian. Dia malah berulang-ulang menegaskan, bahwa dia sebenarnya bukan pengarang. Tapi lebih tepat sebagai budayawan dan tokoh atau pemimpin dalam zamannya. Menulis karya sastra seperti roman maupun puisi, bukanlah kesenangannya yang menonjol. Tegak katakannya, menulis roman dan puisi hanyalah pekerjaan iseng baginya, yaitu sebagai tambahan kesibukan saja. ²⁾

Pengakuan semacam itu mungkin akan mengherankan kita, karena sepanjang pengetahuan kita jarang sekali orang yang sukses dalam hal karang-mengarang ini melalu usaha yang sifatnya iseng atau sambil lalu. Dengan sikap yang semacam itu maka Sariamin tidak memerlukan semacam ilham maupun inspirasi dalam penulisan roman dan puisinya. Tiap karya sastranya akan selesai, bukan ditentukan oleh faktor ilham atau inspirasi tadi, tapi hanya semata-mata oleh faktor waktu. Namun begitu tak ada naskah romannya yang ditolak atau kena sensor Balai Pustaka. Demikianlah roman **Corak Dunia** ³⁾ telah diselesaikannya selama dua bulan, **Karena Pengaruh Keadaban** selama tiga bulan, dan roman **Kalsu Tak Untung** memerlukan waktu enam bulan.

Kegiatannya yang paling menonjol tampak dalam organisasi. Oleh karena itulah dia lebih suka berbicara sebagai seorang tokoh organisatoris, dengan mengajarkan diskusi mengenai masalah budaya dan masyarakat sebagai kesenangannya. Sariamin dalam zamannya telah mencoba berbagai rupa mengambil bagian dalam berbagai kegiatan, mulai dari guru, organisator dan pengarang, sampai kepada pemain catur dan tenis. Begitu banyak jangkauan kegiatannya, karena dia mempunyai sifat tidak mau kalah oleh siapapun dalam saat itu. Agaknya inilah suatu rahasia mengapa dia begitu sukses dalam segala kegiatannya.

Uraian di bawah ini mencoba menggambarkan bagaimana Sariamin sebagai seorang pengarang, pendidik dan tokoh organisasi, melalui tiga puluh pertanyaan yang diarahkan kepadanya. Sengaja seluruh jawabannya dituliskan seutuhnya, agar kita tidak kehilangan gayanya dalam uraian ini.



"Saya bukan seseorang yang ingin menonjolkan diri atau ditonjolkan, tetapi diakhir hidup saya ini saya ingin juga orang tahu siapa saya sebenarnya. Jangan ada yang menyangka bahwa Sariamin Ismail itu hanya seorang penulis roman atau pengubah syair yang kuno, kolot dan lain sebagainya".

Tanya : Kapan Ibu lahir, di mana dan dalam keluarga yang bagaimana.

Jawab : Saya lahir di Talu, Pesaman Sumatra Barat 31 Juli 1909. Orang tua saya adalah **Laur Datuk Rajo Melintang**, seorang petani. Karena beliau bekerja juga sebagai pemborong (waktu itu biasa juga disebut **andama**) kayu-kayu perumahan, kehidupan kami adalah lebih sedikit dari anak saudara sekampung, sehingga saya dapat melanjutkan sekolah, ke **Meisjes Normalschool** (Sekolah Guru Perempuan) di Padang Panjang dari tahun 1921 - 1925. Baik juga saya terangkan, bahwa sekolah itu didirikan untuk seluruh Sumatra, satu-satunya di Indonesia.

Tanya : Kapan Ibu mulai menulis atau mengarang. Masalah apa saja yang Ibu tulis dan di mana tulisan dan karangan itu dimuat ?

Jawab : Saya mulai menulis tahun 1926. Waktu itu saya menjadi kepala **Meisjes Vervolgschool** (Sekolah Gadis) di Matur Sumatra Barat. Karangan saya pertama berjudul : "Betapa Pentingnya Anak Perempuan Bersekolah". Kemudian menyusun beberapa karangan-karangan lain seperti :

"Tak Perluah Ditambah Sekolah Gadis di Sumatra?"
"Tugas Dan Kewajiban Guru". "Bahaya Kawin Di bawah Umur". Dan banyak lagi, semuanya mulanya dimuat dalam majalah bulanan **Assyaraq**, pimpinan saudara Rus-

tan Effendi dan saudara Rasyid Manggis. Assayarak itu adalah majalah kepunyaan beberapa perkumpulan wanita yang ada di Sumatra Barat: Vrouwen Bond, Persatuan Guru-Guru Perempuan, Meisjeskring dan lain-lain

Tanya: Dari pembacaan melalui buku-buku kesusastraan Indonesia, Ibu kita ketahui mengarang roman *Kalam Tak Untung*. Apakah tidak ada lagi Ibu mengarang roman yang lain? Dan apakah yang telah mendorong Ibu mengarang roman tersebut?

Jawab: Sebelum dan sesudah mengarang roman *Kalam Tak Untung*, saya banyak mengarang roman-roman lagi, dengan gaya biasa atau gaya klasik. Sebahagian untuk dipentaskan seperti:

Cermin Perbandingan, Dahulu Dan Sekarang, Harapan Ibu, Jalan Mana Yang Akan Diturut, Adikku Misran, Nasihat Kakak, Corak Dunia, Si Malin Kundang, Remaja di Lahub, Putri Payung Laut, Si Lancang Hang Teah dan lain-lain.

Tanya: Apa sebabnya Ibu tertarik mengarang roman tersebut? Adakah hubungan antara roman itu dengan kehidupan Ibu saat itu?

Jawab: Saya tertarik mengarang roman tersebut karena beberapa hal, umpamanya:

- Amat sukar menjadi pengarang Balai Pustaka waktu itu. Banyak naskah yang dikembalikan begitu saja. Jadi saya mau mencoba apakah saya sanggup menjadi pengarang Balai Pustaka. Naskah saya tidak pernah dikembalikan dan tidak diubah-ubah.
- Balai Pustaka membayar mahal.
- Karena kasihan melihat penderitaan seorang teman yang hampir sama ceritanya dengan *Kalam Tak Untung* itu.
- Karena kakak saya sendiri mengalami nasib yang hampir serupa.
- Sudah jemu melihat banyaknya kaum pria yang menyalahkan cinta, sebab ingin kawin dengan yang kaya. Dan banyak lagi hal-hal yang bersangkutan dengan adat kebiasaan yang menggerakkan jiwa saya karena tak setuju.

Tanya: Ada orang yang memandang, bahwa roman Ibu *Kalam Tak Untung* sama nadanya dengan roman Hamidah *Kehilangan Mestika*. Bagaimanakah pendapat Ibu terhadap hal itu?

Jawab: Saya heran mengapa orang memandang bahwa roman *Kalam Tak Untung* sama nadanya dengan roman *Kehilangan Mestika*. Bahkan ada yang mengatakan, saya mencontoh atau menuruti-nuruti kepada Hamidah. Semua itu tak mungkin, sebab: Saya tidak mengenal saudara Hamidah. Biar pun menurut riwayatnya, ia keluaran sekolah Padang Panjang juga, tapi teman saya tak ada yang tahu bahwa ada seorang bekas murid yang bernama Fatimah (nama asli Hamidah) yang berasal dari Palembang. Buku *Kalam Tak Untung* terbit lebih dahulu dari *Kehilangan Mestika* (1934). Perbedaan pandangan antara Sulaim dan Hamidah banyak sekali, tak dapat saya uraikan dengan pendek di sini. Orang tak pernah pula menga-

takan bahwa Hamidah ini pernah menulis selain dari *Kehilangan Mestika*. Yang menulis adalah suaminya: De Lais. Bahasanya pun jantan seperti karangan roman-roman lain yang banyak beredar waktu itu. Tak mungkin dapat saya tiru karena tak seirama dengan kebiasaan saya.

Tanya: Dalam zaman kehidupan Ibu banyak orang memperdebatkan tentang kebudayaan. Ada yang condong kepada konsep-konsep kebudayaan Barat dan ada yang tetap ingin mempertahankan ketimuran. Hal itu sangat jelas dalam polemik kebudayaan saat itu, terutama antara Ki Hajar Dewantara dengan Sutan Takdir Alisyahbana. Dalam hal ini bagaimana pendirian Ibu saat itu?

Jawab: Memang banyak betul perdebatan waktu itu dengan lisan dan tulisan. Pada saya, yang baik diambil yang buruk ditinggalkan. Misalnya, tentang bahasa, banyak yang hendak memasukkan kelamin kata ke bahasa Indonesia. Ada pula yang mengusulkan supaya ada kata yang menunjukkan telah terjadi, dan masa mendatang (perubahan kata menurut waktu) dan lain-lain. Saya pernah berpolemik dengan saudara Takdir yaitu guru besar bahasa dahulu dan sekarang, dengan saudara Rustam St. Pelindih, dengan saudara Yusuf Lubis dan lain-lain.

Banyak pula hendak menghilangkan puisi lama kita seperti: pantun, talibun syair dan lain-lain, diganti dengan yang baru sanjak bebas ala Barat. Tentang pakaian, saya dan teman-teman saya sejak mulai mengajar sampai sekarang pakai baju kurung, kebaya pendek dan kebaya dalam. Sampai-sampai waktu main tenis saya pakai sarung kebaya. Hanya di rumah pakai gaun atau "house coat".

Tari-tarian yang saya ajarkan kepada murid-murid saya dan organisasi adalah tari-tarian Timur, seperti tari piring, tari payung, tari Mak Inang, tari Pasemah, tari Lancang Kuning, tari Bali, tari putri gunung, dan lain-lain. Kami pernah belajar dansa dari teman-teman perempuan orang Belanda, tetapi hanya sekedar untuk wanita saja. Yang diambil memang banyak juga seperti etiket-etiket, galantri (menghormati kaum wanita) cara makan, menghidang, merangkai bunga dan memelihara bayi. Pendeknya saya mendapat didikan Barat tetapi tak mau dikatakan kebarat-baratan.

Tanya: Sepanjang pengetahuan kita Ibu sering memakai nama samaran dalam karya-karya Ibu. Apa-apa saja nama samaran yang Ibu pakai, dan apakah ada arti atau makna nama samaran ini? Lalu apakah sebabnya Ibu suka memakai nama samaran?

Jawab: Saya selalu memakai nama samaran tak pernah memakai nama sendiri, sebabnya bermacam-macam. Waktu mulai mengarang saya masih sangat muda, takut kalau-kalau karangan saya tak dibaca orang. Di waktu itu sebagian besar dari intelek Sumatra Barat adalah kaum guru. Jumlah guru wanita Sumatra Barat jauh lebih banyak dari guru-guru wanita di daerah mana saja di Indonesia ini. Tindak-tanduk kaum guru ini diperhatikan oleh PID (Polisi Penyelidik Keamanan). Kebiasaan wanita umur belasan tahun ingin bersembunyi dan dicari. Rupanya saya tak dapat luput dari sifat kewanitaannya itu. Nama samaran yang saya pakai:

Seri Gunung (waktu di Matur), Seri Tanjung (waktu di Lubuk Sikaping), Seri Guntung, Dahlia, Seleguri, Ibu Sejati (ini yang sering dipakai), Selasih (hanya untuk Balai Pustaka), Bunda Kandung, Mande Rubiah, Kak Sarinah (hanya untuk pojok di **Suara Kaum Ibu Sumatra**). Tanya : Dalam keadaan yang bagaimana Ibu baru menunggu roman atau puisi ? Apakah Ibu juga lebih dulu menunggu semacam ilham ?

Jawab : Saya hidup bergaul bersama mereka yang bergaji besar, guru-guru di MNS, pegawai pemerintah atau istri-istri beliau, sehingga saya membutuhkan tambahan gaji. Saya pemain tenis, bridge, catur. Suka piknik ke tempat tamasya. Saya pengurus dari beberapa organisasi. Untuk menambah pendapatan itulah saya mengarang roman. Dahulu pembayaran menuaskan. Puisi juga dibayar dengan baik. Kadang-kadang dipesan teman untuk kepentingan surat kabar atau majalah atau untuk sandiwara-sandiwaranya. Jadi bukan menunggu semacam ilham, hanya berhubung dengan kebutuhan masyarakat atau saya sendiri.

Tanya : Dalam tahun tiga puluhan itu boleh dikatakan hanya ada dua pengarang dari kalangan wanita, yaitu Ibu dan Hamidah. Apakah sebabnya hal itu bisa terjadi demikian ? Apakah hal itu ada hubungannya dengan kurangnya golongan wanita yang dapat memperoleh pendidikan saat itu ?

Jawab : Dalam tahun 30-an itu hanya ada dua pujangga wanita Hamidah dan saya. Pujangga-pujangga telah banyak juga. Sebelum Selasih telah ada pengarang Balai Pustaka yaitu saudara Nurani dengan bukunya **Pinokio**. Apa sebabnya tidak masuk daftar pujangga, itu adalah menurut ketetapan Balai Pustaka sendiri. Juga banyak penulis kaum pria yang tidak mendapat gelar pujangga. Di tahun 30-an itu di Sumatra Barat saja telah terdapat lebih dari 200 guru wanita yang hampir semua mendapat pendidikan Barat yaitu **HKS, HIK Kweekschool, Normaalschool**. Juga puluhan pegawai yang berasal dari MULO atau HBS yang bekerja sebagai pegawai menengah di kantor-kantor, kebanyakan kantor Pos dan Telepon. Bidadan yang berjajazapun telah banyak juga. Di majalah-majalah banyak juga yang menulis seperti di **Suara Kaum Ibu Sumatra**. Diantaranya yang terkenal Ibu Saadah Alim, saudara Asyari (Ibu Pak Prof. Bahder Johan sekarang). Jadi bukan sebab kurangnya kaum itu mendapat pendidikan. Mungkin satu dari sebabnya adalah karena bahasa yang dilancarkan waktu itu oleh wanita-wanita intelek adalah bahasa Belanda baik lisan maupun tulisan.

Tanya : Apakah Ibu juga berpendapat, bahwa sebuah roman adalah tiruan kehidupan (dari pengarangnya) ?

Jawab : Saya tak dapat menjawab apakah sebuah roman tiruan kehidupan dari pengarangnya atau tidak, karena amat sedikit saya kenal kehidupan pengarang-pengarang itu dari dekat. Tapi yang pasti buku saya sendiri sekalki bukanlah tiruan dari kehidupan saya. Saya tidak melankolik seperti **Kalau Tak Untung** (Rasmani). Saya tidak mempunyai waktu untuk menulis surat-surat kepada pacar. Waktu saya dari pagi sampai sore sampai malam berisi. Saya mempunyai jadwal yang tertentu di rumah tangga. Pagi mengajar, sore mengajar atau bel-

jar, bahasa Belanda, rapat-rapat organisasi yang hampir 3 kali tiap minggu, main tenis, main bridge, main catur yang waktu muda boleh dikatakan hoby saya. Wirid agama dalam organisasi, memberi atau menerima pelajaran jahit-menjahit, masak-memasak, mengarang, membaca surat kabar dan majalah, pendek kata tetap tetap sibuk. Puisi-puisi saya kata orang berjaya sedih, sedang saya adalah seseorang yang periang, lebih-lebih di waktu muda." Di mana Sarimin di situ terdengar gelak tertawa" kata teman-teman. Biasa betul suatu malam pertemuan diundurkan atau dimajukan waktunya kalau saya berhalangan untuk datang pada malam yang ditentukan.

Tanya : Ibu lebih suka mengarang roman atau mengubuh puisi ? Apa sebabnya demikian ?

Jawab : Saya lebih suka mengarang sesuatu untuk kepentingan masyarakat, terutama soal pendidikan dan kemajuan kaum ibu; mengarang roman dan puisi hanyalah iseng.

Tanya : Adakah Ibu merasa kesulitan dalam mengarang roman ? Kalau ada dalam masalah apakah kesulitan itu, dan apakah sebabnya demikian ?

Jawab : Sekalian roman yang saya tulis diterbitkan, tak ada yang dikembalikan. Di masa yang akhir ini (di zaman kemerdekaan) Balai Pustaka tak berapa menerbitkan roman baru. Kalau ada, honorariumnya sangat kecil. Penerbit-penerbit lain minta wang pancar dahulu 20% dari harga yang ditaksir.

Tanya : Menurut hemat kita dalam zaman Ibu boleh dikatakan tidak ada yang diadakan sayembara penulisan roman. Tetapi ternyata tanpa sayembara seperti itu telah muncul berpuluh roman yang cukup bermutu saat itu. Bagaimanakah menurut hemat Ibu adanya sayembara semacam itu. Sampai di manakah sayembara seperti itu dapat mendukung kegiatan sastra ?

Jawab : Memang jarang diadakan sayembara penulisan roman. Waktu itu honorarium besar. **Kalau Tak Untung** misalnya f 500,-, padahal harga beras di Padang Panjang tempat saya mengajar hanya f 2,50 seratus Kilo gram. Hitunglah berapa kilo gram kita dapat dengan wang sebegitu dan berapa harganya sekarang. Saya rasa dengan memeriksa isi dan bahasa karangan-karangan itu sebaik-baiknya kemudian menerbitkannya sebanyak mungkin, akan lebih meningkatkan mutu sastra dari sayembara sayembara.

Tanya : Bagaimana fikiran Ibu terhadap pemberian hadiah kepada beberapa orang pengarang, yang dianggap sebagai pengarang terbaik saat ini ?

Jawab : Kalau saya tak salah, saya mendengar bahwa Goenawan Mohamad menolok hadiah Rp 250.000,- sebagai tanda penghormatan, padahal sebetulnya waktu itu bukanlah beliau tidak membutuhkan uang sebanyak itu, suatu tanda bahwa tak semua orang merasa terpujikan dengan hadiah-hadiah itu. Masih banyak lagi jalan lain untuk tanda penghormatan. Kata-kata indah yang tak ada isi tak mungkin akan mengadakan mutu pada suatu

karangan. Mutu itu bergantung kepada isi dan tujuan. Isi ini baru didapat kalau pengarangnya berilmu pengetahuan yang luas, berpandangan yang lebar, mendalam di segala bidang kehidupan masyarakat. Seseorang yang dangkal ilmunya tak akan menjadi pengarang yang baik.

Berapa orang doktor dan profesor kita dalam sastra. Apa salahnya orang-orang itu diberi tulahe oleh negara sehingga ia tetap dapat mengarang? Sekarang ini siapa punya wang sanggup menerbitkan buku-bukunya sendiri, orang itulah yang mengarang. Karangan-karangan itu tidak mendapat sensor oleh siapa pun, sehingga kata-kata cabul, dan adegan cabul banyak dihadirkan kepada masyarakat.

Tanya : Cobalah Ibu kemukakan bagaimana pandangan Ibu terhadap dunia sastra kita dewasa ini. Apakah dalam pandangan Ibu sastra dewasa ini memang telah begitu jauh membuat lompatan-lompatan dalam kemajuannya?

Jawab : Saya yang sekolah di masa yang akhir ini saya kurang betul membaca, sehingga saya tak dapat memberi jawaban yang tepat untuk pertanyaan ini. Saya rasa kita tak perlu membuat lompatan-lompatan dalam kemajuan bahasa. Tata-bahasa kita yang disusun oleh orang tua-tua kita dibantu oleh Belanda, cukup baik, didasarkan kepada bahasa Austronesia asli, tidak dipengaruhi oleh bahasa Indo Jerman dan Smith. Makin banyak perubahan masih susah menemukannya alirannya. Tentang kependekan misalnya tidak dapat dikontrol lagi dan susah mencari kata-kata asalnya, harus menjadi hafalan tertentu kepada anak.

Coba kita ambil contoh kepada orang Inggris dan Jerman yang telah berpujah abad mempertahankan tata-bahasanya, sampai sekarang bahasanya itu tetap kukuh dan kuat. Orang Amerika yang bahasanya berasal dari bahasa Inggris hampir tiap tahun harus bersidang untuk memperbaiki bahasa yang makin lama makin jauh menyimpang dari pohon bahasa itu. Juga pemakaian di tiap-tiap daerah berlain-lain.

Tanya : Sebelum mengubah puisi atau mengarang roman, Ibu agaknya telah membaca roman dan puisi orang lain. Roman dan puisi siapakah yang Ibu senangi dewasa itu?

Jawab : Mulai dari kelas empat Sekolah Dasar, saya telah banyak membaca. Semua buku perpustakaan yang ada di sekolah, saya baca. Sampai kepada bertanam serai, beternak ayam dan lain-lain. Demikian juga ketika saya sudah masuk sekolah guru. Tak ada sebuah buku atau majalah yang tidak sampai ke tangan saya, lebih-lebih cerita bahasa Belanda. Saya masih muda betul waktu itu untuk memperhatikan siapa pengarangnya. Yang saya perhatikan hanya judulnya. Yang menarik betul adalah cerita detektif. Sehingga begini hampir semua buku roman Court Muller saya baca, demikian juga buku-buku Emile Zola. Saya berhenti membaca sesudah mempunyai anak-anak.

Tanya : Adakah Ibu merasa terpengaruh oleh sastrawan lain? Jika ada dari siapakah itu, dan dalam hal apa Ibu merasa terpengaruh?

Jawab : Saya rasa tak ada saya merasa terpengaruh, ke-

cuali dari guru bahasa Indonesia saya sendiri Sitti Noer Marifah Moro (sekarang istri bapak Suleman Zainuddin, seorang sastrawan juga).

Tanya : Apakah dasar pokok yang harus dimiliki oleh seorang yang ingin menjadi pengarang, menurut pengalaman dan pandangan Ibu?

Jawab : Dasar pokok menjadi pengarang menurut pandangan saya dan pengalaman saya : Luas pengetahuannya; ia mengetahui segala bidang, terutama kebudayaan, sejarah dan ilmu bumi juga ilmu masyarakat, etnologi, antropologi dan ilmu jiwa; ia mengetahui perbedaan agama, adat-istiadat bangsa-bangsa yang hendak dijadikan uraian dalam karangannya; ia menguasai bahasa yang dipakainya untuk mengarang itu; kalau ia pengarang roman, ia harus tahu menjadi orang baik dan orang jahat, dan dapat menyesuaikan kata-kata dengan keadaan atau bawaan lakon-lakonnya. Orang yang sifatnya melankolik, jarang dapat menulis suatu roman yang baik. Orang yang pendiam seperti Pak Hatta misalnya, dapat mengarang buku ilmiah yang bermutu tinggi, tetapi susah akan mengarang roman seandainya beliau mau.

Tanya : Dewasa ini sudah kita lihat cukup banyak bermunculan wajah-wajah baru yang tampaknya cukup berminat dalam dunia sastra. Tetapi harus diakui, betapa menyedarkan kehidupan bagi penulis atau pengarang muda, bahwa kepada mengharap hasil buah karyanya, masih belum dapat diharapkan. Bagaimanakah masalah semacam ini menurut hemat Ibu dapat diperbaiki?

Jawab : Yang dapat memperbaiki keadaan ini hanyalah pemerintah sendiri. Pemerintah mengadakan lagi penerbitan-penerbitan yang banyak dan bermutu baik. Keadaan Balai Pustaka jauh lebih mundur dari zaman Belanda. Sebaiknya Balai Pustaka, Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa menerbitkan buku-buku juga. Tidak saja yang ilmiah, juga roman-roman, esai, novel dan lain-lain. Naskah-naskah yang baik hendaknya dibayar dengan baik pula, sehingga mereka dapat hidup dari itu. Mereka yang tak sanggup menulis naskah yang baik, silahkan mencari jalan hidup yang lain saja. Dilarang mengedarkan buku-buku picisan, lebih-lebih yang cabul isinya. Tiap-tiap buku yang diterbitkan harus disensor oleh badan Pemerintah seperti Balai Bahasa, atau Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa dan badan-badan kebudayaan. Badan kebudayaan harus bekerja sama dengan bagian sastra untuk minta ditingkatkan anggaran belanja untuk mereka.

Tanya : Adakah diantara karya Ibu yang mendapat sensor Balai Pustaka? Bagaimanakah sikap Ibu dewasa ini terhadap sensor yang dilakukan oleh Balai Pustaka itu?

Jawab : Tiap-tiap buku yang diterbitkan oleh Balai Pustaka disensor oleh Balai Pustaka sendiri. Buku-buku Selesih disensor oleh saudara Kusuma Dt. Pamuncak sendiri, seperti tersebut diikut buku Pengaruh Keadan cetakan terakhir dan oleh saudara Arny Panc. Keduanya adalah tokoh terbesar di Balai Pustaka waktu itu dan sensor keduanya baik.

Juga saudara Aman St. M. Indo mengumandangkan pendapat beliau di radio tahun 1933, dan menyebutkan sekali, bahwa Selasih diakui menjadi Pujangga wanita yang pertama di Indonesia. Saya heran mengapa ada orang yang memasukkan nama saya kepada golongan pujangga angkatan Balai Pustaka.

Tanya : Dewasa ini sudah mulai — dan terus — diadakan penelitian terhadap bahasa dan sastra Indonesia serta bahasa dan sastra daerah. Bagaimana pendapat Ibu terhadap penelitian semacam itu, dan dalam hal apakah agaknya penelitian itu harus ditekankan, serta ke arah mana harus diarahkan ?

Jawab : Saya amat gembira mengetahui telah diadakan penelitian terhadap bahasa dan sastra Indonesia serta bahasa dan sastra daerah. Dalam hakekatnya saya menginginkan supaya berangsur-angsur semua bahasa daerah dihilangkan. Di Sekolah Dasar dipakailah bahasa Indonesia. Dengan demikian barulah akan dicapai cita-cita yang mengucapkan sumpah pemuda di tahun 1928 : Satu bangsa, satu bahasa.

Hampir semua suku bangsa ada dalam lingkungan pemuda-pemuda itu, demikian di waktu proklamasi akan dikumandangkan. Mereka tentu telah memikirkan laba ruginya di waktu itu. Tentu saja ada daerah yang merugi dan beruntung dalam hal ini. Dan di tiap-tiap daerah diadakan penelitian, apakah mereka memakai bahasa Indonesia yang baik atau tidak : Orang Cina dan bangsa asing lain : Arab, Keling, Jepang dll diwajibkan masuk sekolah Indonesia dan berbahasa Indonesia yang baik.

Tanya : Dewasa ini telah ada Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, di samping itu ada pula Himpunan Pembina Bahasa Indonesia. Dalam hal apakah Ibu merasa perlu memberikan saran kepada kedua badan ini ?

Jawab : Saya ingin memberi saran kepada kedua badan ini :

- 1 Supaya mereka sering-sering mengadakan penanaman yang diongkosi oleh pemerintah, kepada semua guru-guru, baik yang mengajar di Sekolah Dasar ataupun di SLP dan SLA. Tidak saja yang mengajarkan bahasa Indonesia, tetapi juga yang mengajar di bidang lain. Mereka ini lebih merusak bahasa dari guru-guru yang mengajarkan bahasa Indonesia sendiri.
- 2 Kedua, badan ini menerbitkan majalah yang dibantu pengeluarannya oleh pemerintah. Isi majalah itu harus mencakup segala yang berkepentingan, Sekolah Dasar, SLP dan SLA.

Tanya : Bagaimanakah kesan Ibu, jika dibandingkan sikap orang memakai bahasa Indonesia dalam sekitar tahun 1930 dibandingkan dengan sikap orang memakai bahasa Indonesia dewasa ini ? Menurut hemat Ibu apakah sebabnya timbul perbedaan sikap yang demikian ?

Jawab : Di tahun 30-an orang-orang yang berkecimpung dalam bahasa Indonesia adalah sebagian besar guru-guru yang berpendidikan untuk itu. Pengarang-pengarang Balai Pustaka hampir semuanya berpendidikan guru. Sebagian

besar dari pengarang itu berasal dari Sumatra Barat atau bersekolah di Sekolah Raja, Bukittinggi, seperti Pak Kasim, Merari Siregar dll. Orang Mandailing seperti Sanusi Pane, Armyn Pane, Pak Suman Hs, Yusuf Saib, Yusuf Lubis, mempunyai gaya bahasa serupa dengan Sumatra Barat, jadi mendekat ke bahasa Melayu yang menjadi batang dari bahasa Indonesia.

Waktu saya tahun 1938 mendatangi Balai Pustaka, saya hanya melihat seorang dari saudara kita asal Sunda di staf karang-mengarang, yaitu bapa Abd. Rahman (lupa nama marganya) dari daerah lain tak ada. Seorang pengarang sanjak yang bernama yaitu saudara berasal dari Serdang, jadi telah berbahasa Indonesia juga dari lahir. Sejak mulai kemerdekaan semua orang harus berbahasa Indonesia. Pemimpin-pemimpin yang tak pernah belajar bahasa Indonesia, memberi ceramah atau berpidato dalam bahasa itu. Siapa yang dapat memberi sensor ?

Kedudukan kebanyakan orang yang menguasai bahasa Indonesia jauh lebih rendah dari mereka. Bapa-bapa itu kebanyakan keluaran sekolah Eropah, masuk MULO



atau HBS. Kemudian meneruskan pelajaran ke AMS, dari situ ke Universitas. Bahasa Indonesia yang diberikan fakultatif dengan bahasa Jerman dan Perancis, jarang betul jadi pilihan. Yang menjadi guru di SMP atau SMA bukan pula orang-orang yang berpendidikan guru, karena guru-guru tak cukup. Dengan demikian pemakaian bahasa itu semua gue saja.

Tanya : Bagaimanakah pandangan Ibu terhadap berbagai gejala pemakaian bahasa Indonesia dewasa ini ? Apakah gejala ini akan ditafsirkan akan merusak pertumbuhan dan perkembangan bahasa Indonesia, atau agaknya dapatkah dipandang sekedar semacam masa "puber" bagi bahasa kita, yang kelak akan dewasa dengan sendirinya ?

Jawab : Itu terserah kepada orang-orang yang bertanggung jawab dewasa ini, karena dewasa ini adalah menentukan masa yang lalu, dan masa depan akan bercermin kepada masa ini. Jika angkatan 30-an lalu dan tengah, bahasa yang kita pakai sekarang tidaklah akan seperti ini. Mungkin akan ada kelainan kata, seperti : saudara / saudari, pencuri / pencuri, baba / babi dll. Mungkin pula kita akan mengatakan : kemarin saya makan, sekarang makan, dan besok akan makan. Atau : kemarin saya telah makan, sekarang makan, besok akan makan, dan lain-lain sebagainya. Jika orang yang bertanggung jawab pada masa ini tidak mengambil sikap yang tegas, mungkin masa sekarang bukan "puber" terhadap perbaikan, tetapi "puber" terhadap kerusakan.

Tanya : Langkah - langkah apakah menurut hemat Ibu perlu diambil untuk pembinaan bahasa Indonesia ini ?

Jawab : Pemerintah / P dan K dibagian kebudayaan, bertindak keras dan mengadakan anggaran belanja yang lebih besar. Perlu diadakan penataran dan disebarkan bacaan-bacaan yang baik. Perlu diberikan ganjaran yang baik kepada penulis-penulis.

Tanya : Apakah memang benar, bahwa tanggung jawab yang paling besar dalam pembinaan bahasa ini terletak pada para guru ?

Jawab : Memang tanggung jawab yang paling besar terletak pada para guru, bukan saja guru Indonesia, tetapi semua guru, jadi semuanya di tangan P dan K.

Tanya : Kita sudah terlalu sering mendengar anjuran dari beberapa pihak, agar memakai bahasa Indonesia yang baik. Adakah Ibu lihat anjuran itu semakin hari semakin banyak diindahkan ? Apakah Ibu juga sependapat, sebaiknya anjuran itu harus didukung dengan sanksi-sanksi yang berupa hukuman atau tindakan tertentu ?

Jawab : Anjuran ini memang kurang mendapat perhatian, akan tetapi saya tak melihat sanksi apakah yang mungkin diberikan kepada yang bersalah. Kita harap saja guru-guru akan lebih memperhatikan soal ini, sehingga generasi yang akan datang dapat melakukan anjuran itu dengan baik.

Tanya : Sampai saat ini masih tampak betapa kaum wanita yang mengemban bagian dalam dunia sastra masih sedikit. Satu-satunya pengarang wanita yang masih pro-

duktif sampai saat ini adalah NH. Dini. Apakah sebabnya hal itu bisa demikian menurut hemat Ibu ?

Jawab : Pertanyaan itu saya rasa sudah terjawab lebih dahulu. Keadaan kehidupan sastrawan jarang yang mewah. Untuk menerbitkan sebuah buku kita harus membayar dahulu 20% dari harga yang ditaksir. Syukur *Finema*, *Gadis*, *Kartini* dan *Wanita* dapat hidup dengan baik telah beberapa tahun. Pengarangnya mendapat honorarium yang memuaskan.

Tanya : Berbicara mengenai kebudayaan kita dewasa ini, dalam hal manakah Ibu melihat gejala - gejala yang mengemirakan, dan dalam segi-segi yang mana pula Ibu agak mengawatirkannya.

Jawab : Saya merasa syukur karena di bidang pelajaran sendiri mulai dari STK sampai ke Universitas telah ada kemajuan yang pesat. Di bidang agama juga ada kebaik-an. Yang mengawatirkan saya :

Pendidikan remaja (mereka telah terlalu bebas); keter-tiban dan etika wanita dalam berpakaian serta bergerak dalam pergaulan yang bebas; keberanian pria, terutama yang muda-muda bertindak dalam menjalankan tugasnya di bidang keuangan; buku-buku pelajaran Departemen P dan K saduran dari buku-buku pelajaran Amerika, tak dapat saya pahami bahwa ia akan menjadi kemajuan pada generasi baru dan yang jelas Ibu-ibu yang mendapat pendidikan ala Belanda tak sanggup lagi membantu anaknya di rumah; tari-tarian hanya difikirkan untuk kepentingan pariwisata, tidak penting seni itu sendiri; kata-kata dari lagu-lagu banyak yang telanjang, menyimpang dari sifat keci-muran, dan itu dibiarkan saja tak ada yang ingin memberi sensor dalam hal ini; sejarah memberi pelajaran tentang perjuangan, sedikit sekali tentang kebudayaan. Tahukah anak-anak kita bahwa Sumatra dimasuki Belanda tahun 1821 dan huruf Latin dipelajari suku bangsa di Sumatra hanya dari masa itu, jadi bukanlah 300 tahun ? Tapi buta hurufkah orang kita sebelumnya ? Tidak. Puluhan tahun sebelumnya mereka telah tahu membaca Quran dan membaca tulisan Arab serta menuliskannya. Tahukah anak-anak kita dari mana asal usul tari dan nyanyian yang kita pakai sekarang ? Tahukah mereka di mana asal usul pakaian yang kita pakai, baik pakaian adat ataupun pakaian sehari-hari ? Tahukah mereka dari mana asal usul makanan yang kita makan, baik berupa sambal-sambal maupun juadah-juadahnyanya ? Mungkin di universitas ada dipela-jari, tetapi sejarah kebudayaan ini hendaknya meliputi semua orang yang bersekolah. Film dan sandiwara sebaiknya menjadi guru atau contoh yang baik kepada penonton, tidak sebaliknya merusak jiwa penonton. Saya tidak dapat mengungkapkan dengan pendek hal yang menghawati-kan saya berkenaan dengan kebudayaan kita di Indo-nesia ini.

Tanya : Cobalah Ibu sebutkan secara ringkas riwayat hidup Ibu dengan beberapa peristiwa penting di dalamnya.

Jawab : Riwayat hidup saya secara ringkas saya bagi atas 4 bagian :

a. Sebagai pengarang telah saya kemukakan di atas.

b. Sebagai guru :

Saya tamat sekolah guru Padang Panjang 18 April 1925. Tanggal 1 Mei tahun itu juga saya telah berdiri di muka kelas, menjadi guru bantu di *Meisjesvolschool* (Sekolah Gadis) di Bengkulu. Dua bulan saja kemudian Juli 1925 saya diangkat menjadi kepala sekolah pada sekolah tersebut, sedang pembantu saya adalah teman-teman saya satu angkatan. April 1926 saya dipindah ke sekolah yang serupa di Matur yang baru saja didirikan. Teman mengajarnya masih guru yang dari kelas saya sendiri. Maret 1927 saya dipindahkan lagi ke Lubuk Sikaping untuk mendirikan lagi sekolah baru dengan keadaan yang sama. Ke-pindahan-ke-pindahan itu adalah permintaan saya sendiri sebab beberapa hal. Maret tahun 1928 saya pindah lagi ke Bukittinggi. Sekarang tidak menjabat kepala sekolah lagi. Sekolah yang di Bukittinggi waktu itu adalah sekolah latihan, kepadanya harus tamatan *Kweekschool*. Waktu itu adalah Ibu Syarifah Nawawi orang yang pertama masuk *Kweekschool*. Desember tahun 1929 saya pindah lagi ke Padang Panjang menuruti *Leerschool* yang pindah ke sana. Hal ini dilakukan supaya orang yang berfungsi guru kepala jangan merugi. Sebagai guru *Leerschool* mendapat *tolage* f 10 dan sebagai kepala sekolah mendapat 15 rupiah Belanda. Lebih kurang delapan setengah tahun saya mengajar di Padang Panjang. Tawaran untuk menjadi kepala sekolah ke tempat lain tetap saya tolak, karena di Padang Panjang saya dapat bergerak dalam organisasi-organisasi dan per-uratkabaran. April 1939 saya terpaksa pindah ke Payakumbuh, karena gerakan bawah tanah kami GIM dapat cium oleh Pemerintah. Biarpun gerakan ini tidak mempunyai pengurus dan daftar anggota, tidak mempunyai rotulen dll yang tertulis, tetapi semua pegawai pemerintah yang ada di Padang Panjang yang terlibat dipindahkan.

April 1941 saya kawin dan berhenti jadi guru.

Juni 1941 saya merantau ke Taluk Kuantau menuruti suami saya Ismail. Agustus 1941 saya kembali jadi guru pada *Schahschool* kepunyaan Kuantan Institut. Tahun 1942, karena kedatangan Jepang, Kuantan Institut ditutup. Untuk saya didikan sekolah *Meisjesvolschool* dengan pembantu saudara - saudara dari pria, karena tak ada guru wanita yang berijazah untuk sekolah tersebut. Tahun 1945 mulai pula saya mengajar di kursus guru dan SMP. Tahun 1946 saya dipanggil ke Pekanbaru untuk menjadi kepala sekolah Rumah Tangga kepunyaan Perwari. Tahun 1948 sekolah tersebut dijadikan SKP dan disatukan dengan SMP dan sayapun mengajar di SMP itu. Tahun 1952 saya turut mengajar di SMA swasta Setia Dharma. Tahun 1955 waktu didirikan SMA Negeri, saya diangkat menjadi guru honor. Tahun 1956 saya jadi guru tetap di SMA sampai pensiun tahun 1968. Dengan demikian lama saya mengajar bukan seperti semestinya 35 tahun, tetapi 43 tahun. Menurut pembicaraan seorang pegawai inspeksi SMA Jakarta, guru wanita pertama di Indonesia yang mengajar di SLP atau SIA yang mengajar dalam jangka waktu selama itu, hanya saya. Umur saya itu menurut ijazah adalah 60 tahun. Mengalami sedikit kekecewaan.

c. Mengenai organisasi :

Tahun 1925, Sekretaris Serikat Dagang Bengkulu bagian kaum ibu. Tahun 1927 Sekretaris Serikat Kaum Ibu Lubuk Sikaping. Tahun 1928 Ketua JIBDA (Jong Islamiten Bond Dames Afdeling) Bukittinggi. Pengurus KIM (Keputrian Indonesia Muda) Bukittinggi. Pengurus PGI (Persatuan Guru Indonesia) Bukittinggi. Sekretaris SKIS (Serikat Kaum Ibu Sumatra) Bukittinggi. Tahun 1930 waktu pindah ke Padang Panjang Ketua SKIS cabang Padang Panjang. Pengurus PGI Padang, juga pengurus PNS (Persatuan Normal school) Padang Panjang. Tahun 1937 diangkat menjadi *Gawestelyeister* NPS seluruh Sumatra Barat / Pengawas Daerah, tetap sampai tahun 1941. Tahun 1939 waktu pindah ke Payakumbuh jadi Ketua SKIS cabang Payakumbuh. Juga Pengurus PGI. Di masa Jepang tak turut dalam organisasi Jepang, seperti *Hokanokai* atau *Fujin Kai*, dan tidak ada pula di Kuantan. Hanya saya bergerak bersama guru-guru dan murid mengadakan beberapa sandiwar dan tari - tarian. Di tahun 1945 menjadi Ketua PKIR (Persatuan Kaum Ibu Riau) di Taluk Kuantan. Tahun 1946 (Nopember) menjadi ketua II Perwari Pekanbaru. Tahun 1949 menjadi ketua I Perwari sampai 1956. Tahun 1956 itu diangkat menjadi Ketua Yayasan Ibu Pekanbaru yang mengetuai 14 organisasi. Tahun 1957 menjadi ketua seksi G Dewan Banteng untuk seluruh Riau. Sejak itu saya merasa tua dan tidak memasuki lagi, selain dari Ikatan Keluarga Baru 1957 saya diangkat lagi mengetuai PWRI (Persatuan Wiratomo Republik Indonesia) bahagian wanita.

d. Di bidang politik :

Sebagai anggota dari JIB dan KMI kita mau tak mau turut berpolitik. Di Padang Panjang pemuda-pemuda gesit membicarakan bagaimana hendaknya agar kemerdekaan yang dijanjikan pemerintah di tahun 1945 betul-betul tercapai dan sebaliknya lebih dahulu dari itu: Usaha kami waktu itu :

- Menyokong tetap berdirinya HIS, Merapi Institut, karena dua orang anggota kami yang menjadi pendiri dan pemimpinnya.

- Mendirikan sekolah swasta.

- Merebut pengurus beberapa pasar malam dan pacuan kuda, supaya hasilnya sebagian besar dapat dipergunakan untuk keperluan sosial.

- Mengadakan sandiwar untuk kebakan dan banjir. Mengusahakan pindaunya seorang "controlleur" yang sangat menekan rakyat. Mencela pemerintah tentang berdirinya sebuah rumah kuning di tengah kota Padang Panjang. Mengusahakan supaya anggota Minangkaburaad memilih Mr. Mhd. Yamin almarhum menjadi anggota Volksraad. Di tahun 1947 saya menjadi anggota Dewan Rakyat Riau bertempat di Pekanbaru, berakhir dengan datangnya Belanda di awal 1949. Di tahun 1957 menjadi Ketua seksi G Dewan Banteng sampai berakhirnya dewan tersebut.

Catatan

- 1) Lihat Budaya Jaya no 54 Nopember 1972. Dalam ceramahnya itu dia telah membahas kegiatannya sebagai penulis roman dan puisi,

termasuk sedikit pembicaraannya mengenai roman **Kalbe Tak Untung dan Pengaruh Keddiam.**

- 2) Karya sastra yang paling disenangi Sariamini ialah drama. Tapi itupun terbatas kepada drama karangannya sendiri, dan dalam pemertannya harus dia yang menjadi sutradara.
- 1) Naskah roman **Corak Dunia** itu pernah dikirimkan kepada Balai Pustaka, tapi kata fihak

Balai Pustaka naskah itu tidak sampai. Menurut keterangan pengarang — Sariamini — roman itu mendekati isi **Layar Terkembang**,nya Sutan Takdir Alisyahbana. Tapi itu tidak berarti bahwa **Corak Dunia** terpengaruh oleh **Layar Terkembang**. **Corak Dunia** sudah lebih dahulu dikirim kepada Balai Pustaka, dan Balai Pustaka sesudah itu baru menerbitkan **Layar Terkembang**.



Keyakinan

Sekelumit kisah seorang manusia yang terkurung dalam satu keyakinan. Bepeluk pada keyakinan yang tertutup ketat, hidupnya mengerut kerdil dan tidak sanggup menyerap hakikat kehidupan untuk mendorongnya kembang lebih dewasa.

Seperti orang lain yang pernah terperangkap dalam satu keyakinan yang sempit, ia juga dengan kekuasaan yang tangan turut serta membuat kemalangan sejarah manusia yang silih berganti mendapat pemimpin berjaja kerdil.

Abad kedua puluh yang paling tinggi kecerdasan manusia dari pada abad-abad sebelumnya menurut — Sorokin — adalah abad yang paling banyak berlumut darah akibat kekuasaan dipegang orang-orang yang sempit hati.

Di saat kekuasaannya kehabisan daya, manusia yang malang ini terjepit di antara dua dinding tembok; keyakinannya sendiri dan kenyataan yang lebih luas. Karena tidak ada lobang komunikasi, keseimbangan jiwanya terganggu, si malang ini bergumul dengan dirinya sendiri sampai gila dan hancur bersama keyakinannya itu.

* * *

Sebelum bertugas ke seberang lautan, Letnan Uemura pulang ke kampungnya di Nagano. Masih muda dan belum beristeri. Rautnya pendek ralih. Lebih pendek dari ukuran orang Jepang biasa. Sepasang mata yang terlalu sipit terocokkan di atas wajah yang lonjong panjang. Sepasang bibir yang tebal menjangur di bawah hidung yang pendek pepat menyembunyikan gigi-gigi yang besar. Kesenjangan badani inilah yang menyebabkan gadis-gadis sekampungnya selalu menampak lamarannya, sekalipun pangkat Letnan sudah terlalu tinggi bagi orang kampung itu. Tekanan batin yang berat ini tergambar pada wajahnya yang sangat dingin itu. Pemurung bagi menaruh cendang yang dalam, laksana cuaca daerah Nagano sendiri yang sangat dingin dan mendung itu.

Baru beberapa hari Teluk Mutiara dibom oleh Kamikaze-Kamikaze Jepang. Perang Asia Timur Raya memulai hari paginya. Laki-laki berpandang panjang di mana-mana jadi pilihan mata.

Nama famili Uemura serentak melonjak



ke puncak bukit. Bukan itu saja. Desa yang sepi itu tiba-tiba terbakar oleh semangat perang. Kesunyian beralih jadi pesta ria semalam suntuk. Tanglung-tanglung lilin gamelan sebagai bintang-bintang di langit. Gadis-gadis perawan dengan kimono pilihan bernyanyi dan menari. Pemimpin-pemimpin kampung menjual tampang mengambil kesempatan berpidato, menaburkan mimpi-mimpi yang indah; bahwa besok atau lusa seluruh Asia akan jadi kepunyaan Dai Nippon, bahwa tentara Tenno Heika akan berarak di sepanjang pulau-pulau Katulistiwa yang indah dan kaya raya itu.

Kepala desa yang sejak dari pagi bagi kacang direbus satu merasa kehadiran Uemura bagai kejatuhan bintang kehormatan, Baik bagi Kepala Desa sendiri, begitupun bagi desa Nagano karena punya pahlawan dalam perang Dai Toa yang sangat

suci itu. Setelah berpidato panjang dan bertele-tele ke sana ke mari, beliau menutup pidatonya dengan menarik suara yang tinggi lengking.

"Kuserabkan tiga helai surat keyakinan kepada Letnan Uemura. Pertama: banya turunan sang Dewa Mataharilah, manusia terpilih untuk mengosir "Keto" si rambut jagung dari bumi Asia. Kedua: Bangsa-bangsa Dojin di seluruh Asia harus dipimpin turunan sang Dewa Matahari. Ketiga: Tentara Tenno Heika tidak akan kalah dan menyerah."

Tiga helai surat keyakinan itu dimasukkan ke dalam tabung bambu kuning dan dibalutnya dengan sutera merah yang halus. Sejenak seluruh pandangan terpukau pada Letnan Uemura yang sedang menerima tabung bambu kuning itu dengan khidmat. Maka meletuslah tempik sorak "Tenno Heika Banzai" memenuhi ruangan pesta itu. Suasana semakin panas setelah minuman sake disuguhkan pada hadirin, sehingga sisa larut malam itu berjalan dengan cepatnya dalam suasana tari dan nyanyi. Lagu-lagu perang dan cinta bagai lideh-lideh api yang membakar semangat, dan tidaklah terduga bahwa cahaya lampu itu sudah jadi pudar disilaukan cahaya matahari pagi.

Kumpulan orang ramai itu tiba-tiba beroboh jadi barisan yang panjang. Panji-panji dan bendera dijulangkan tinggi-tinggi. Setelah musik berbunyi perarakan itu mulai bergerak mengantarkan sang pahlawan sampai ke stasiun yang tidak berapa jauh dari kampung itu.

"Shosado no (Pak Letnan) Iteirassai (Salamat jalan)."

"Shosado no Iteirassai!"

"Naikan nama kampung kita!"

"Iteirassai! Iteirassai!"

Suara bergalau itu, sejenak bercampur aduk dengan kebisingan kereta api yang mulai bergerak meninggalkan stasiun itu.

* * *

Sejak mendarat di Indo Cina, hari-hari perang itu dirasakannya berlalu dengan cepatnya. Tidaklah ia menduga bahwa perang menakutkan Asia itu berjalan selancar itu. Bagi kanak-kanak berlari di padang rumput yang hijau seraya bermain bedil-bedilan.

Kompi Uemura sebagai pasukan peno-

berhasil dengan gemilang. Setelah mendarat di Lubuk Pakam Sumatera, bintang Uemura semakin comelang, sebagai tanda penghargaan ia meraih predikat "Anak panah beraun dari Nagano."

Memasuki daerah Minang, tentara Dai Nippon itu bagi pulang ke kampung sen-Jiri, dielu-elukan dengan manja. Tentara Belanda tentu melawan terbitir-birit lari meninggalkan Fort de Kook, untuk bersiap menyorok di tangsi Padang.

Sungguhpun demikian, kemaraan suasana dan keindahan alam di ranah Agam Bukit Tinggi, sedikit pun tidak memantulkan kecerahan kasih sayang dalam jiwa sang Letnan. Semuanya itu dihirupnya bersama keyakinannya yang kuat, bahwa lingkungan alam bersama rakyatnya itu adalah harta rampasan perang kepunyaan Dai Nippon. Perarakan tentara Tenno Heika sepanjang ranah yang indah dan kaya raya di garis Katulistiwa itu bukanlah suatu impian, tetapi benar-benar terjadi. Dojin-dojin — orang butan — Asia Tenggara dewasa ini beralih tangan dari kuasa si Koto — rambut jagung — ke tangan turunan sang Dewa Matahari.

Induk pusakannya memecah kekuatan untuk mengambil alih kekuasaan Belanda. Uemura ditugaskan ke Fort van der Capellen, yang kemudian beralih ke nama asalnya Batusangkar.

Ketika sang Letnan sampai di gedung kediaman komendur Ruchusen, ada tiga raut manusia berhadap-hadapan dalam alama yang sendiri-sendiri tanpa komunikasi. Komendur Ruchusen seorang sarjana hukum dari Leiden yang telah siap menyera dalam tatarbetir yang sama Letnan Uemura orang kampung dari Nagano yang baru kali itu bertemu dengan orang putih. Kemudian rakyat Indonesia yang sangat terharu memenuhi lapangan Fort van der Capellen untuk menyaksikan kisah penjajahan yang terlalu panjang itu.

Sejenak Uemura tergegas melihat manusia putih bermata biru berdiri dengan khidmat di mukanya. Ditatapnya sejak dari sepulu sampai ke topi hitam berjambut bulu putih, dengan bintang-bintang di dada berselempang kuning yang hanya dilihatnya dalam buku-buku sejarah. Atangkah jauh badanya dengan raut dirinya sendiri yang kecil raih itu, dengan pakaian seragam tentara Jepang yang sudah seperah hush. Tanpa sadar perasaan kompleks menyosok ke dalam jiwanya, tetapi setelah dilihatnya orang putih itu meruk-rukuk dengan wajah ketakutan jiwa Uemura berontak naik panas.

"Koto" teriakanya seraya mencibir. Mata yang sangat sipit dengan gigi-gigi yang besar itu menambah ketakutan komendur Ruchusen. Letnan Uemura beralih kepada pembantunya, dan dengan

cepatnya menyorong sebuah kursi ke hadapan sang Letnan. Ia menaiki kursi agar berdiri sama tinggi dengan komendur itu. Secepat kilat ia melaksanakan tuntutan keyakinannya, maka bertubi-tubilah tempelengnya bersarang di kepala komendur, sehingga topi hitam berjambut putih itu terlempar jauh-jauh. Uemura melompat seraya mengingking-kingkai topi kehor-matan itu dengan galaknaya.

"Tenno Heika Banzai!"

"Banzai Banzai Banzai"
Rakyat ramai berteriak-teriak dengan sangat gembiranya, seraya melambai lambaikan bendera Hinomaru.

Sungguhpun demikian, teriakan selamat itu tidak menyalut dinding hati sang Letnan, bahkan ia merasa sangat tersinggung. Kata-kata suci "Tenno Heika" menurut keyakinannya tidak boleh diucapkan oleh bangsa Dojin. Perang Dai Tos adalah perang suci Dewa sang Matahari.

"Nanda Aisura wa." I)

"Bakero" Teriakanya dengan geram.

Rakyat ramai yang belum mengerti kata-kata "Bakero" itu mengira sama dengan Assalamualaikum bahkan semakin gairah seraya kembali berteriak "Banzai Tenno Heika" dengan tiada henti-bentinya. Hanya itulah baru kata-kata lempang yang diartikan oleh pemimpinnya di kampung. Sedangkan gembiranya hima ada yang mengucapkan "Allahakbar. Ada sudah kembali ke tangan Asia."

Dengan perasaan muak dan benci Letnan memasuki ruangan seraya memerintahkan pembantunya agar membarkan rakyat ramai itu, mengikat komendur Ruchusen dan memasukkannya ke dalam penjara.

Rakyat ramai yang telah mengerti itu, pulang ke kampung dengan kenangan-kenangan yang indah. Di warning-waring kopi yang terdengar hanya puji-pujian terhadap pahlawan Dai Nippon. Orangnyanya kecil raih, tetapi sanggup menempelekan Belanda yang tinggi besar. Orangnyanya rendah hati, berambut gundul macam pakih-pakih di surau.

Besoknya hari Kamis. Hari pasar kota Batusangkar.

Hampir seluruh rakyat turun ke kota, kepingin melihat wajah tentara Dai Nippon. Yang tua-tua berkontak-kamit menghapal kata-kata "Tenno Heika Banzai" sebagai salam pertama ketika bertemu dengan pahlawan yang gagah berani itu. Ada itu-itu yang sengaja berpakaian adat,

dengan cerana di tangan ingin menyam-pangkan sekapur sirih terima kasih pada pahlawan Dai Nippon.

Tetapi alangkah keciwanya, niat yang baik itu tidak jadi sampai. Seluruh jalan ke gedung komendur itu ditutup dengan penjagaan yang ketat.

Luapan keciwa itu tiba-tiba beralih menjadi kebencian. Lambang kebencian itu mencari sasaran ke rumah Demang St. Bagindo, Demang Kelas I yang terkenal kejam menindas pergerakan kemerdekaan.

"Mana Demang St. Bagindo."

"Mana dia, buka pintu!"

Tetapi pintu terkunci rapat. Tangan-tangan yang marah itu tidak sabar menunggu. Sebarat saja daun pintu yang tebal keping-keping sampai hancur. Letusan dendam yang terpendam selama tiga setengah abad itu membakar amarah seluruh rakyat yang ramai dalam pasar. Yang menjadi sasarannya adalah toko-toko Cina, sedemikian besarnya api kemarahan hingga dalam sekejap saja seluruh bangunan dan isinya musnah lcin bagi di-jilat lebai.

Demang St. Bagindo tidak jadi dibunuh, tetapi diarak dengan tangan terikat untuk diserahkan kepada tentara Dai Nippon.

Laporan yang sampai ke telinga Letnan Uemura, pembunuhan dan perampokan telah terjadi di pasar. Kepala penjajah itu diserukan orang ramai pada tentara Dai Nippon. Dengan singkat Uemura mengeluarkan perintah.

"Panggil kepala penjajah itu dan gantungkan di tengah pasar."

Perintah itu dilaksanakan dengan cepet, sepasukan tentara bekerja keras mengusir rakyat ramai meninggalkan kota itu.

Selama tiga setengah tahun, Uemura yang berhati sempit itu jadi raja tanpa mahkota di daerah Batusangkar. Berbenak ke tangkai pedang tidak sedikit kepala yang telah lepas dari tubuhnya. Pedang Uemura sangat tajam memangga leher orang-orang yang dicurigai anti Nippon.

Berita Hiroshima dibom atom akhirnya menggoncangkan jiwa sang Letnan itu. Berpelak erat pada keyakinannya, ia bertambah kejam. Diam-diam ia memasuki penjara, dan membunuh tawanan-tawanan Belanda dengan sangat galaknya. Ke kampung-kampung ia mengerahkan seluruh Bogodan untuk memperkuat penjagaan pos-pos pengintai. Kalip-kalip cahaya mesti dilaporkan. Mata-mata Amerika-Ingggris harus dibesir. Mereka akan mendarat, bentaknya seraya menguhus pedangnya.

"Tetapi kita harus pulang," ujar pem-

1) Apa-apam menyey-meneyet bel,

mentunya pada suatu hari seraya menyeraikan sepucuk kawat.

"Tenno Heika menyerah."

Dicarinya kata-kata untuk membantah, tetapi tidak bisa. Benturan yang sangat kuat terasa memukul benaknya. Ia pun tersungkur dengan tidak sadarkan diri.

Letnan Uemura berobah ingatan, dalam keadaan tidak sadar ia berbicara sendiri, seraya mengunus pedang untuk memancung leher orang putih.

Entah bagaimana di malam itu Bogodan dari desa Sumanik menyampaikan laporan kelip-kelip cahaya di arah bukit Marapalam. Pembantu Uemura semula tidak hendak menyampaikan laporan itu pada sang Letnan; tetapi telinga Uemura yang malang, dapat juga mendengar laporan itu. Malam itu juga dikerahkan seluruh pasukan ke desa Sumanik dengan pimpinan Uemura sendiri.

Dari atas pos pengintai, Letnan Uemura dan pembantunya memang melihat kelip-kelip cahaya dalam malam gelap gelita itu di arah bukit Marapalam. Penyerangan yang sungguh-sungguh dimulai. Seluruh rakyat dikerahkan membantu tentara Dai Nippon mencari mata - mata Amerika Inggris itu. Di bawah pimpinan orang gila semuanya jadi gila. Berapa lamanya manusia yang banyak itu berpusau-pusau menigai hutan dalam gelapnya malam, tetapi satupun tidak ada yang didapatkan.

Hari sudah siang.

Tetapi di manakah Letnan Uemura?

"Shosado no!" 1)

Tetapi tidak ada sahutan.

Letnan Uemura masih meneruskan perang suci sang Dewa Matahari.

"Shosado no mari pulang. Kita pulang. Kita pulang ke Jepang. Tidak ada perang lagi!"

Uemura tidak juga menyahut. Masih hidup? Entahlah. Beberapa hari kemudian dilakukan pencarian terakhir, tetapi sia-sia. Tentara Dai Nippon terpaksa meninggalkan Batusangkar.

Apakah gerakan kelip-kelip cahaya itu?

Setelah diselidiki berulang kali, kelip-kelip itu tidak lain dari kelip kunang-kunang yang tidak jauh berterbangan dari pos pengintai itu. Ketakutan pada pedang Uemura dapat saja merobah pandangan sang Bogodan.

Sampai dewasa ini Letnan Uemura hilang tak tentu rimbanya. Hilang bersama keyakinannya dalam bambu kuning yang dibalut dengan sutera merah itu.

Orang sekampungnya menyebutnya "Pahlawan Dai Nippon", tetapi kawan-seperjuangannya mengatakan ia benar-benar sudah gila. ***

1) Pak Letnan Mari pulang!

CYRILLUS LENA

Kubur Di Atas Kubur

Bertujuh kami pergi mengunjungi kubur kakak sulungku. Sore menjelang vigili Paska. Sampai di tempat tujuan, rasanya agak asing. Kubur makin banyak. Orang yang tiga tahun lalu pernah bercakap-cakap dengan saya di halaman kubur ini, sekarang terbaring dengan sebuah tulisan nama pada sepotong papan silang. "Alfred Pareira" — lahir tanggal 17 Maret 1950 — wafat 9 Maret 1170. Ya nama lebih tua usianya dari pada badan.

Tiba-tiba, ayah, ibu dan keempat saudariku jadi bingung. Kubur kakak sulung tidak ada lagi. "Di sini sebenarnya kubur kakakku," kata ibu. Tapi coba baca, siapa yang sedang terbaring itu? Nama asing dan kubur pun asing.

Ayah bertanya ke pada beberapa orang yang sedang liwat di situ: "Coba tolong, kubur anakku tidak ada lagi, tempat di mana anakku dikuburkan sudah dibaringkan orang lain." Orang-orang yang tidak dikenal itu menjawab: "Oh bapa, sudah jadi kebiasaan kami di sini, 'kubur di atas kubur'."

Tindakan mengubur sudah menjadi kebiasaan bagi dunia. Sebatang pohon beringin yang berumur tiga puluh tahun, sudah terusan membuat "kubur di atas kubur." Daun keringnya yang sepuluh tahun lalu jatuh, sekarang terkubur di antara daun-daun kering yang dua puluh tahun lalu jatuh, dan yang lima tahun lalu jatuh.

Endapan di sebuah sungai, yang lima puluh tahun lalu mengendap, terkubur di antara endapan yang seratus tahun lalu mengendap, dan endapan yang dua puluh tahun lalu mengendap. Pendapat ahli-ahli yang tiga puluh tahun lalu menjadi moto di mana-mana, sekarang terkubur di antara teori yang bertukar seratus tahun lalu dengan teori yang baru berumur sepuluh tahun. Si miliarder yang lima puluh tahun lalu membanga-bangakan diri, sekarang terkubur di antara si Lazarus yang miskin dan si petani yang sudah merasa bahagia kalau mendapat sebatang kretek "bentoel."

Demikianpun kakakku yang tiga puluh tahun lalu mati, terkubur, entahlah siapa yang terbaring di kiri-kanannya atau di atas atau di bawahnya.



Dunia menguburkan ciptaan dalam tanah. Dunia juga memberi hidup dari dalam tanah. Coba lihat di tempat di mana seekor anjing berpenyakit, yang lima tahun dikuburkan, sekarang bertumbuh sebatang mawar yang indah. Di tempat, lima tahun yang lalu, dikuburkan seorang raja, bisa tumbuh duri yang melukai tangan.

Ayah, ibu, dan keempat sauderiku, terus saja mencari kubur kakakku. Mereka tidak mau "tanda pernah hidup" dari kakakku hilang begitu saja. Sementara mereka asyik mencari, saya tetap berliri di sisi kubur asing tadi. Saya berkeyakinan, di bawah kubur asing ini, terbaring rangka kakakku.

Saat beradanya saya di samping kubur asing ini, memasukkan saya ke dalam satu meditasi yang dalam Bagaimana kalau saya mati? Siapa yang akan berbaring di bawah saya, sebagai hiasan? Siapa di atas saya, sebagai tanda kelamban? Siapa di kiri-kanan sebagai tembok balik?

Tuhan sampaikan semangat sekatan pada saya, manusia-manusia yang akan menggapai saya dalam tanah, agar saya tahu siapa mereka itu. Supaya kami bisa memang-mencana sebelum masuk kubur. Supaya kami berlatih bermain alat-alat musik — untuk menari — mengisi waktu istirahat dalam kubur. Supaya kami mengatur eat-eat dalam tanah, agar menambahkan bakung putih di atas kubur kami.

Orang tua-tua tak henti-hentinya mencari kubur kakakku. Mereka tidak mau ditinggalkan dalam usaha mencari. Semen-

tara itu makin melarut meditasiku. Suramnya alam dan sikap tarpakunya saya di samping kubur asing, seolah-olah menghasilkan satu pandangan asing Tuhan datang menampilkan jutaan orang yang akan menggapai saya dalam kubur. Sebabnya, yang kukirakan hanya empat orang.

Bagaimana harus mengatur rencana sekarang. Bukan empat tetapi jutaan. Bagaimana berlatih alat musik, supaya dapat menari nanti. Bukan empat tetapi jutaan. Bagaimana bisa bersidang dan mengatur kerja sama. Bukan empat tetapi jutaan. Tuhan hadir berama jutaan manusia. Di atas jutaan manusia, ada tulisan "kasih" dalam bentuk lidah api.

Datang pikiran: "Apakah kasih bisa berdiri di atas jutaan manusia ini? Apakah kasih adalah obat keragaman jutaan? Seperti obat resochin dan vitamin E kompleks untuk sakit malaria? Mengasahi yang memburukkan nama baikku? Mengasahi yang mencopet seribu rupiahku? Mengasahi yang membakar rumahku?"

Tuhan, kalau harus berbaring dengan jutaan orang yang masing-masing mempunyai keinginan, biar saya mati dan tetap tergantung di udara. Tidak mungkin, anakk. Gaya tarik bumi begitu kuat. Semua benda yang terbobot dan berada dalam gaya tarik bumi, akan jatuh ke tanah. Engkau tidak bisa menolak hukum alam ini. Engkau hanya bebas untuk menerima kasih atau menolak kasih.

Bingung pikiranku. Kebebasanku ialah, menyetujui pengendalian atau menyetujui kedeghingan. Bagaimana saya atur sikap sekarang sebelum masuk kubur? Metaku dua. Terus bisa melihat jutaan manusia

lain, yang verba ragam. Keragaman mereka harus dijawab dengan keragaman sikap. Ini tentu tidak gampang. Perlu sekolah tinggi, untuk menjawab keragaman ini. Ah tetapi mengapa, bapa-bapa yang hari-hari memegang cangkul, bisa lulus dalam menjawab keragaman sesamanya. Kalau begitu bukan hanya "sekolah tinggi", tetapi terutama "sekolah hati".

Tuhan sekarang saya setuju memasuki kubur. Tapi saya ada permintaan. Buatlah kubur dari jutaan manusia ini berinding kaca, agar kami dapat melihat keragaman kami. Buatlah kami semua bergetar "kerjaan hati", bukti sudah lulus dalam "sekolah hati". Semoga "kubur berkaca" di atas kubur berkaca", mulai terbina selama kami hidup di dunia ini. Agar bakung putih bertumbuh di atasnya.

Tak kusadari, sudah begitu jauh meditasiku, walau di samping kubur asing. Ayah, ibu, dan keempat saudariku yang sudah payah mencari kubur, tertelungkup di pinggir kubur asing. Air mata mereka jatuh biar membasahi kubur asing. Saya pun menghibur mereka yang menangis, sedih mengenangkan kematian kakakku, terleboh, sedih kehilangan kubur, akibat "kubur di atas kubur".

Sudahlah jangan menangis. Si kakak sulung tetap ada di bawah kubur ini. Mari, kita doakan dia. "Tuhan ampunilah kebinaan hambamu".

Si kakak sulung ingin berbuat baik, walau mati memberi tempat kepada tamu baru.

Karena manusia harus menjadi "kubur di atas kubur" bagi manusia lain. ***

Awal Oktober '75

Keputusan

Aku merasa sangat bahagia, dalam kepedihan hatiku. Aku merasa sangat bahagia!

Rumah petakku yang dinding-dindingnya bagaikan kelambu, kini telah kosong melompong, sebab semua barang-barangnya telah diboyong oleh Eva ke negeri asing. Kini angin boleh leluasa bertiup, lewat dinding dan celah-celah koran-koran yang telah lama sobek-sobek. Oh, selamat tinggal koran-koran sobek, selamat tinggal: aku kenal kalian selama setahun di rumah ini dan kalian pun adalah saudaraku karena hatiku pun telah disobek-sobek.

Setelah aku memperhatikan koran-koran itu, aku keluar dari pintu depan satu-satunya, kemudian aku berdiri di jendela kawat. Aku memperhatikan kamar yang kosong itu. Sekarang kamar itu tentu kosong sendiri dalam dirinya, tanpa ambil peduli pada hatiku. Sesungguhnya hatiku tidak kosong, karena kamar yang kosong itu, berada dalam hatiku.

Aku berdiri lama di depan jendela kawat-kawat kandang ayam — itu. Tak ada yang lebih pejuh, kalau kepedihan hatiku berbicara dengan dirinya sendiri, bahwa perempuan itu, perempuan yang kuberkikan seluruh hariku di rumah ini adalah perempuan yang hebat. Aku tak dapat mengatakan apa dan apa pun tak dapat mengatakan dengan jelas dan penuh, segala apa yang kualami kini.

Begitu aku keluar, sekor tikus, kenalan lamaku, muncul dari lubang dinding di depanku. "Selamat tinggal, tikusku, selamat tinggal, kauku. Aku tak akan dapat melupakamu, karena kau pernah menjadi sahabatku dalam rumah ini, dalam rumah tangga ini, rumah-tangga yang bukan rumah tangga rumah-tikus yang bukan rumah tikus. Aku selalu ingat, bahwa kau sangat berterima kasih padaku, karena kau tak aku usik bilamana peruk nasi yang tidak diberishkan keraknya, tertinggal beberapa waktu di dapur, tak pernah dicuci, karena aku sibuk mengetik dan paling-paling aku keluar rumah, menyeberang lumpur, menuju jalan beraspal, membeli nasi dan ikan di warung. Aku ingat, kau pernah memcomel padaku dengan mencicit-cicit, lalu aku bangun dan mencari kau, lalu kau lari dalam jelangkmu, karena kerak di peruk nasi itu sudah berlumut ijo-ijo. Maaf saja, tikusku. Ketika itu aku tak sempat

masak, sebab wangku, entah berada di mana ketika itu."

"Tikusku! Selamat tinggal. Kenapa kau melihat aku dengan sedih? aku memang sedih karena keputusanku ini, tetapi sekaligus aku gembira dan bahagia, karena ada suatu rahasia pengobatan terhadap hatiku yang luka, timbul mendadak setelah palu jatuh di meja. Aku menarik nafas dan mengeluarkan air mata yang niskala, tak terlihat oleh manusia, tetapi kau, tikus yang menjadi sahabat dalam rumah gedek, berunding kayak kelambu ini, bisa melihatnya. Sungguh-sungguh aku iri padamu, tikusku yang harus kutinggalkan. Kalau hal yang kusulkan ini mungkin, alangkah bahagiannya aku: begini, biarlah kau jadi manusia dan aku jadi tikus, supaya aku tidak melihat airmata yang tidak kelihatan yang menetes dari kerinduan seorang manusia untuk menyatu diri dalam sika dalam duka dengan manusia lain, dalam hal ini Eva yang berada di negeri asing. Aku tidak main-main. Sejak semula aku pernah mengambil keputusan yang radikal sekali: dengan penuh usaha, aku memakai segala keberanianku, keberanian seorang Adam, untuk membuat rumah ini sebuah surga bagi Eva. Aku barangkali telah mengambil keputusan yang salah — bagi Eva — karena telah membawanya ke rumah berinding gedek, bertempel koran, hanya karena aku pikir bahwa firdaus itu berada dalam hati-nurani manusia. Eva bukan tikus. Anda jangan salah kira, tikusku. Ia adalah Eva yang melahirkan anak-anak Adam, ia adalah sebuah badan instinktif yang sempurna, seperti kau, tikusku, yang celakanya diperlengkapi lagi dengan keperempuannya yang serba rahasia, yang diperhadapkan dengan laki-laki sepertiku. Kalau saja ia seekor betina seperti kau, maka akan sempurnaah Eva, akan berbahagialah Eva seumur hidupnya. Tetapi keperempuannya ini, membikin aku pusing sebelas keliling, dalam arti: aku sangat menaruh belas kasih padanya, tetapi aku jadi pusing jadinya, sehingga akibatnya: aku jadi marah, kemudian jadi sunyi dan berdendam sendiri".

Hatiku berkata-kata lama dengan diriku, atau entah kepada siapa, juga tidak kepada tikus. Tidak. Masa manusia bisa berbicara kepada tikus? Sebenarnya aku

hanya mengenang kembali hidupku selama setahun dalam rumah ini, dan ketika aku berdiri di depan jendela berkawat kandang ayam itu, aku jadi ingat akan hari-hariku. akan malam-malamku, akan semuanya yang telah lumat dalam kenangan yang paling bawah dan selanjutnya telah menjadi senandung jiwa yang penuh dengan kepedihan, tetapi sekali gus, membahagiakan.

Aku telah memutuskan untuk meninggalkan rumah ini, dan berangkat ke luar kota, entah ke mana. Dan itulah yang membikin aku capek lalu aku membuka kembali pintu dan membentangkan koran-koran bekas seperti Kompas, Sinar Harapan, kemudian kulapis dengan majalah-majalah seperti Horizon, Tempo, Time, Newsweek dan sebagainya.

Dan aku pun tidur di atas semua sampah itu.

Dan agaknya aku pun bermimpi.

Sehabis mandi di sebuah sungai, di kaki air terjun Hombal di pulau Flores, kami aku dan Melianus, naik ke kebun tebu. Sambil makan-makan tebu, aku membuka rahasia hatiku pada Melianus: "Aku telah mengambil keputusan untuk masuk seminari! Jadi pastor nanti!"

Mendengar itu, Melianus mengeluarkan ampas tebu dari mulutnya lalu melontarkannya ke mukaku, sambil berkata: "Bohong! Tetapi kalau betul, coba kau sumpah demi Yesus Kristus, sambil makan tanah!"

Dengan penuh kejujuran, akupun menguk sebonkah tanah, lalu kukunyah-kunyah dan kutelan, lalu aku pun yakin akan keputusanku, dan ia pun lebih yakin lagi.

Sang waktu pun makin tebur dalam mimpi, sang mimpiku menjadi-jadi: di depan meja belajarku, terletak sebuah kertas putih dan di atasnya aku tufiskan sampukku, bahwa walaupun aku jatuh cinta pada Pin Nio — anak tukang jahit tetanggaku — namun aku tetap setia pada Yesus Kristus, dan karena itu, aku bersumpah dengan sepenuh hati, bahwa aku tetap menjadi Nasrani sejati, dan aku memutuskan akan merubah keputusanku semula (menjadi Pastor) dengan menjadi Pendeta Protestan, sehingga dengan demikian semuanya dapat kurangku dalam hatiku: rohanius dan keajaiban seorang dara yang akan membunda bagi sejumlah

anendaku putra dan putri. Kontan sumpahku bertembang: dari sumpah makan tanah, aku sampai kepada sebuah sumpah yang paling nekat: kuambil pisau lipat, kutakar pisau itu biar steril di api lilin yang menyala di depan Injil lalu kutancapkan penis di garis nasib dalam telapak tangan yang kiri. Kuperah darah dari telapak tanganku itu, kugosokkan ke ibu jari kananku, lalu aku pun membuat cap ibu jari bertinakan darahku sendiri di atas kertas sumpahku, yang alinea akhirnya berbunyi: Aku berumpah demi darah Kristus dan darahnya sendiri, bahwa aku akan mengikuti guru cintaku Kristus, dalam mencintai kekasihku Pin Nio

Aku bangun dari tidarku di atas sumpah-umpah itu. Aku mengabas-ngabas kegelaku, seolah membereskan mimpi itu dari dalam benakku. Mimpi sungguhpah ini? Tidak. Hanya sebuah riwayat, sebuah kenangan berakut tentang masalah. Aku pun segar, aku pun sadar kembali, lalu aku pun sedih. Kumadang sekeliling ruangan rumah gedok yang kosong barang barang kelontong yang datang ke rumah ini hanya karena sepercik dari kreativitas manusia. Barang-barang itu telah diboyong oleh sejenis Magdalenanya Kristus, atau Polinanya Dostoyevski, wanita terpelajar yang mengejar-ngejar, mengekor-ekor sang pengarang di dataran Eropa dan meja-meja rolet, atau perempuan yang mengubrak-abrik studio Gauguin di Pania, atau pelacurnya Van Gogh yang tetap gambau (sekalih pelacur tetap gelacur!) walaupun sang pelukis — demi gelajak cintanya — telah menyerahkannya sebuah dari telinganya yang dirasanya sendiri!

Aku menarik nafas. Koran dan meja-

lah dalam dan luar negeri yang kutiduri adalah sampah belaka karena tidak akan mengetahui dialektik gelisahku ini. Sungguhpah cintaku kepada Kristus dan Perempuan telah demikian memalukan diriku sendiri. Bayangkan saja: pakai makan tanah dan menikam telapak tangan segalah! Tetapi perlu diingat, bahwa dengan demikian aku telah bercinta dengan jiwa ragaku. Aku telah bercinta dengan penuh pasi: jiwaku telah meradang mulutku dengan tanah dan tanganku dengan pisau lipat. Jiwaku lebih meradang lagi ketika Pin Nio kawin dengan pemilik toko barang kelontong dan karenanya aku betul-betul menjadi lengang keparat ketika itu.

Kini, aku lebih lengang lagi semenjak tikus-tikus menjadi sahabatku, kemudian mencemel karena periuk dan kuai menjadi berlumut, semenjak Eva minggat ke negeri asing.

Tetapi aku merasa sangat bahagia dalam kepedihanku, karena aku telah mengambil keputusan untuk berangka bersama truk yang memuat kuli-kuli potong rumput dan urug tanah yang tidur erambahur di Jakarta by Pita. Aku akan berangkat bersama mereka menuju Krawang dan Indramayu, atau ke mana saja karena mereka terusir oleh mesin potong rumput dan traktor-tractor dari utara, seperti halnya aku, laki-laki yang terusir oleh kepentingan yang berbeda antara Adam dan Evanya Jakarta.

Negara boleh memutarakan baling baling pesawat membawa wartawan dan mesin-mesin cetak yang melahirkan seribu berita pembangunan dengan traktor-tractor dari utara, tetapi tujuan dari se-

mua itu adalah persamaan kepentingan: kepentingan Pemimpin dan Rakyatnya, persamaan kepentingan antara Adam dan Eva. Bukanlah kepentingan negeri asing. Jika tak ada persamaan itu maka negara seperti bukan negara, rumah-tangga bukan seperti rumah-tangga. Dan tikus-tikus pun akan menyerbu periuk dan piring yang terlaras di dapur, dan lumut-lumut pun akan tumbuh di periuk kuai dan hati penghuni rumah yang sendiri dengan malamanya.

Eva minggat ke negeri asing, kini. Oleh karena itu rumah ini kosong, tikusku. Aku pasti, dia tidak akan berbahagia karena ia bukan tikus yang sempurna dengan perlengkapan instinknya, tanpa embel-embel kesadaran manusiawi. Ia tetap manusia, ia tetap perempuan. Eva kepingin hidup seperti ayam — seperti induk ayam dengan anak-anaknya yang menciapiap membuntutinya — di musim panen di negeri asing tanpa jantannya. Eva memang hebat! Gemuk! Jenis mulia! Kelas utama dalam iklan dan daftar produksi. Tetapi, Eva bukan ayam: inilah yang bikin segala sesuatunya tragis. Eva baru menjadi manusia bilamana ada seorang Adam yang hidup dalam dialog, dalam suka dalam duka dengannya, seorang Adam yang telah memperihatkan pasi yang meradang: jangan, jangan, Eva, jangan pergi ke negeri asing, negeri yang menguatirkan aku!

Tapi Eva tak ambil pusing pada Adam, lalu melenggang historis dengan barang-barang kelontongnya, dan: Cintanya Adam yang akan menjadi anak-anak ayam

Oh! ...

GELAP

Sudah cukup lama juga mereka terhenyak tidur, di atas kursi, di sofa yang empuk, di atas meja dan di lantai yang berlapis permadani. Dengus nafas mereka terdengar tidak beraturan di sana-sini. Sekali dari sebelah sana terdengar dengus yang tiba-tiba meninggi seperti lenguh seekor kerbau. Sementara dari sebelah lain terdengar gerutu-gerutu yang tidak begitu jelas dari seseorang yang barangkali sedang mengigau.

Seseorang akhirnya muai mengangkat kepalanya pelan-pelan, menggoyang-goyangkannya beberapa kali, lalu mencoba dengan berat untuk membuka matanya. Tak satupun nampak di hadapannya. Ia menggosok-gosok matanya beberapa lama dan mencoba untuk duduk. Namun kantuknya masih begitu berat, dan ia pun terhenyak tidur kembali.

Beberapa saat kemudian seseorang lainnya mengangkat kepala sambil sebentar menggoyang-goyangkannya, membuka matanya dan mencoba melihat ke kanan dan ke kiri. Tak suatu pun yang nampak. Ia menggosok-gosok matanya, dan mencoba melihat lagi. Gelap. Tak seberkas cahaya pun terlihat. Ia merentangkan kedua belah tangan dan kakinya, menggeliat, kemudian menguap beberapa kali, dan akhirnya ia pun tertidur lagi.

Orang ketiga yang bangun, pertama kali langsung duduk di lantai yang berlapis permadani itu, menggosok-gosok matanya, lalu membukanya lebar-lebar mencoba melihat sekitarnya. Ia tak dapat menangkap suatu pun. Hitam pekat. Aliran listrik lagi putus, pikirnya. Ia menebarkan lagi matanya berkeliling. Tak sebersit cahaya pun nampak. Sinar dari luar melalui kaca jendela? Juga tidak ada. Ia merogoh saku jasanya, mencari-cari korek apinya. Tidak ketemu. Buset! Barangkali terjatuh di lantai selagi ia tertidur tadi. Ia meraba-raba lantai di sekitarnya, juga tidak ketemu. Akhirnya ia bangkit, berjalan sambil meraba-raba mencari tembok. Beberapa kali kakinya kesandung dan hampir jatuh. Akhirnya ia sampai di tembok, meraba-raba lagi mencari tombol listrik. Tangannya mengangkat tombol, menggerak-gerakannya ke atas dan ke bawah berkali-kali, tapi listrik itupun ti-

dak juga mau menyala.

"Buset!" gerutunya lagi sambil bersandar pada tembok itu.

Ia meraba saku-sakunya lagi, dan menggerutu setelah ingat bahwa koreknya memang sudah hilang. Oya, sudah berapa lama ia tertidur dari tadi? Jam berapa sekarang? Ia meraba lengannya dan kaget tiba-tiba. Arlojinya yang mahal itu juga sudah tidak di lengannya. Bangsat! Ini perampokan yang licik sekali!

„Bangsat tengik. Hee!" ia teriak keras sekali.

Berjalan ke tengah ruangan, merabara-raba sambil masih menggerutu dan memaki-maki. Dari sebelah sana terdengar keluhan berat, seseorang terbangun dari tidurnya. Kemudian terdengar:

"Ada apa? Hm, siapa teriak dan maki-maki tadi?"

"Saya yang teriak dan maki-maki."

"Ada apa?"

"Permpokan tengik! Korek api dan arloj saya yang mahal ambles."

Terdengar suara-suara dari pelbagai arah, satu-satu agaknya mereka terbangun dan mulai membuka mata.

"Hm, buset! Gelap."

"Oya, ada yang punya korek?"

"Hee, korek saya hilang! Dan arloji saya juga!"

"Bajul! Siapa yang telah melakukan perampokan tengik ini?"

Terdengar gerutu dan maki-maki dari pelbagai arah. Setiap orang agaknya telah sama-sama kehilangan korek api dan arloji.

"Tidak ada aliran listrik?"

"Putus sama sekali."

"Telpon?"

"Belum tahu. Coba cari."

Seseorang berjalan sambil meraba-raba, kesandung dua kali, meraba-raba lagi, sampai akhirnya menemukan sebuah telpon di atas sebuah meja kecil.

"Buset! Agaknya telpon ini juga telah diputus."

"Bajingan siapa yang telah sengaja melakukan perbuatan busuk ini?"

"Kita semua telah jadi korban."

"Hae saudara-saudara! Betul kita semua telah jadi korban dari perlakuan yang tidak senonoh ini. Dan kita tidak

boleh tinggal diam. Kita hm buset. Bau kentut, siapa yang kentut?"

"Bau tahu!"

"Hm berak barangkali."

"Buset! Sebaiknya cepat pergi cebok."

Dan terdengar gerutu-gerutu serta maki-makian di sana-sini. Juga kemudian terdengar tawa cekikikan yang ditahan-tahan.

"Baiklah, baiklah saudara-saudara. Ya, tak apalah kita kentut dalam gelap, sebab toh yang kentut tidak akan kepegok malu mukanya kalau ketahuan. Dalam gelap kita tak usah malu."

"Tapi saudara siapa?"

"Saya? Oo saya, saya wartawan terkenal."

Terdengar bisik-bisik di sana-sini, dan seseorang nyeletuk:

"Wartawan amlop?"

"Hm, itu sih istilah yang kurang sopan saudara."

"Dalam gelap kita harus berterusterang."

"Hm baiklah. Saya seorang yang punya prinsip, pula koran saya, walau itu tidak berarti bahwa prinsip tadi tidak bisa dijawab-tawar lagi. Yah, asal saja syarat-syaratnya memadai tentunya. Saya kira kita semua sudah maklum. Ya, siapalah di negeri kita ini, atau bahkan di bawah kolong langit ini yang tidak senang duit. Setiap hari yang kita kejar-kejar tak lain daripada duit itu kan?"

Terdengar bisik-bisik di sana-sini, kemudian diam.

"Oya, maksud saya, kan kita tidak bisa hidup tanpa duit?"

"Ya, betul juga. Betul!"

"Kembali kepada yang tadi, kita tidak boleh tinggal diam atas perlakuan yang keji ini. Kita telah sengaja disekap di sini dalam gelap, di gedung ini, hm gedung....."

"Gedung Balai Kota!" seseorang bersuara.

"Betul, gedung Balai Kota. Agaknya memang telah disengaja kita diundang tadi malam, atau hm oya, jam berapa sekarang? Buset! Ya, pokoknya kita telah diundang untuk merayakan Hari Hak-Hak Asasi Manusia. Kemudian kita disuguhi minuman keras sampai kita ma-

buk-mabuk dan tergeletak tidur."

"Sebaiknya kita bentuk saja panitia!"

terdengar sebuah suara lantang.

"Panitia apa?" suara yang lain.

"Panitia penyelamat dari malapetaka ini."

"Hm, ide yang baik juga," sebuah suara berat dan agak serak tiba-tiba terdengar.

"Dan saya usulkan, kalau saudara-saudara setuju, panitia itu kita beri nama Panitia. Dari Gelap Terbilang Terang. Bagaimana?"

"Bagus juga. Pinter saudara cari nama."

"Hm, saya seorang penyair. Raja penyair di negeri ini."

"Hee, siapa yang mengangkat saudara jadi raja?"

"Sebutnya sih tidak ada. Tapi kira-kira begitulah, atau jelannya saja sendirilah yang menyebut demikian."

Terdengar bisik-bisik di sebelah kiri, kemudian tawa cibikitan dari sebelah sana.

"Saudara bisa juga diangkat jadi badut. Hehe. Tapi tak apalah. Dalam gelap kita bebas bicara, membuat atau apa saja. Kita tak perlu malu tak?"

"Oya, saudara berambut gondrong?"

"Bukin itu saja. Saya punya kumis dan jenggot yang lebat, dan semua itu acak-acakan, artinya dibianjak tidak karuan, ditambah lagi dengan palaman yang kata-kalaul luhur. Itu antara lain ciri-ciri penyair yang hebat."

"Tentu saja saudara sudah banyak menulis sajak-sajak kan?"

"Ya, lumayan jugalah. Tapi itu sih tidak penting. Yang penting bagi penyair bukan bikin sajak-sajak, tapi bisa sedikit mulut besar, bertingkah laku yang aneh-mah dan pintar bikin-bikin sensasi biar cepat jadi tenar. Itu saja. Dan oya, satu lagi perlu saya tambahkan mengenai kebiasaan saya. Saya sering sekali mabuk-mabuk. Bahkan saya tidak bisa bikin sajak ataupun menghayatinya tanpa mabuk-mabuk itu. Atau ya, setengah mabuk, atau paling tidak ya pura-pura mabuk. Hehe."

"Saudara betul-betul penyair teken."

"Nah, saudara-saudara! Bagaimana tentang nama panitia yang baru saja saya usulkan tadi?"

"Sesuai! Sesuai!" terdengar teriak-terbukan.

"Kita pilih saja seorang jadi ketua."

"Bung wartawan aja kita angkat jadi ketua. Setidak-tidaknya dia ini kan pinter ngomong. Yang lain-lain cukup sebagai pembantu umum."

"Bagaimana, setuju?"

"Sesuai!" teriak-terbukan lagi.

"Terima kasih saudara-saudara atas kepercayaannya yang telah diberikan kepada

saya untuk jadi ketua Panitia Dari Gelap Terbilang Terang. Saudara-saudara telah memilih saya dengan spontan tanpa banyak cingcong. Memang dalam gelap kita tidak perlu banyak debat-debatan. Itu tidak baik."

"Apa yang akan kita lakukan pertama kali?"

"Pertanyaan baik. Pertama, saya ingin tahu berapa jumlah kita di sini semua. Sebaiknya masing-masing kita menghitung dari satu sampai habis. Kita mulai!" Satu persatu menghitung dari angka satu dengan suara lantang, sampai habis pada angka tiga belas.

"Buset, tiga belas orang? Angka sial!"

Makanya kita dapat nasib celaka ini!"

"Ah, klenik dan tahyul. Saya kira itu hanya kebetulan saja."

"Toh, tak ada salahnya dalam gelap kita percaya pada klenik dan tahyul."

"Nah, saudara-saudara. Sekarang satu persatu menyebutkan nama masing-masing beserta dengan pekerjaannya."

Satu persatu menyebutkan nama dan pekerjaan masing-masing. Wartawan, korpal, pemilik perusahaan taksi, penyair, pegawai bank, polisi pelabuhan, pegawai beacukai, pengusaha menengah, beberapa orang pegawai kotapraja, dan yang terakhir penterjemah di Balai Kota.

"Saya jadi penterjemah di sini apabila ada tamu-tamu bangsa asing. Tapi ada yang ingin saya katakan, hm maaf hm saya ini, ya, saya ini seorang yang buta."

"Buta?" seseorang tiba-tiba berseru seperti kaget.

Kemudian terdengar gerutu-gerutu dan bisik-bisik.

"Orang buta tidak boleh jadi anggota panitia ini!"

"Tapi saudara! Apa bedanya saya dengan saudara? Hm, apa bedanya buta dengan meleok dalam gelap ini? Bukankah kita semua tidak bisa melihat apa-apa?"

"Tapi kami meleok, dan sedikit-tidaknya bisa membelalakkan mata dalam gelap ini."

"Selain itu saya lebih tahu seluk-beluk ruangan Balai Kota ini daripada saudara-saudara sekalian, biar saya buta."

Terdengar bisik-bisik lagi di sana-sini. Akhirnya si ketua bicara:

"Baiklah saudara-saudara. Saya kira tak ada salahnya saudara itu kita terima sebagai anggota panitia. Bagaimana?"

Terdengar bisik-bisik lagi, diam sesaat. Kemudian teriak-terbukan:

"Bagus. Memang dalam gelap kita tak usah membedakan antara buta dengan meleok. Itu distiripikasi, tidak baik."

"Kita lapar!" tiba-tiba sebuah suara ayeletuk dari sebelah sana.

Suara gemengkan seketika memenuhi

seluruh ruangan.

"Betul, kita lapar!" suara yang lain.

"Ya, kita lapar!"

"Baiklah, saudara-saudara. Memang kita semua sudah cukup lapar. Saya sendiri sudah dari tadi perut saya kroncongan. Saya kira tugas panitia sekarang ini adalah mencari makanan."

"Saya tahu tempatnya!"

"Hm, siapa itu?"

"Saya penterjemah."

"Bagus. Coba tunjukkan tempat makan-an itu."

"Sebaiknya kita pergi sama-sama, baris memanjang ke belakang. Yang di belakang memegang bahu yang di depannya."

Mereka baris satu-satu memanjang ke belakang Si penterjemah yang buta berada di paling depan, karena dialah yang paling tahu seluk-beluk ruangan itu di antara mereka. Mereka berjalan pelan-pelan dan hampir-hampir tak bersuara. Si buta kesandung beberapa kali, karena agaknya letak kursi-kursi sudah berubah, tidak sebagaimana biasa. Akhirnya mereka sampai di sebuah meja yang besar memanjang. Di situ ada semua makanan itu terletak.

"Kita telah sampai," kata si buta. "Silahkan saudara-saudara mengelilingi meja ini dan makan sepuas-puasnya."

"Horre!" mereka teriak-teriak senang.

"Saudara-saudara. Sebelum makan, sebaiknya sebentar kita sama-sama menyanyikan lagu Dalam Gelap Kita Bersukaria."

"Betul! Betul!"

Mereka nyanyi bersama-sama dengan suara yang cukup tinggi. Gemuruh suara mereka memenuhi seluruh ruangan itu.

"Sekarang kita makan. Mulai!"

Setiap orang meraba-raba makanan yang ada di depannya. Kemudian menapuskannya dengan lahap sekali. Nasi, daging goreng, sop, pergedel, sambal dan lain-lain. Tak ada yang terdengar kecuali bunyi kunyahan dan kecapan mulut-mulut mereka. Agaknya mereka memang lapar betul. Selesai makan dan menguk apir pembatal haus, mereka kembali ke bagian ruangan yang tadi sambil baris memanjang ke belakang satu-satu. Mereka sudah pada kenyang sekarang. Mereka menyanyikan sekali lagi lagu Dalam Gelap Kita Bersukaria, sambil duduk-duduk di atas permadani.

"Kita menari sekarang!" sebuah suul tiba-tiba terdengar.

Bagus. Sebaiknya kita pinggirkan dulu semua kursi dan meja biar kita bebas menari."

Pelan-pelan sambil meraba-raba mereka meminggirkan semua kursi dan meja yang ada di situ. Ruangan itu jadi luas dan lega sekarang, dengan permadani empuk

yang menutup lantai. Mereka mulai menari, pelan-pelan, makin lama tambah cepat, sambil teriak dan bersorak-sorak.

"Horee! Kita menyanyi sambil menari!"

"Dalam gelap kita bersuka dan berlutut!"

Mereka menari terus, menyanyi, teriak-teriak dan bersorak-sorak. Tibatiba satu persatu berhenti seketika. Mereka mulai merasa kepanasan dalam udara ruangan yang tertutup itu. Satu-satu mulai menanggalkan jasanya, bajunya dan singletnya. Keringat mulai membasahi tubuh mereka.

"Buset! Tidak ada satupun jendela yang terbuka?"

"Semuanya terkunci dan tertutup rapat."

"Hm, baiknya kita copot pakaian kita semua. Sepatu pun kita lempar jauh-jauh. Kita tidak tahan kepanasan."

"Betul. Kita kembali sebagaimana kita dilahirkan pertama kali."

"Horee!"

Dan satu persatu mereka pun mulai mencopot pakaian dan sepatu mereka, sampai tak ada sepotong pun yang ketinggalan. Sekarang mereka duduk-duduk di atas permadani atau berbaring-bering sambil menyanyi-nyanyi kecil.

"Kita berdiri lagi dan menari saudara-saudara."

"Setuju. Horee!"

"Dalam gelap tak perlu malu telanjang dan terbuka! Horee!"

Mereka menari lagi dan menyanyi. Tapi tak seberapa lama tiba-tiba mereka berhenti. Ada bunyi ketokan-ketokan pintu dari ujung sebelah sana. Mereka diam, semua kuring terpasang ke arah bunyi ketokan-ketokan itu. Kemudian juga terdengar seperti suara-suara perempuan minta tolong atau memanggil-manggil.

"Bung ketua! Sebaiknya kita pergi ke arah ketokan-ketokan itu, siapa tahu mereka dapat membebaskan kita dari kurungan gelap ini."

"Betul, betul."

Pelan-pelan mereka mulai melangkah ke arah bunyi ketokan-ketokan itu sambil meraba-raba dan baris memanjang ke belakang. Sampai di situ terdengar jelas suara perempuan-perempuan minta dibukakan pintu.

"Sebentar! Kami di sini dalam gelap!"

"Kami juga tidak bisa lihat apa-apa!"

Mereka mencari meraba-raba pintu. Dan anehnya, salah seorang dari mereka menemukan kunci telah terpasang di situ. Dengan mudah pintu dibuka, dan perempuan-perempuan itu pun berjubal dan berbenturan dengan lelaki-lelaki itu. Bau parfum yang mahal tiba-tiba saja menggelitik dan merangsang mereka semua.

"Sebentar, sebentar! Saudari-saudari dari mana dan mau ke mana?"

"Kami tertidur setelah kami mabuk-mabuk. Setelah bangun, kami dapati semuanya gelap gulita."

"Seperti kami juga. Oya, saudari-saudari tidak lapar?"

"Baru saja kami makan. Kami temukan banyak sekali makanan di meja situ."

"Sama juga dengan kami. Oya, berapa jumlah saudara-saudari semua?"

"Tidak tahu."

"Kalau begitu coba baris memanjang ke belakang satu-satu. Akan kami hitung berapa."

Meteka baris memanjang ke belakang satu-satu, dan bau parfum mereka tambah menggelitik dan merangsang lelaki-lelaki itu.

"Buset, tigabelas juga! Seperti kami!"

"Hm, kalau begitu kita senasib dan sepenanggungan!"

Lelaki-lelaki itu tertawa-tawa, dan perempuan-perempuan itupun tertawa-tawa juga.

"Sebaiknya kita ke tengah ruangan sana. Di situ luas dan terhampar perma-

dari lebar dan empuk."

Mereka melangkah pelan-pelan, seorang lelaki memegang seorang perempuan. Sambil berjalan lelaki-lelaki itu pada meraba-raba tubuh yang dipegangnya, dan perempuan-perempuan itu membiarkan diraba-raba, bahkan kemudian mereka tertawa-tawa cekikikan oleh geli dan senang.

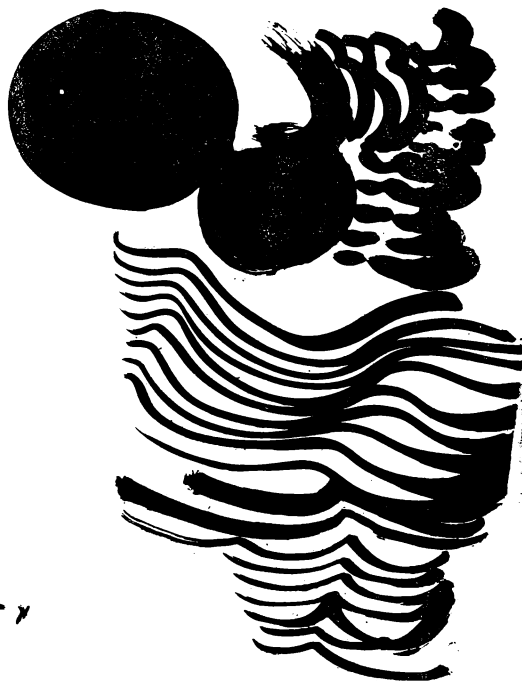
"Kita menari dan menyanyi di sini!" seorang lelaki berseru lantang sesampai mereka di tengah situ.

Akan tetapi mereka tidak menari. Sambil tertawa-tawa lelaki-lelaki itu memeluk dan meraba-raba tubuh perempuan-perempuan itu yang juga tertawa-tawa kecil, mencopot pakaian mereka satu-satu sampai tak selebar benang pun melekat di tubuh mereka.

"Mumpung gelap jangan lewatkan setiap kesempatan!" tiba-tiba seorang teriak sambil tertawa-tawa.

"Hahi! Dalam gelap kita lupakan segala-galanya!"

Mereka berpeluk-pelukan dan tertawa-tawa. Mereka bergumulan di atas perma-



1973 3/12 X

dani empuk itu. Mereka bergumulan terus, dengan nafas mereka memenuhi ruangan itu. Akhirnya satu-satu mereka pun terengah-engah, kemudian tergeletak capuk di atas permadani. Tak ada suara-suara sebarang, kecuali tarikan-tarikan nafas yang tak beraturan. Dan kala itulah tiba-tiba ruangan itu jadi terang benderang! Kaget mereka semua dan terlompat seketika seperti kena sengut kalajengking. Dalam kekeliruan panik dan silau mereka pada melompat mencari pakaian masing-masing. Celana dalam, singlet, baju, pantalon dan lain-lain. Perempuan-perempuan itu juga dengan gopoh pada mencari pakaian-pakaian yang terserak di situ dan berusaha menutupi tubuh mereka sedapat-dapatnya.

"Tenang tenang saudara-saudara!" tiba-tiba terdengar sebuah suara yang seperti datang dari atas.

Kaget lagi mereka dan saling berpancung-pancung satu sama lain. Agaknya suara itu datang dari mikrofon-mikrofon yang terpasang di langit-langit ruangan itu. Tapi suara itu kok persis suara bung wartawan?

"Semua gerak-gerik saudara dan saudari dalam gelap telah kami rakah," kata suara itu lagi.

"Buset! Itu kan suara bung penyair!"

"Lihatlah kamera-kamera yang terpa-

sang di langit-langit dan di tembok-tembok itu. Itu kamera-kamera yang bisa bekerja di bawah sinar infra merah."

"Dan lihatlah perempuan-perempuan yang telah saudara-saudara tiduri tadi!"

Mereka seperti terpekik dan terlompat undur ke belakang. Tidak mereka perbatikan dari tadi wujud perempuan-perempuan itu, setelah tiba-tiba mereka terlompat o'eh cahaya yang benderang. Wajah perempuan-perempuan itu begitu jelek dan menakutkan, rambut merah terurai dan juling dan menjijikkan. Tubuh mereka belang-belang, putih kemerah-merahan seperti sedang mengandung penyakit busuk. Lelaki-lelaki itu makin mencoba menjauh dari perempuan-perempuan itu sambil membetulkan pakaian masing-masing. Dan perempuan-perempuan itu pun juga cepat-cepat membetulkan pakaian mereka, sampai semuanya rapi kembali seperti semula.

"Haha. Saudara-saudara dan saudari-saudari telah berpakaian rapi lagi, seperti tak ada apa-apa yang terjadi. Bagus, kalian telah dapat membedakan antara gelap dan terang. Bagaimana berbuat dalam gelap dan bagaimana berbuat dalam terang. Hehe! Oya, korek api dan arloji kalian ada dalam laci besar di pojok itu!"

"Buset! Tapi saudara siapa? Saudara

telah menjiplak suara kami!"

Tak ada sahutan, hanya suara yang bertanya tadi sekarang memantul-mantul di ruangan itu.

"Dan sekarang lihatlah apa yang telah kalian makan di meja itu tadi. Semuanya adalah daging tikus yang telah busuk dan penuh baksi!"

Mereka tidak percaya dan melompat seperti menyerbu ke arah meja itu. Juga perempuan-perempuan itu bergegas ke ruangan yang satu lagi melihat apa yang ada di atas meja. Dan betul-fah, warna daging itu tidak seperti warna daging sapi atau kambing ataupun daging-daging lainnya yang biasa dimakan. Dan di meja itu masih juga ada tergeletak tikus-tikus yang belum terpotong-potong kaki, kepala dan buntutnya. Mereka seperti terpekik dan undur menjauhi meja itu. Perut mereka seperti terpuntir dan bergolak. Mereka pada meringis dan memegang perut masing-masing. Mereka mual sekali dan ingin muntah, tapi tak bisa-bisa. Sedang suami yang seperti suara mereka itu hanya tertawa-tawa sebentar, kemudian senyap. Dan sinar lampu yang benderang itu terus saja menerangi seluruh ruangan.



SAJAK-SAJAK PHILIPINA

TERJEMAHAN : HARTOJO ANDANGDJAJA

EMMANUEL LACABA

TIMUR

Timur ialah di mana. Timur ialah ketegesaan
Yang lembut, sikap permusuhan yang lembut:
Para penyelam dikurung batukarang-batukarang; kerut-
merut

Gumung api dalam warna hitam, warna hitam.

Timur sang botol itu ialah sebuah jalan
Ke arah letupan puji tanah lapang kota,
Seperti jalan-jalan sesudah bioskop.
Aku sembunyi dan mencari, sembunyi dan mencari

Diam-diam. Balon-balon mengembung naik
Ke luasan biru. Para demi-john ialah
Sekutu-sekutu terhadap lidah-lidah yang mengelabu, dalam
suatu

Kepedihan zaman. Goncangan-goncangan bawah tanah

Ialah tombak si tanduk-satu
Pada centaurs, dan kejantannya
Serupa tanduk. Serupa burung hobo
Bagi si burgu dari tiga putera raja;

Serupa cincin puteri raja di antara kerang-kerang mutiara
Yang bertumbuh: cincin ratapan bunda dalam kelam
Yang hilang dari padanya, dalam mimpi,ku,
Cincin itu telah tercipta dari padanya.

EMMANUEL TORRES

CAVITE

Pusaran
angin lau; dan rambut
cintaku memandang nun ke sana

ke laut senja
yang terangkat
depan datar pandangnya:

sebuah lambang haluan
yang tegak diam, menahan segala cuaca,
ia bersandar

di angin yang selalu
meratapkan sesuatu
di tempat lain,

dengan kemauan
menekuk jarak-jarak yang mengelana
di luar jangkauan

kerinduan manis dan rawan
dari isyrah-isyrar tangan
yang ditujukan

ke rumah pantainya dari kayu apung
yang penuh sudah dengan
begitu banyak jung.

RECUERDO

buat G.G. pada hari lahirnya

Hasrat-hasratmu tertulis bagai bekas-bekas karbon
Pada duplikat mimpi-mimpi setengah teringat.

— Rencena sajak yang terdahulu

Tak ada makan dalam hujan yang datang kembali.
Jika kauwasi pergilu aku mesi jalan lebih cepat
kujaga tak akan berbelok, mengeso atau menoleh ke be-
lakang.

Pohon-pohon ialah tangan-tangan kelabu menajarah langit.
Jalan-jalan ialah goresan-goresan panjang melintang
dadaku.

Cahaya-cahaya lampu di rumah-rumah pada buta saling
tak tahu.

Pintu-pintu menuju ke jalan-jalan bertiku; jendela-jendela
ialah sedih duka.

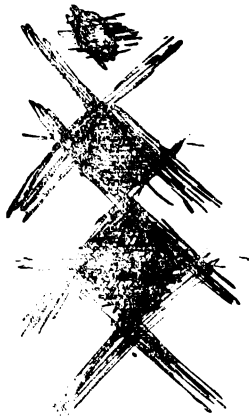
Anak-anak dengan mimpi-mimpi mereka tentang surya
surya

Tak satupun membant kita tahan hingga esok.

Daunan berguguran dan tertiuip hilang.

Kita menjamah wajah-wajah di angin, di luar segala pedih.
Seperti masa silam yang melancar pohon-pohon kelabu
di luar matamu.

Mengingakan kembali apa yang matakau sendiri tak bisa
menentukan.



NYANYIAN DUKA BAGI IBU YANG MA- TI SEBELUM TAHU ANAKNYA BAKAL TUMBUH DEWASA JADI PENYAIR

buat Lydia Pacis

Mungkin kau heran ke mana aku pergi malam-malam
ketika kau ingin aku di rumah, dan kamar kosong.
Kita saling memandang, ibu dan anak,
Cukup kenal satu dengan yang lain. Aneh.
Tak pernah aku jadi kau, atau mimpi-mimpi liar
yang mestinya sudah kuceritakan padamu: di manakah
kau kini?

Umur tiga tahun, aku mesti tidur dan menangis
dikatakan mimpi-mimpi, dan seorang adik lelaki yang
lebih kecil
dan seorang kakak perempuan berwajah seperti wajhmu,
tapi tak lagi
punya senyum yang mengingatkan kembali masa rema-
jamu.

Ayah mengalah tentang pekerti adiknya.
Umur sepuluh dua, aku selalu menoleh ke belakang.

Kubayangkan lelucon-lelucon kesukaanmu; kunyanyikan
nyanyian-nyanyiar

yang kau pasti suka menyanyikannya.
Kau meninggal dibulan Oktober. Pada hari
ketika kau dikuburkan, telah kusakiti matakau.
Apa yang bisa kutahu, depan makammu?
Tenulah aku berpikir: bunga-bunga manis jelita.

Hari ini, tak ada seorang pun mengatakan padaku
kau paling jelita, aku memiliki matamu.
Banyak kali aku mengurung diri.
Dalam tidurku aku berdandan, menyisir rambut
dan menggosok sepatu hingga terbangun
dengan sedih seberat hari ketika kau mati.

PORQUE TE HAS MUERTO PARA SIEMPRE, FEDERICO

Buat Federico Garcia Lorca
meninggal 19 Agustus 1936.

Di suatu tempat sebatang pohon zaitun di Fuente Grande, Federico —

di mana angin seorang gitano terluka
menyeret pedihnya lintas bukit-bukit cyprus liar,
tersaruk-saruk di punggung-punggung keras batu karang-
batukarang tidak bernama
yang membungkuk di tengah kesunyian purba di antara
jalan-jalan lumut,
menyelusupi nyala lemah samar senja
terjerat di lamunan hijau rumput-rumput di mana embun
dan mimpi-mimpi hijau bersilangan

sia-sia mencari kesaksian bunga-bunga tulangmu.

Angin seorang gitano terluka, Federico,
dan bayang-bayang bunga lemayang berwarna ungu
linas bukit-bukit kelu:
bukit-bukit yang kelu dan waktu yang kelu diam membisu
pada bunga matahari jemalamu, pada jemala hati gitano-
mu,
pada abu-abu jiwamu.

Samar senja seorang gitano tua lagi makan jeruk lintas
langkan terbuka
di Fuente Grande, Federico —
dan hutan pohon zaitun seorang penuai lagi berpanen
tulang-tulang redam tidak bernama

yang melekap pada ketakpedulian dingin tanah liat
di padang-padang di mana sukukata-sukukata kesunyian
menyuapkan lupa pada kenangan;

sementara angin seorang gitano terluka menyeret kenang-
annya
dari pagar tangga samar senja berwarna merah tua,
dari jurang-jurang Cabra,
sia-sia mencari peti remuk jiwamu.

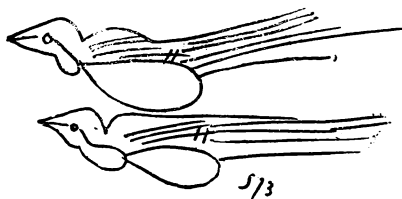
Di suatu tempat sebuah langkan tinggal terbuka di Fuente
Grande, Federico —
batu-batu dingin tak bisa memberi nama serpih-serpih
berserakan dari
batu-batu yang dingin dan waktu yang kelu.
di mana nyanyian-nyanyianmu tak bisa memberi nama
timbunan aus tulang-tulangmu,
di mana sebatang pohon zaitun tua terayun-ayun dalam
mimpinya
mimpi-mimpi tentang Tuhan dan laba-laba kurus yang
lagi n'en buat sarangnya
meninggi di antara siku-siku lengannya yang kaku;

di mana seorang anak lelaki makan jeruk di samar senja
dan seorang penuai tua berpanen gunung di samar senja
dan gadis-gadis Andalusia dengan gaun-gaun mereka
yang berkebaraban
dan sunyi pohon jeruk dan semak mirta membeku dalam
kasut hijau —
hijau seperti kan suka mereka hijau di bawah bulan gitano:
mereka tak tahu namamu termuat di lembaran-lembaran
antologi.

Segera angin pun tak lebih dari selang getar dalam
abu gairah rindu
dan luka pun hanya bayang-bayang kosong linas gelang-
gang kosong musim-musim —

Di suatu tempat di Fuente Grande,
Federico —

batu-batu yang dingin tak bisa memberi nama serpih-
serpih berserakan dari tulang-tulangmu,
batu-batu yang dingin dan waktu yang kelu.



CATATAN :

1. Cavite ialah ibu kota dari sebuah propinsi yang bernama, Bagai sebuah lambang haluan kapal, kota itu terletak di semenanjung yang menjorok ke teluk Manila. Cavite tercatat sebagai tempat meletusnya revolusi Philippina tahun 1896. Di kota bangsa Philippino memperoleh kemenangannya yang terbesar terhadap tentara Spanyol, dan di kota itu pula diproklamasikan Republik Philippina yang pertama tahun 1898.
2. Recuerdo = kenangan.
3. Porque te has muerto para siempre, Federico = Karena kau telah mati selamanya, Federico.



SAJAK-SAJAK JUAN RAMON JIMENEZ
TERJEMAHAN SAPARDI DJOKO DAMONOU

SAJAK

Kucabut pohon itu, seakar-akarnya,
yang masih menitikkan embun dini hari.

Oh, betapa ia telah membasahi bumi,
bau sedap dan lembab di mana-mana;
betapa titik hujan, betapa menyilaukan bintang-bintang
jatuh di wajahku, di mataku!

EPITAF UNTUK PELAUT TAK DIKENAL

Jangan menunduk ke bumi, kau yang akan menema-
kan kuburmu, tataplah langit.

— Bintanglah yang mengujakan maut bagimu.
Batu tak akan menghimpitmu; ia adalah semesta
mimpi beserb. —

Dalam ketidaktahuan kau tinggal:

Dalam segalanya — di langit, di laut, di bumi — si mati.

LANGIT

Telah kufupakan kau,
langit, dan kau pun tak lebih
samar cahya,
tanpa nama,
yang rampak oleh sepasang mataku letih dan malas.
Dan di sela kata-kata lemah dan putus-asa
yang diucapkan si pengembara, kau pun muncul
sebagai kolom-kolom khayali
dalam lanskap yang terbenang dalam sebuah mimpi . . .

Hari ini kutatap kau hati-hati,
dan kau pun pelahan bangkit menjelma dirimu kembali.

FAJAR

Fajar membuat kita merasa
sedih seperti kalau tiba dengan kereta
di sebuah stasion yang bukan kota kita.

Atangkah kasar suara-suara
hari yang kita tahu hanya singgah saja.
— oh, hidupku sayang!

— Nah, nun di sana tangis anak waktu fajar tiba . . .

SAMUDRA

Aku merasa perahuku kecil
kandas, dan di air dalam
ada gundukkan besar.

Dan tak ada
yang terjadi? Tak ada . . . Namun . . . Ombak

Tak ada yang terjadi? Atau segalanya telah terjadi,
dan kita pelahan-lahan telah sampai di dunia baru?

MAWAR LAUT

Bulan telah mengambil laut dari laut
dan mengembalikannya ke laut. Oleh pesona keindahannya,

oleh kepasrabannya yang damai dan suci,
kebenaran pun tak terasa sebagai kebenaran lagi,
dipulaskannya kebenaran abadi dan hakiki
pada yang sehari-hari.

Ya,

Kesederhanaanlurh:
menundukkan yang dikenal, meniupkan jiwa baru
pada kebenaran lama dan sudah teruji.
Mawar yang tak terbayangkan sebelumnya, mengambil
mawar dari mawar, namun kemudian mengembalikan
mawar kepada si mawar lagi.

Siklus-nya Mohammad Diponegoro

Ada sesuatu hal yang selalu dihindarkan seorang kritikus sastra, rasa takut kepada sentuhan "kemiripan-kemiripan yang dicari dalam sebuah karya sastra dengan apa yang diketahui dan dihayatinya" di luar masalah sastra. Tetapi justru hal ini yang tidak terelakkan oleh seseorang penikmat karya sastra. Seorang penikmat karya sastra tidak akan luput dari "pencarian identitas" antara dirinya dengan karya sastra itu sendiri. Barangkali semacam sebuah jarak, yang membedakan seorang penikmat dengan penelaah sastra.

Apa yang tersirat dalam Siklusnya Mohammad Diponegoro yang baru saja diterbitkan oleh "Pustaka Jaya" ini? Dalam Siklus Diponegoro menyuguhkan sebuah masalah tradisional, atau katakanlah sebuah kepercayaan yang rasanya kurang relevan dalam kehidupan yang serlika rasional kini. Kurang relevan rasanya tetapi ada relevansinya yang tidak terhindarkan oleh rasio yang tetap menggapai-gapai dalam bentuk tanya: Apa itu? Sebuah misteri. Dan sebuah misteri adalah tetap menarik selama dia masih tetap misteri. Ia tetap menjadi masalah, masalah manusia yang ada kaitannya dengan rohani, yang batiniah. Masalahnya tetap aktual.

Dalam hidup ini ada siklus yang tidak terhindarkan demikian titik kesimpulan sementara dari John Fletcher yang mencoba mengungkapkan tabir di balik sebuah topeng yang diserahkan sahabatnya, Amir, kepadanya. Amir memperoleh kalung topeng itu dari sahabatnya, Busrodin yang tewas mempertahankan nyawanya. Busrodin memperolehnya dari serdadu Gurkha yang tewas di medan pertempuran dengan wajah buruk. Wajah Busrodin juga tampak buruk sekali ketika tewas tidak jauh dari tempat Amir terbaring luka parah dibahu. Amir memungutnya. Ada kenangan, sejenis hubungan batin antara Amir dengan Busrodin, melalui kalung topeng.

Selama dua puluh empat tahun Amir mengalungkan kalung topeng itu di lehernya, selalu memperoleh keberuntungan. Ia menjadi pegawai tinggi di negerinya, dikirim ke luar negeri untuk mengikuti konferensi ini dan itu.

Solanya sekarang adalah siklus itu sendiri. Amir adalah profil manusia yang rasional yang tidak percaya kepada takhyul. Fletcher seorang antropolog sejati, yang mempunyai dedikasi yang tinggi. Dr. Darsono, bekas anak buah Amir adalah juga yang tidak percaya kepada perkara yang demikian. Maka, mereka dihadapkan kepada suatu titik pendapat yang sama: Misteri yang tidak terpecahkan. Mengapa Busrodin mati, sebagai tumbal bagi Amir? Mengapa Punzalan tiba-tiba harus mati di Taipei, dan akhirnya John Fletcher mati menurut siklus yang nyaris ditemukannya, pada saat-saat Susan, isterinya, ingin bertobat dari jalannya yang sesat dan hendak rujuk dengan suami yang disia-siakan dan menyia-nyiakannya?

Temanya adalah "maut" yang tidak habis-habisnya dipermasalahkan manusia. Apakah maut? Sejumlah kutuk dari pemilik topeng semula, yang konon berasal dari Afrika? Jika siklus itu dapat dikatakan "takdir" apakah memang kehidupan ini hanya sekedar siklus belaka? Orang akan dapat menemukan jarum siklus itu di bawah kaca pembesar seperti yang dilakukan oleh Fletcher? Dan setiap pemilik kalung topeng itu, haruskah mengalami nasib yang sama? Bagaimana dengan Punzalan, orang Filipina yang tidak tahu menahu soal kalung, dan Chin? yang merusakkan hubungan keluarga Fletcher dengan Susan, isterinya? Apakah itu efek dari "hukum-karma" yang harus diderita sang pemilik kalung topeng itu?

Mohammad Diponegoro menyinggung sedikit tentang dosa yang dirasakan oleh Amir. "Perasaan berdosa itu yang akan menarik-narik kesempatan dan kemungkinan untuk terjadinya pembalasan pada si pendosa. Seorang yang berbuat baik, tapi merasa berdosa dengan perbuatannya itu, juga akan mengundang pembalasan seakan-akan ia seorang pendosa. Jadi hukum karma itu sebenarnya tidak ada, pikirnya. Ini semata-mata soal kejiwaan manusia. Misteri pikiran dan bawah sadar manusia. Berpikirlah bahwa engkau tidak berdosa, maka engkau tidak akan tersiksa, Amir pernah berkara pada dirinya sendiri Bagaimana orang bisa berpikir tidak berdosa ketika ia sedang menyalakan dosa?" (halaman 117, 118). Soal ini menarik bukan saja karena moralnya, tetapi karena justru di sini teracul berbagai-bagai masalah yang tidak terpecahkan. Ia masih tetap menjadi pemikiran, seperti Amir yang dilanda kebimbangan, antara kurnia dan dosa. *Mere yang demikian bukanlah hal yang sunyi dari sejarah, kisah Ken Arok dengan keris yang memakan korban turun temurun adalah sebuah mitos yang tetap mengandung misteri.*

Lokasi rentetan kejadian berlatar di Jawa, Jakarta dan sebagian besar di Taipei. Agak menarik cerita Siklus ini pada bagian tengahnya, ketika mengungkapkan persoalan yang sesungguhnya hendak diutarakannya. "Menarik" karena gaya bercerita yang mirip cerita "detektif" yang tidak kurang pentingnya dalam mendukung "cerita"-nya. Mohammad Diponegoro menuturkan kisahnya secara aktual sambil mendramatisir kejadian-kejadian secara beruntun atas hal yang dialami Amir, yang kadang-kadang membersihkan "gaya murahan" misalnya ketika dia bertemu dengan seorang wanita yang hendak naik lift lalu disekapnya sebentar dan karena gugup lantas melarikan diri. Walaupun secara sama-sama Mohammad Diponegoro mengungkapkan kebimbangannya tentang kebenaran siklus melalui protagonis Amir, tetapi tokoh jelas tampak keyakinannya bahwa siklus kehidupan manusia itu memang begitulah adanya. Barangkali dalam sastra kurangnya tepat kita bicarakan soal keyakinan pengarangnya, tetapi apakah masalah yang dipermasalah-

kannya itu menyentuh beberapa sendi dari kehidupan manusia seluruhnya, secara universal?

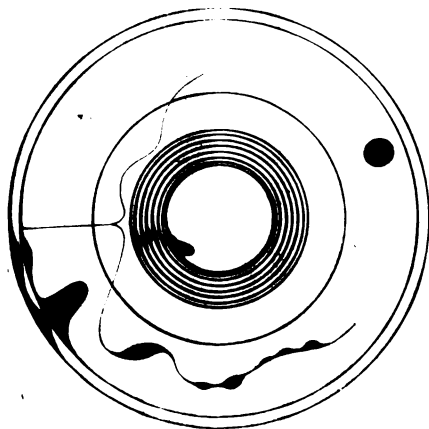
Sekalipun tokoh-tokoh dalam buku ini menyangkut manusia modern, dengan lingkungan yang modern, tetapi arus bawah yang berada di dalamnya adalah sentral yang sama dengan masalah leluhur kita. Alat yang dipinjanya adalah "topeng Afrika" yang tidak asing bagi manusia manapun di penjuru dunia ini. John Fletcher memburu "kalung topeng" dari Amir dengan tujuan ilmu yang murni, tidak diketahuinya bahwa dia sendiri telah memburu hari kematiannya, setuju dengan siklus maut yang terdapat di dalamnya. Manusia modern dengan soal-soal "primitif" yang menemukan jalan buntu, menyerah atau terpaksa menyerah. Dua kurun waktu yang sama-sama tidak mempunyai jalan keluar.

"Novel" ini, jadi bukan roman, telah berhasil mengungkapkan masalah-masalah manusia yang tidak pernah terselesaikan karena masih tersembunyi di balik topeng misteri seperti sebuah mimpi. Mohammad Diponegoro barangkali tidak tahu jalan mana yang harus ditempuh ketika mengakhiri ceritanya, apakah sudah berakhir pada saat kematian Fletcher, atau adakah kaitannya dengan kematian isteri Ching yang boleh jadi membuka jalan bagi Susan supaya kembali kepadanya, atau bagaimana

dengan Amir yang meronta-ronta di rumah sakit ditinggalkan begitu saja oleh Darsono? Ataukah Mohammad Diponegoro tetap berpegang teguh kepada pendirian Darsono sehingga tega dia meninggalkan bekas komandannya merasakan sengsara, luka di bahu, terbaring di rumah sakit?

Sekalipun kita melihat adanya unsur "ketergesaan" dalam beberapa bagian novel ini, saya kira dia telah berhasil mengungkapkan keserba-nekaan masalah manusia yang berhubungan dengan yang misteri. Mereka yang terombang-ambing antara percaya dan tidak, mereka yang gelisah, mereka yang pasrah menerima "nasibnya" dan mereka yang sama sekali tidak percaya. Segi lain lagi yang tampak dalam novel ini ialah penampilan Susan sebagai wanita yang bebas, tidak merasa berdosa, dikaitkan dengan Amir yang selalu dibayang-bayangi oleh "dosa". Cara Mohammad Diponegoro menggarap masalahnya berbeda dengan Armin Pane dalam *Belenggu*. Pada Siklus belenggu yang mengekang manusia ialah sejumlah "hukum karma". Tentang ini, kita tidak usah keget, sebab seperti yang pernah disinggung seorang penulis *Reader's Digest*, abad ini adalah abad kebudayaan "bawah". Apa mau dikata, sastra kadang-kadang sangat berjauhan dengan moral, sekalipun ia tercakup dalam siklus juga. ***

WILSON NADEAK



Tafsiran Majmuk Bagi Sesuatu Sajak

(Tafsiran lain bagi sajak-sajak Goenawan Mohamad yang ditafsirkan oleh M.S. Hutagalung dalam 'Tinjauan Buku Interlude', Horison, Januari 1975)

Bukan main jengkelnya hati sang suami waktu bangun pagi, sang isteri sudah tak ada di tempat tidurnya. "Buyung!" teriakannya kepada anaknya yang sedang bermain mobil-mobilan di luar kamar tidur, "panggil ibumu. Katakan ayah mau menggunakan mesin tik. Ayah mau menulis surat. Cepat!"

Buyung berlari ke kamar mandi di dekat dapur di belakang.

"Ibu, ibu!" si Buyung memanggil ibunya yang sedang berbenah-benah di dalam kamar mandi.

"Ada apa, Yung?"

"Ayah bifang ayah mau memakai mesin tik. Ayah mau menulis surat."

Tanpa berfikir-fikir lagi, sekenanya ibu menjawab. "Bilangkan sama ayahmu bahwa pita hitam mesin tik itu sudah habis. Sekarang tinggal pita merahnya saja."

Buyung berlari balik ke kamar tidur dan memberitahu ayahnya kata-kata ibunya.

"Sialan," gerutu sang suami sambil mengosok-gosok kepala botaknya.

Membaca tinjauan M.S. terhadap buku Goenawan Interlude mengingatkan saya akan tafsiran ganda bagi anekdot di atas.

Pertama, tafsiran yang dibuat berdasarkan atas makna sebenarnya setiap kata dalam anekdot itu. Mesin tik adalah mesin untuk mengetik surat. Pita hitam adalah pita yang berwarna hitam, dan pita merah adalah pita yang berwarna merah. Mengetik surat adalah membuat surat dengan menggunakan mesin tik.

Kedua, tafsiran yang dibuat berdasarkan atas makna lambang bagi beberapa kata tertentu dalam anekdot itu. Saya tak akan menerangkan makna lambang bagi kata-kata tertentu itu demi kesopanan, lagipula pembaca yang tahu tentulah tahu akan makna lambang bagi kata-kata tertentu itu.

Setiap sajak boleh juga mempunyai tafsiran ganda, bahkan tafsiran majmuk, seperti anekdot di atas. Dalam artikel yang pendek ini, saya coba memberikan tafsiran lain bagi sajak-sajak Goenawan Mohamad yang ditafsirkan oleh M.S. Hutagalung dalam 'Tinjauan Buku Interlude', Horison, Januari 1975.

Cobalah baca sekali lagi sajak Goenawan di bawah ini dan apa tafsir M.S. tentang sajak itu.

Sajak anak-anak mati

Tiga anak menari
tentang tiga burung gereja
Kemudian senyap
disebabkan senja

Tiga lilin kuncup
pada marmar meja
Tiga tik-tik hujan tertabur
seperti tak sengaja
"Bapak, jangan menangis."

Tafsir M.S. :

"Judulnya tentu saja membawa gambaran tentang tiga anak-anak yang mati Larik pertama dan kedua memberi gambaran yang lebih jelas tentang anak-anak itu: lincah dan gembira karena menari dan yang ditarikannya juga mengenai burung gereja ... larik berikutnya tentulah menceritakan kematian itu Bait kedua memberi gambaran pada penulis ini demikian: kesepian, kenangan, semua benda-benda yang dilihat mengingatkan pada yang tiada itu: lilin yang kuncup pada marmar meja. Bunyi hujan dan butiran hujan menambah murungnya suasana"

Anak, menari, burung, gereja, senja, lilin, kuncup, marmar, dan tik-tik hujan diartikan atas makna-makna sebenarnya kata-kata itu oleh M.S. Orang lain boleh mempunyai tafsiran lain terhadap sajak di atas. Lambang lambang dalam sajak itu adalah lambang-lambang yang universal, dan akan difahami oleh setiap orang yang pernah mempelajari sastra dengan pengertian yang hampir sama:

anak 'pelajar'
menari 'demonstrasi'
tiga burung gereja 'tiga kebutuhan kecil tapi utama bagi rakyat: makanan, pakaian, rumah'
senja 'gas air mata'
lilin 'jiwa yang suci (yaitu pelajar)'
kuncup 'mati'
marmar 'hancur'
tik-tik hujan 'peluru'

Dalam ujian-ujian sastra, beberapa pertanyaan tentang sajak di atas pasti akan berbunyi seperti demikian.

- 1) Apakah yang dimaksudkan oleh penyajak dengan "Tiga anak menari tentang tiga burung gereja"? Kemungkinan jawaban: a) Tiga anak menarikan tarian tiga burung gereja. b) Tiga pelajar ikut berdemonstrasi menuntut diadakan tiga kebutuhan kecil tapi utama bagi rakyat: makanan, pakaian, dan rumah.

- 2) Apakah yang dimaksudkan oleh penyajak dengan "Tiga lilin kuncup pada marmer meja. Tiga tik-tik hujan tertabur seperti tak sengaja"? Kemungkinan jawaban: a) Tiga lilin kuncup pada marmer meja. Tiga tik-tik hujan tertabur seperti tak sengaja. b) Tiga pelajar mati hancur tertembak seperti tak sengaja oleh tiga peluru.

Sajak kedua Goenawan yang dikutip oleh M.S. adalah:

Kwatin tentang sebuah Poci

Pada keramik tanpa nama itu
Kallit kembang wajahnya
Mataku belum tolot, tergeta
untuk sesuatu yang tak ada

Apa yang berharga pada tanahliat ini
selain separuh ilusi?
Sesutu yang kelak retak
dan kita membikinnya abadi

Tafsir M.S.:

"Dicoba mengali arti poci dari tanah liat yang sebenarnya terletak pada kesanggupan kita membuat ilusi: *Sesutu yang kelak retak dan kita membikinnya abadi.* Asosiasi penulis ini terbuva juga pada arti simbolik yang lebih jauh: manusia yang dari tanah itu juga demikian."

Orang lain mungkin akan mempunyai tafsiran lain terhadap sajak di atas berdasarkan atas makna lambang bagi kata-kata di bawah ini:

poci, keramik, tanahliat 'kebahagiaan' (di sini: yang dijanjikan)
wajahnya 'tipu busukmu'
retak 'gagal'
membikinnya abadi 'mematikan'

Untuk sajak Goenawan:

tentang 'Sinterklas

Di dekat rumah yatim-piatu
Sinterklas terbuah oleh peluru
"Piet Hitam telah memabukkan!"

Dan anak-anak termangu

Di dekat persimpangan Muna
Pofel menahan seorang mahasiswa Afrika
ia memang bersenjata, dan konon berkata:
"Aku telah merdeka!"

Kata M.S.:

"Tafsiran ini akan lebih menarik apabila kita tidak melihat sajak itu hanya sebagai berita tentang dipukulnya atau dibunuhnya Si Sinterklas punah oleh Piet yang hitam, tetapi sindiran yang tajam: kemerdekaan yang menyebabkan orang bisa membunuh."

Orang lain mungkin mempunyai tafsiran yang berbeda dari tafsiran M.S. di atas berdasarkan makna lambang kata-kata yang berikut:

yatim-piatu anak-anak 'rakyat'
rumah 'kebahagiaan'
persimpangan lima 'medan perjuangan'
Sinterklas 'penolong/pemimpin rakyat yang tertindas'
Piet Hitam 'penguasa'

Selanjutnya, M.S. berkata:

"Sajak pendek yang tak berhasil saya fahami adalah sajak "Barangkali telah kuseka namamu" yang terasa sebagai permainan kata-kata yang terlalu sulit:

Barangkali telah kuseka namamu
dengan sol sepatu
Seperti dalam perang yang lalu
kauseka namaku

Barangkali kau telah menyeka bukan namaku
Barangkali aku telah menyeka bukan namamu
Barangkali kita malah tak pernah di sini
Hanya hutan, lauh di selatan, hujan pagi

Barangkali Goenawan mau memfilsafatkan: ada atau tiada yang menjadi tema kegemarannya: relativnya segala pengertian dan makna!"

Sajak di atas boleh ditafsirkan lain oleh orang lain berdasarkan makna lambang kata-kata tertentu dalam sajak itu:

kuseka namamu dengan sol sepatu 'kurusakkan namamu'
perang 'pertengkaran'
hutan 'keliaran'
selatan 'masa depan'
hujan 'kebahagiaan'
pagi masa depan yang gemilang

Sepe di sajak-sajak di atas, yang ditafsirkan oleh orang-orang lain mungkin sebagai sajak-sajak protes, sajak Goenawan terakhir yang dikutip oleh M.S. juga boleh ditafsirkan oleh orang lain sebagai pelepasan perasaan gondok dan amarah penyajak terhadap penguasa yang bertindak sebagai Tuhan dan yang dipanggilnya juga sama seperti ia memanggil Tuhan, tentu saja dengan secara mengejek: tangan-Mu, kehendak-Mu kerajaan-Mu, tuanku.

Rekes

Perkenankanlah tangan-Mu
kucium
pada piring ransum

Kehendak-Mu
memang jadi: hari ini
hanya mas bisi
tak ada amesti

Tak ada senyum untuk umum pagi hari
Tak ada kopi
Tak ada burung
(di luar sel)

Tak ada kopi
Tak ada stul
Tak ada tja
untuk tak menanti

(Tak ada juga eksekusi)
Kerajaan-Mu abadi
Dan selbihnya hanya waktu
atau sesuatu yang seperti waktu

Maka perkenankanlah tangan-Mu kucium,
tuanku,
perkenankanlah aku tersenyum
seperti aluminium
dingin di tanganku

Amin.

Orang lain mungkin memberi makna lambang bagi
kata-kata tertentu dalam sajak itu sebagai berikut:

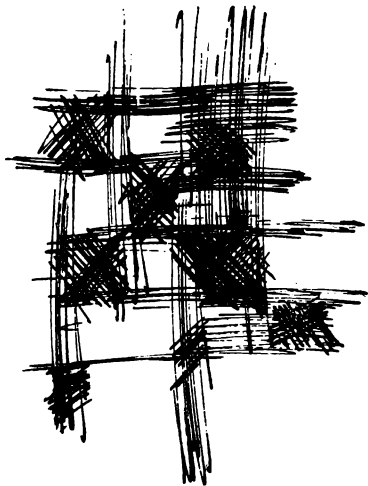
Mu, tuanku 'penguasa'
burung 'kebebasan'
siulan 'kegembiraan'
aluminium 'piring kere'

Tetapi tafsir M.S. bagi sajak itu adalah:

"Dalam sajak "Rekes" kita rasakan juga gambaran Tuhan yang agak lain, imaji Tuhan yang telah begitu dingin dalam perasaan manusia: sedingin aluminium. Dan rupanya perasaan yang demikian akan terasa bagi orang yang begitu terbelenggu

dan menderita: Tuhan tak dapat melepaskan mereka. Sehingga predikat-predikat tentang Tuhan itu: sebagai yang mahakuasa, abadi dan lain-lain terasa, mengejek."

Dalam artikel M.S. di atas, kita melihat dua hal yang menarik: 1) Goenawan sebagai penyajak tak dapat melepaskan dirinya dari penggunaan lambang-lambang yang universal seperti: burung gereja, lilin, marmer, Sinterklas, Piet Hitam, sol sepatu, dan lain-lain, dan belum lagi boleh menggunakan lambang-lambang Indonesia sejati, seperti: pipit rebung, onak-duri, ayur, atau lambang-lambang dari daerahnya, seperti: Gatotkaca, Dewi Sri, atau bahkan lambang-lambang pribadinya sendiri. 2) M.S. sebagai kritisi hanya mentafsirkan sajak-sajak Goenawan secara face value dari semua kata-kata Goenawan * * *



Serigala-Serigala

I

Arkan, tinggalah di suatu desa kecil dua puluh tujuh orang lelaki dewasa dengan kedua puluh tujuh istri mereka. Dusun itu terletak di suatu daerah pedalaman; tercapak di pinggir sebuah sungai yang cukup lebar. Sungai itu bermata air di suatu pegunungan; pegunungan itu ditutupi oleh hutan rimba yang lebat. Belum pernah jenajah tangan-tangan manusia. Dalam hutan rimba yang lebat ini berkeliaran binatang-binatang liar yang merdeka, rusa, babi-babi hutan.

Dua puluh tujuh istri dari dua puluh tujuh lelaki dusun itu telah melahirkan dua puluh tujuh bayi lelaki. Bayi-bayi itu sehat-sehat dan cepat bertumbuh menjadi anak-anak yang nakal, seperti masa kamakmu yang rusak. Mereka ga-rur bermain buru-buruan dan perang-perangan di hutan dusun atau menyelam di sungai seperti lumba-lumba yang lucu.

Di musim langui*) semua lelaki pergi berburu. Dengan dua puluh tujuh sampan mereka memudiki sungai selama beberapa hari. Akhirnya mereka mengahang di penerjunan babi-babi. Setiap tangan mereka siap dengan tombak.

Istri dan anak-anak mereka tinggal di dusun.

Demikianlah di setiap musim langui. Mereka pergi beberapa hari, dan kembali dengan sampan yang sarat beban babi-babi buruan.

Alkisah, berangkatlah kedua puluh tujuh lelaki itu melangui. Akhirnya mereka tiba di suatu tempat penghadangan; di suatu tanjung yang strategis.

Matahari baru tegak di tengah langit ketika babi-babi bersaf-saf turun ke pantai. Dua puluh tujuh pelangui telah siap dengan tombak-tombak. Ribuan babi itu telah mulai menyeberang.

Ketika saf-saf babi yang menyeberang itu sedang berada di tengah-tengah sungai, inilah saat yang paling tepat untuk menyerang. Kedua puluh tujuh lelaki itu secara serempak melaju dengan sampan masing-masing ke tengah saf-saf babi-babi itu. Dengan siap mereka menombak babi-babi yang panik di tengah-

tengah arus sungai. Ribuan babi itu musnah.

Tetapi kedua puluh tujuh lelaki itu tiba-tiba terperanjat amat sangat. Sungai telah dipenuhi oleh buaya-buaya. Darah babi yang segar rupanya telah memanggil buaya-buaya lapar sungai itu. Dan tanpa kenal ampun buaya-buaya itu dengan rakus membinasa kedua puluh tujuh lelaki pelangui. Mereka tewas seperti babi-babi mati anjing.

Istri dan anak-anak menanti mereka di desa dari hari ke hari; dari minggu ke bulan; dari bulan ke tahun. Bertahun-tahun. Suami dan bapak anak-anak tak kembali; hingga dua puluh tujuh anak-anak itu menjadi dewasa; dan mereka pergi melangui. Ibu-ibu mereka cemas; dan ternyata anak-anak dewasa itu tak pernah kembali. Mereka memang tak akan pernah kembali; karena mereka telah lama kembali.

Tinggal ibu-ibu tua menanti. Menanti hari. Menanti, menanti, menanti ...

Dusun dan ibu-ibu tua menanti usia

II

Di sebuah padang penggembalaan.

Di suatu hari, di suatu saat, di suatu waktu.

Seorang gembala menjumpai binatang gembalaannya sedang bersantai dengan aneh. Ajak-ajak bergetendot menyusui pada lembu; kambing dan domba mengisap tetek harimau; kerbau dan singa saling bertukaran menyusui anak-anak mereka; kuda menetek di susu rusa; beberapa menjangkit menyedot susu kambing; beruang menetek susu babi. Berbagai binatang saling menyusui, berciuman mesra dan bercengkrama sesama mereka.

Persahabatan telah terjalin dengan karib di antara binatang-binatang. Anjing tak menggonggong kucing, ayam bersahabat dengan musang, gajah bermain-main dengan semut dan kelinci dan seterusnya

dan seterusnya.

Gembala itu amat kaget dan menjadi gila setelah memberitahukan peristiwa aneh itu kepada tuannya. Majikannya segera mengganti gembala itu dengan gembala yang lain; dan ternyata gembala baru itu menjadi gila pula. Satu persatu gembala-gembala pengganti menjadi gila sehingga majikan tak punya seorang pun gembala. Akhirnya ia datang sendiri ke padang ternaknya.

Ternyata ia tak pernah kembali; ia terus mengembara di padang penggembalaan hijau. Ia terus meracau sendiri seperti orang mengigau. Meracu nyinyir, karena ia memang telah menjadi seorang gembala gila yang terakhir.

III

Secara tragis seorang penyair muda telah mati dalam kemiskinan. Sobat-sobat dekatnya hanya mampu membeli kain kafan, peti mati dan beberapa jengkal tanah kuburan. Mereka menanam jasad penyair muda itu secara diam-diam tanpa upacara; menutup liang lahat, menaburkan sedikit bunga-bunga di atas tanah merah; seorang membaca taklin. Keempat sobat penyair itu buru-buru kembali sesuai pengumuman; mereka harus mengemaskan tumpukan lembaran-lembaran kertas sajak si mati yang tercecer tak teratur di seluruh kamarnya. Kelihatannya kalau penyair muda itu hidupnya amat sembrono dan tak teratur; selain ia memang tak pu-

nya apa-apa. Ia tak menyimpan harta kecuali sajak-sajaknya. Ia seorang expatriate.

Ketika keempatnya masih asyik membenarkan kertas-kertas yang tercecer tak keruan, tiba-tiba pintu diketuk orang. Serempak mereka menoleh ke sana. Afangkah anehnya pemandangan di luar. Beribu-ribu orang berbaris dalam antrian yang panjang; berkelok dari ketiga simpang jalan terus menyatu ke muka pintu rumah kos penyair yang mati muda itu.

Masing-masing orang yang antri itu menyodorkan kertas rekening hutang si penyair. Mulai dari hutang sepotong tempeng, seiris kerecek, selambar kertas tik, hingga sepiring nasi gudang dan tunggakan pada perempuan bordilan; dan lain-lain dan sebagainya dan sebagainya. Rekening itu terus mengalir makin banyak, makin banyak hingga bertumpuk-tumpuk seperti guguran daun-daun yang luruh di musim rontok. Akhirnya kamar sewaan si mati menjadi penuh; keempat sobat si penyair terkurung di antara tumpukan rekening-rekening yang telah mencapai langit-langit kamar. Segera mereka merasa kesesakan nafas di antara tumpukan rekening-rekening yang menikam bau apak, bau busuk, bau berbagai bau. Sedang rekening itu terus mengalir memadati kamar itu, mengalir seperti banjir tak terbendung. Tangan-tangan para antrian terus menerus menyodorkan rekening-rekening baru. Sehingga kamar itu benar-benar padat oleh rekening-rekening; keempat sobat si mati benar-benar kewalahan dan pengap sesak tak bisa ber-

napas lagi. Begitu saja, mereka mati berdir di antara padatan rekening-rekening.

Para antrian tak hiraukan kematian. Mereka terus menyodorkan rekening-rekening baru, menyodorkan lagi, menyodorkan lagi, sambil terus antri menanti pembayaran. Mereka terus menanti pembayaran dari rekening-rekening

IV

Aku mencarimu di seluruh hari. Kuketuk segala pintu dan jendela, segalanya sunyi. Engkau selalu pergi.

Kususun memintasi pegi.

Siang. Begini :

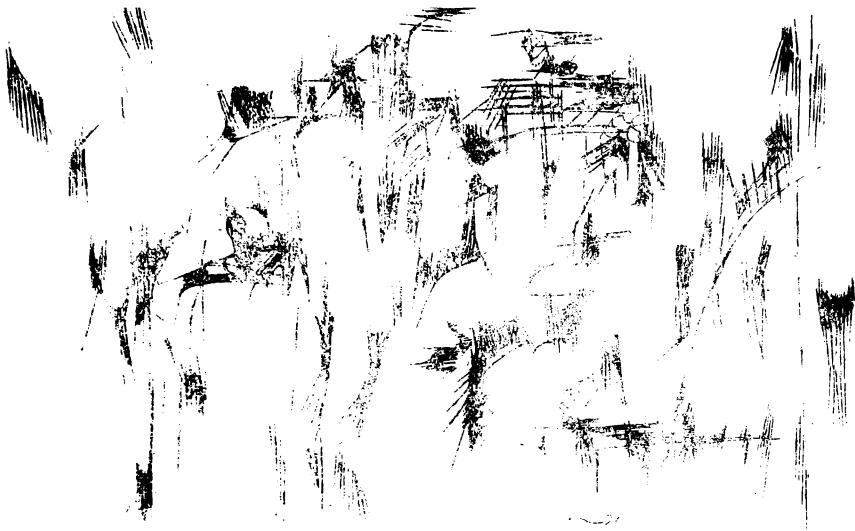
Seekor elang tiba-tiba menukik dari lautan awan, menunjuk ke pusaran bumi. Ia berkepak aneh mengitariku, dan akhirnya hinggap di ubun-ubunku. Aku merasa amat kesakitan, karena ia dengan lahap mematuk kedua biji mataku hingga copot semuanya. Ia segera meninggalkan aku yang terbuju sendiri; entah mencari mangsa yang lain lagi. Lalu :

Aku masih mencarimu, terseok terbuju dalam kegelapan duniku, disuatu padang dataran padas, di tengah hari kemarau yang panjang.

Hari kemarau panjang.

Yogyakarta, 30 Maret 1973

*) langni = babi-babi menyeberang sungai.



HAMID JABBAR

Pada Detik ke Sekian...

Pada detik ke sekian dari hidupnya, seorang manusia yang telah bosan main kucing-kucingan dengan maut dalam dirinya, tiba-tiba merasakan suatu perubahan yang mengherankan pada langit-langit kamarnya. Matanya yang menurut anggapannya masih cukup sehat itu, menyaksikan suatu gerakan semacam tarian yang gemuruh dari ribuan serangga yang bernyanyi di sekitar bola-lampu yang menggantung pada langit-langit kamarnya itu. Tarian yang gemuruh itu membuat sebuah pusaran yang saling menyungsang sesamanya, cahaya lampu disayat-sayat sang tarian dan langit-langit kamar lambat-lambat berputar, berputar, terus berputar semakin cepat bagai gasing berputar

mengelepar. Kemudian suara-suara ribuan serangga tambah suara-suara gasingan langit-langit kamar itu menyatu menderu saling tindih berderak-berderik melengking mengaum menerkam kesadaran-dirisang manusia yang terbaring di sekujur pembaringan itu. Dan matanya cepat mengatup begitu rapat. Tangannya kaku. Tubuhnya membantu. Kemudian sesuatu dalam-diri sang manusia itu melayang bagai di tembakan ke sesuatu-tempat yang terasa lebih tinggi, lebih... "Buuummm!". begitu bunyi ribuan suara pecah akibat jatuhnya sang sesuatu-dalam-diri manusia itu ditarik sesuatu tenaga maha dahsyat ke bawah, jatuh ke bawah, ke dalam sebuah ngarai yang amat dalam yang di da-

sar-keraknya terbentang padang luas yang ditumbuhi berlaksa paku runcing-runcing padat hitam-pekat dan menyesakkan hingga sang sesuatu-dalam-diri manusia itu terbenam ditusuk-tembus laksaan paku. Darah mengucur memuncrat dari segala luka, titik-renyai-hujan darah. Banjir darah. Lautan darah. Kemudian badai gelombang darah dahsyat membah. Dan sang sesuatu-dalam diri manusia itu berkeping-keping hancur mencair, mencair jadi darah. Dan segalanya membuih jadi api. Api! Lalu terdengarlah raungan ampun, ampunmuun ya Rabbi.....

(1974)

Telepon

TELAH luas daerah edar cerita dari mulut ke mulut yang mengabarkan bahwa Bupati di Kabupaten S akan diganti.

Telah disebut-sebut pula beberapa nama calon pengganti Bupati Drs. Ramli. Nama-nama yang banyak disebut adalah Overste D, Drs. M, Overste Rs dan N, SH.

Beberapa buah warung kopi di ibukabupaten S merupakan pusat informasi dan pusat penyebaran berita tentang situasi jabatan Bupati.

"Dalam bulan ini juga Pak Gubernur akan melaksanakan serah terima, Pak Gubernur sudah setuju Pak Overste D jadi pejabat Bupati. Drs. Ramli dimasukkan ke dalam keranda kaca di Kantor Gubernur. Kemaren mertua Overste D membisikkan padaku".

Sutan Gareseh mereguk sisa kopinya. Kemudian ia mengamati reaksi orang-orang yang berada di sekitarnya. Keterangannya itu berhasil memancing minat.

"Tidak mungkin. Kemenakan Drs. M sudah diberi tahu oleh mamaknya bahwa jabatan Bupati dipercayakan Pak Gubernur pada Dps. M."

Lenggang Dunia hanya bermaksud mengorek keterangan Sutan Gareseh. Dan Sutan Gareseh tidak senang keterangannya dibantah.

Radio transistor di lepau itu berbunyi keras. Lagu-lagu gamat dari Lime Stone menarik perhatian pula.

"Malin matikan saja radio itu," seru Sutan Gareseh.

Malin Permato mematikan radionya Sutan Gareseh memang tokoh yang disegani di lepau itu. Ia bekas anggota DPR-GR Kabupaten. Ia kecewa pada Drs. Ramli, sebab Drs. Ramli tidak mengacuhkannya, meskipun ia sudah mencoba mengambil muka.

"Pak Panglima sudah setuju. Malahan kabarnya Overste kita merupakan calon tunggal dari Panglima. Restu Hankam dan persetujuan dari Pangkajene di Medan sudah tiba di Padang."

"Tidak akan terjadi penggantian Bupati. Pak Ramli dulunya sahabat karib Pak Gubernur, selangkah sekedudukan."

Ucapan Rajo Mangkuto ini membuat Sutan Gareseh melotot.

"Pak Gubernur tidak mendapat laporan yang benar. Aku tahu dengan pasti, meskipun sahabat, Pak Gubernur akan bertindak tegas pada siapa saja yang menyele-

weng. Apakah kalian semua sudah tahu apa saja kesalahan Bupati Ramli?"

"Pacarannya dengan pegawai Kantor Bupati?" kata Rajo Mangkuto.

"Itu tidak penting. Yang terpenting adalah Bupati Ramli mengangkat dirinya jadi pemborong untuk proyek-proyek Pelita. Di samping itu ia termasuk orang yang tidak simpatik pada ABRI."

Semua mata memandang mulut Sutan Gareseh. Sutan Gareseh merasa keterangannya sudah meyakinkan kalangan pecandu kopi di lepau Malin itu.

"Kalau Pak Overste jadi Bupati sudah pasti jalan di muka lepau ini diaspal," kata Sutan Gareseh.

"Karena jalan ini menuju ke rumah mertuanya?"

"Ya."

"Dan Sutan jadi pemborong." Lenggang Dunia menuding Sutan Gareseh.

"Mudah-mudahan, jawab Sutan Gareseh sambil tersenyum.

BUPATI Drs. Ramli berdiri di pematang sawah. Ia memperhatikan keadaan sawah di sekitarnya. Sawah-sawah kering lekang. Padi kecil, berdaun kuning menjelang masa bunting. Ia memandang pada Yus Rahman, Camat yang memimpin daerah itu.

"Apakah sawah-sawah ini masuk proyek Bimas?"

"Ya, Pak Bupati."

"Dipupuk?"

"Tidak sempat. Pupuk terlambat. Saya sudah melaporkan pada Pak Bupati dulu, bukan?"

"Apakah petani menerima paket Bimas selengkapannya?"

"Ada. Karena terlambat, pupuk banyak yang dilego di pasar. Ada pula yang menggunakan untuk memupuk sayur."

Bupati Ramli mengerutkan kening. Angin yang bertiup siang itu terasa mengirig pipinya. Bunyi uir-uir yang tak putus-putusnya tidak lagi mempesonanya, tetapi mempercepat tumbuh ubannya.

"Apakah air tidak bisa sampai ke sawah ini?"

"Tidak, Pak Bupati. Kepala bandar tertimbun akibat tanah longsor. Saya sudah melaporkan pada Pak Bupati, bukan?"

Drs. Ramli mengangguk. Ia sangsi apakah laporan itu memang ada atau tidak. Ia tak sempat membaca seluruh laporan dari Camat yang sampai ke meja kerjanya.

Dalam inspeksi kerjanya selama seminggu ia telah menemukan kenyataan-kenyataan yang menyebabkan timbulnya nyeri.

"Bagaimana perkiraan produksi di kecamatan ini?"

"Merosot. Pada beberapa negeri piang-gang, tikus dan burung sangat merusak."

"Ya ya. Buatlah laporan resmi."

"Baik, Pak Bupati. Apakah bapak akan bermalam di sini?"

"Sayang tidak bisa. Saya akan melaporkan keadaan ini pada Pak Gubernur. Beliau akan menghadiri rapat kerja para gubernur seluruh Indonesia di Jakarta."

"Saya sudah menyiapkan acara, Pak Bupati. Rakyat meminta agar Pak Bupati memberi pengarah setelah pemilihan umum ini. Nanti malam juga ada acara kesenian."

Drs. Ramli termenung sejenak.

"Nanti kita bicarakan lagi."

Ia bergerak menuju jip Toyota putihnya. Ia naik dan Camat Yus Rahman dan rombongan mengikut.

Sesuai makan siang di tempat kediaman Camat, Bupati Ramli berbisik pada Yus Rahman:

"Nanti malam tak ada briefing. Saya kurang sehat."

Bagaimana kalau acara kesenian saja, Pak Bupati?"

"Tidak perlu. Kalau ada yang mau main seluang datang saja nanti malam. Saya terlalu lelah. Besok pagi harus berangkat dan malam harinya menghadap Pak Gubernur."

Yus Rahman tidak bisa berbuat banyak untuk menghibur Pak Bupati.

Malam harinya dari dalam kamar tidurnya Drs. Ramli mendengar orang menip seluang. Ia tertidur sehabis dipijat oleh seorang perempuan tua.

SELAMA di atas Toyota dalam perjalanan menuju Padang Drs. Ramli disusuk rombongan. Laporan macam apakah yang akan disampaikan pada Gubernur? Ia bisa mengarah sebuah laporan

dari belakang meja untuk menyenangkan hati siapa yang membaca. Ia punya kemampuan mengarang dan daya khayalnya hebat. Sewaktu masih jadi mahasiswa kecakapannya mengarang merupakan kecakapan yang mendatangkan uang dan banyak menolongnya hingga bisa jadi sarjana sosial-politik.

Apakah ia akan membuat laporan tentang petani yang menjual pupuk karena pupuk terlambat sampai? Apakah ia akan melaporkan saluran air belum sampai ke sawah-sawah, meskipun waduk dan kepala bandar telah banyak yang diresmikan dalam upacara-upacara yang disiarkan surat kabar?

Kalau semua kenyataan itu disampaikan pada atasannya, maka atasannya akan murung. Dan ia akan dianggap oleh rekan-rekannya sesama Kepala Daerah Tk II sebagai keluar dari kebiasaan. Tegaklah ia melihat atasannya murung? Sampai hatikah ia membiarkan atasannya disindir Menteri dan dertawakan Gubernur yang lain?

Toyota Drs. Ramli memasuki halaman kediaman Gubernur menjelang magrib. Dari ajudan Gubernur ia mendapat keterangan bahwa atasannya itu sedang kena pilek dan perlu istirahat.

Beritahu pada Bapak saya sudah datang dan siap melapor."

"Beliau sedang tidur, Pak Bupati," ujar ajudan Gubernur.

"Ya nanti kalau beliau sudah bangun. Saya menginap di Hotel Jakarta. Nanti kalau Pak Gubernur berkenan menerima saya, tolong telepon ke hotel."

Ajudan Gubernur mengangguk. Drs. Ramli merasa lega. Ia masih punya kesempatan beristirahat dan mempertimbangkan laporan macam apa yang akan disampikannya.

Tiba di hotel ia segera makan obat tidur. Dipesannya pada asisten pribadinya yang merangkap jadi ajudannya supaya menyiapkan laporan tentang keadaan Bimas di daerahnya.

"Perkiraan produksi jangan terlalu jauh dari target yang ditetapkan. Jangan lupa membuat saran supaya pupuk tiba pada waktunya dan Dinas Pertanian Rakyat supaya lebih aktif lagi."

Drs. Ramli membaringkan tubuhnya di tempat tidur. Ia memijat-mijat pangkal hidungnya. Matanya tetap loteng.

"Apa lagi, Pak Bupati?" tanya asisten pribadinya yang sudah menyiapkan kertas dan mesin ketik.

"Dalam laporan kita, jangan sampai timbul kesan bahwa kegagalan Bimas akibat kesalahan Camat jadi korban. Semua karena masalah teknis atau di luar kemampuan kita. Langsung saja diketik. Rangkap lima. Apa pita mesin masih

baik?

"Baru saja diganti."

"Saya mau tidur sebentar. Kalau datang panggilan Pak Gubernur melalui telepon nanti, katakan saya sedang mandi atau sedang makan. Kamu jangan meninggalkan hotel sampai saya bangun."

"Masih ada yang mau saya tanyakan."

"Apa?"

"Tentang sistematis laporan."

"Menurut yang biasa. Laporan kita dianggap Pak Gubernur paling baik sistematisnya. Ada membawa laporan yang lalu?"

"Ada."

Buat laporan yang bertolak dari statistik yang lalu. Laporan kita harus menggambarkan konsistensi perkembangan daerah kita. Turun-naiknya angka-angka harus dengan penjelasan yang masuk akal. Pokoknya logis. Tidak perlu sepenuhnya benar."

"Dan laporan tentang situasi politik"

"Tidak perlu. Saya akan memberikan laporan lisan."

Drs. Ramli menguap berkali-kali. Tiba-tiba ia ingin kencing. Ia bangkit, terus ke kamar mandi yang ada dalam kamar tidur itu. Ia berjalan terhuyung-huyung. Ia tak sempat kencing dengan secepatnya. Terpaksa kencing dalam celana. Ia mencopot celana dalam dan piama. Dan kembali ke tempat tidur dalam keadaan telanjang, dengan mata hampir tertutup.

Asisten pribadinya melongo, kerrudian tertawa geli.

BEL berbunyi. Asisten pribadi Drs. Ramli berhenti mengetik. Ia memandang pada atasannya yang tidur nyenyak dan mengorok. Diselimutinya Drs. Ramli.

Ia membuka pintu.

Ala telepon untuk Pak Bupati," ujar pelayan.

Ia pergi ke tempat telepon.

"Hallo. Ini ajudan Pak Ramli. Dengan siapa bicara?"

"Dengan ajudan Pak Gubernur. Mana Pak Bupati?"

"Sedang mandi."

"Pak Gubernur minta Pak Bupati datang saat ini juga."

"Baik."

Asisten pribadi Drs. Ramli meletakkan gagang telepon. Ia kembali ke kamar dan membangunkan atasannya.

Tidak ada kesulitan untuk membangunkan Drs. Ramli.

Wajahnya yang tadi lesu kini segar kembali. Tidur beberapa menit, saja sudah cukup untuk memulihkan kekuatannya. Ia mencampakkan selimutnya. Tetapi ia takut. Ia menemukan dirinya telanjang.

"Mana celana saya?"

"Pak Bupati tinggalkan di kamar mandi."

"Apa yang terjadi?"

Asisten pribadi tersenyum. Ia memblokir pembicaraan:

"Pak Gubernur meminta Pak Bupati segera datang. Sebarang ini ada telepon."

"Tolong handuk saya."

Drs. Ramli menutup tubuhnya dengan handuk dan segera ke kamar mandi. Ia tersenyum melihat pakaiannya tergeletak di lantai kamar mandi.

Aku masih muda, tapi sudah linglung," keluhnya.

Ia sudah terbiasa bergerak cepat. Mandi dan makan juga dapat dilaksanakannya dengan cepat.

"Kamu tidak usah ikut. Selesaikan saja laporan. Besok pagi kita antarkan."

Drs. Ramli menuju mobilnya sambil bersiul. Ia punya firasat baik.

"Ke mana, Pak? Makan?" tanya sopir setelah menjalankan mobil.

"Nanti saja makan. Kita ke gubernuran. Kalau kamu lapar pergi makan setelah saya tiba di gubernuran."

Cuaca di kota Padang pada musim kemarau biasanya menyenangkan. Angin bertiup lembut. Langit bersih. Kendaraan tidak begitu ramai.

Drs. Ramli terus bersiul. Sopirnya merasa heran melihat kegembiraan atasannya. Kalau tadi pagi sampai sore masih muram, maka kini wajahnya cerah, secerah malam.

GOVERNUR menerima Drs. Ramli di kamar tamu yang luas. Ia duduk di sofa berwarna hati ayam. Ia memakai hem berlempang pendek, hem dari bahan tetoron yang berwarna biru laut. Seperti biasa, kalau menerima tamu sore atau malam, ia hanya memakai sandal merek Bata.

"Saya dengar Pak Gubernur kurang sehat," kata Drs. Ramli setelah duduk di hadapan Gubernur.

"Waktu tourne ke Tanah Datar kemarin saya kehabisan. Tidak begitu lebat. Hanya rinai. Tetapi menyebabkan pilek. Saya terlalu peka terhadap perubahan cuaca."

"Bapak perlu mengambil cuti," — kata Drs. Ramli.

Ucapan itu sebenarnya juga ditujukan untuk dirinya.

"Keinginan ada. Tetapi nyatanya tak bisa dilaksanakan. Kadang-kadang saya ingin mengosongkan pikiran dari segala beban yang tiap hari bertumpuk."

Drs. Ramli menangkap suasana yang baik untuk menyampaikan persoalan yang dihadapi. Kalau Gubernur telah bicara intim seperti tadi, maka ada harapan pembicaraan berjalan seperti yang diharapkan oleh Drs. Ramli.

"Kapan Pak Gubernur berangkat ke Jakarta?"

"Besok sore. Apa laporan sudah dibuat?"

"Sudah. Besok pagi saya antarakan ke kantor."

Saya dengar hubungan di kalangan Muspida tidak begitu baik? Kenapa?"

Drs. Ramli menyalakan rokoknya. Ia memandang pada Gubernur. Dalam hati ia mengucapkan: Bismillah.

"Kolonel Hs kabarnya marah-marah? Ada apa?"

Drs. Ramli melihat bahwa dari persoalan-persoalannya dengan Kolonel Hs pembicaraan akan lebih cepat.

"Begini Pak Gubernur beberapa waktu yang lalu ia menelepon saya, dengan kualifikasi telepon nota. Dalam pembicaraan melalui telepon itu tak satu patih kata pun yang menyangkut soal dinas."

"Jadi apa yang dibicarakan?" tanya Gubernur penuh minat.

"Ia meminta saya mengirim telur ayam dan beras. Saya katakan hal tersebut tak perlu dibicarakan melalui telepon. Kalau didengar orang lain hanya membikin malu. Ia marah-marah. Telepon saya letakkan. Saya tak mau meladeni hal-hal seperti itu. Kalau hanya seratus butir telur ayam dan segoni beras saya tidak keberatan memberikan. Tetapi saya tidak suka ia menggunakan kekuasaannya. Apa lagi ia bukan atasan saya. Saya tidak suka cara seperti itu."

"Ia melaporkan bahwa kamu tidak sopan."

"Kalau hal itu dianggap tidak sopan, terserah pada dia Saya tidak tahu apa Kepala Daerah lain mau mengirim upeti, tapi saya tidak mau. Saya juga tidak mau memberikan borongan kepada pemborong yang diajukannya, karena kerja pemborong itu di tempat lain tidak beres."

"Saya minta soal ini jangan sampai jadi konflik terbuka. Minggu yang lalu ia bertanya: Apa Pak Gubernur akan mempertanyakan Drs. Ramli sebagai Bupati....."

Gubernur menghentikan pembicaraannya. Ia mereguk air jeruk dingin. Drs. Ramli juga minum.

"Saya menjawab bahwa hal itu bergantung pada pembicaraan dengan Panglima dan anggota Muspida Tingkat I lainnya. Ia mengatakan bahwa ia punya fakta-fakta kriminal tentang kamu. Saya minta ia memberikan fakta-fakta yang otentik. Ia berjanji."

"Suasana tidak favourable untuk melakukan tugas-tugas pembangunan. Dari bawah tidak ada rongrongan. Rongrongan didrop dari atas. Saya dipergunjingkan ti-

dak simpatik terhadap ABRI. Mereka lupa bahwa kita sama-sama tentara ketika Perang Kemerdekaan. Kita melepaskan tanda pangkat dan kembali ke bangku sekolah."

"Jangan terlalu dihiraukan tingkah Kolonel Hs itu. Itu hanya selera perorangan. Tidak ada sangkut pautnya dengan kebijaksanaan umum Hankam. Jaga jangan sampai melibatkan diri membicarakan suatu angkatan. Biarkan atasan mereka masing-masing melakukan penilaian."

"Saya tetap berpegang pada garis itu."

Dan Ketua DPR mengapa pula ikut kasak-kusuk dalam soal mencari calon Bupati baru?"

"Begini Pak Gubernur ia datang pada saya minta bantuan menyelesaikan rumahnya. Saya katakan tak ada uang sebanyak yang dimintaknya."

"Berapa?"

"Satu juta."

"Wah"

"Rasanya saya cukup membantu rumah tangganya. Saya juga telah membantu sepenuhnya perhelatan perkawinan anaknya. Setiap bulan saya membantunya lima puluh ribu. Tetapi kalau membuatkan sebuah rumah, terus terang Pak Gubernur, saya tak bisa. Rumah untuk saya saja belum ada. Pak Gubernur kan tahu."

"Begini saja Pak Bupati. Bekerjalah seperti biasa. Anggap tak ada saja segala isu itu. Nanti setelah kembali dari Jakarta saya akan meninjau kabupaten S. Saya akan dampingi mereka yang bermulut usil itu."

Drs. Ramli lega. Soal politik sudah dukuk.

Bagaimana soal pembangunan, terutama soal Bimas?

"Pelaksanaan Bimas tidak begitu mengembirakan, Pak Gubernur."

"Saya tahu. Jaga saja jangan sampai ada yang mati kelaparan pada masa paceklik. Saya telah menerima *inside information* tentang situasi pupuk dan pangan di dunia, juga perkiraan di Indonesia. Alasan kemarau panjang dan harga pupuk yang mahal dapat dipercaya untuk menjelaskan kegawatan pangan yang akan datang."

"Laporan saya sepenuhnya membicarakan kenyataan. Terserah pada Pak Gubernur nanti bagaimana menggunakannya di dalam rapat-kerja di Jakarta."

"Laporan dalam rapat di Jakarta biasanya tak tetap. Suatu saat ada musim seluruh gubernur mengeluh. Suatu ada pula laporan yang penuh optimisme, malahan optimisme yang keterlaluan."

Drs. Ramli merasa lega. Firasatnya ternyata benar.

Ia mendengar bunyi cecak bergelut di loteng. Ia tengadah. Gubernur tersenyum.

"Kalau dapat, sebelum akhir bulan Pak Gubernur bisa menginap ke S."

"Insya Allah. Saya tidak suka cara feodal."

Saya mengerti Pak Gubernur."

Drs. Ramli pamit. Tiba di atas mobil ia kembali bersuil.

"Ke mana Pak? Makan?"

"Tidak. Menonton."

...

DRS. RAMLI mengundung Sutan Gareseh makan malam di rumahnya.

Selesai makan enak Drs. Ramli mengajak bicara empat mata. Ia tidak membicarakan soal jabatannya atau soal pembangunan.

"Pak Sutan kan tahu tidak lama lagi pemilihan umum dilaksanakan. Pak Sutan sudah banyak pengalaman dalam soal-soal ini. Barangkali Pemerintah akan banyak minta bantuan dan saran-saran Pak Sutan."

Sutan Gareseh mengangguk-angguk. Ia menangkap kesempatan untuk bicara banyak dengan Bupati Ramli.

"Saya memang sudah memikirkan soal pemilihan umum ini, Pak Bupati. Saya sedang menunggu waktu yang tepat untuk menyampaikannya. Saya sangat bersyukur, ternyata Pak Bupati juga mulai memikirkan. Saya mengenal watak pemimpin dan rakyat seluruh negeri dalam kabupaten ini. Saya sudah orang politik sejak muda."

"Saya sangat membutuhkan saran dan nasehat Pak Sutan nanti dalam mencarikan calon-calon anggota DPR."

"Kapan waktu yang pasti pemilihan umum itu?"

"Dua puluh bulan lagi. Itu tidak lama, Pak Sutan."

"Ya tidak lama. Tahun ini juga kita mesti bersiap-siap."

"Pak Sutan bersedia bukan?"

"Tentu tentu Pak Bupati. Selama badan saya masih sehat saya akan membantu Pak Bupati."

"Selengkapnya dari Jakarta Pak Gubernur akan ke sini. Saya akan memperperkenalkan Pak Sutan dengan Pak Gubernur. Sampaikanlah apa yang terasa, apa yang menurut Pak Sutan perlu bagi kemajuan kabupaten kita ini. Beliau juga berterus terang. Saya juga telah melaporkan bahwa Pak Sutan banyak membantu saya dalam mengusahakan stabilitas politik di daerah ini, serta mendorong rakyat memberikan partisipasi dalam pembangunan."

Sutan Gareseh tertawa. Drs. Ramli juga tertawa terkakah.

"Tidak banyak artinya usaha saya, Pak Bupati. Saya merasa malu Pak Bupati menyuji saya di hadapan Pak Gubernur."

"Saya objektif, Pak Sutan."

Sebelum pulang Gareseh menerima satu

slof rokok Dunhill dari Drs. Ramli. Mula-mula Sutan Gareseh menolak.

"Barangkali teman-teman di pasar ingin pula berubah seleraanya," kata Drs Ramli. Sutan Gareseh menerima.

Drs. Ramli mengantarkan Sutan Gareseh sampai ke batas pekarangan.

Bagi Sutan Gareseh pertemuan dengan Drs. Ramli punya arti tersendiri. Ia mulai membayangkan dirinya bisa kembali menjadi anggota DPRD. Jabatan ini lebih dari jadi pemborong.

"Dua tahun lagi aku terpilih jadi anggota DPRD. Mungkin bisa jadi Ketua atau Wakil Ketua. Fasilitas cukup banyak. Ada mobil, uang jalan mungkin juga rumah."

Bagi Drs. Ramli pendekatannya terhadap Sutan Gareseh itu ibarat memungkat burung. Kalau kena, syukurilah. Tetapi kalau tidak kena, ya tidak mengapa. Dan kini ternyata lemparannya tepat sasaran. Ia sudah bisa berkemah untuk tindakan selanjutnya.

"Ia boleh berharap jadi anggota DPRD,

sebagai mimpi siang bolong seorang politikus," gumam Drs. Ramli.

* * *

LEPAU kopi Malin tiap malam bertambah ramai. Suatu kabar rahib telah mendapat pembahasan, yaitu tentang batalnya Overste D calon Bupati.

"Sangat disayangkan tenaga beliau diperlukan untuk jabatan yang lebih penting," ujar Sutan Gareseh.

"Kalau begitu besar kemungkinan Drs. M. yang tampil," kata Lenggeng Dunia.

"Tidak tidak. Tampaknya Pak Gubernur masih mempertahankan Pak Ramli. Alasannya dapat dipahami, yakni kalau orang baru jadi Bupati besar kemungkinan pelaksanaan pembangunan di daerah kita ini tidak lancar."

"Bagaimana dengan kesalahan-kesalahan Bupati sekarang." Lenggeng Dunia tidak puas.

"Itu bisa kita perbaiki. Kabarnya Pak Gubernur akan ke sini. Kita bisa menyam-

paikan keluhan. Kita bisa mengecek pelaksanaan pembangunan di daerah kita. Tentu kita menempuh cara hanya menyindir Pak Ramli. Pak Gubernur orang arif."

"Ada orang mengatakan Sutan akan dicalonkan sebagai anggota Parlemen dalam pemilihan umum nanti. Hebat juga Sutan," suara seorang laki-laki bermulut sumbing.

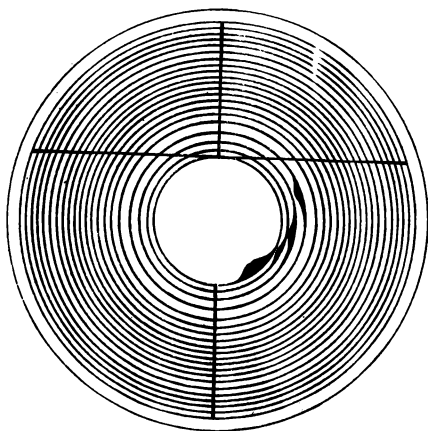
"Oh, cerita itu tidak benar. Mana sanggup awak yang bodoh ini jadi anggota Parlemen."

Sutan Gareseh menghabiskan kopinya. Ia segera pergi pulang. Ia segera ke tempat tidur.

Dan dalam tidur ia bermimpi bahwa setelah terpilih jadi anggota DPRD dalam kabupatennya ia diajukan sebagai calon tunggal untuk jabatan Bupati. Dan DPRD secara aklamasi memilihnya.

Ia mulai belajar jadi sopir. Berkali-kali harus menekan rem dengan kuat. Dan ia terbangun, ketika isterinya tercampak ke lantai akibat tendangan kakinya. (Tamat)

* * *



176.

Beban

Pada mulanya kita memang sudah enggan sekali menerima beban itu. Soalnya, kita sudah lama mengetahui dan banyak mendengar dari orang-orang yang berpengalaman dan bonafide dalam hal itu, bahwa beban itu berat, beraaaaaaaat sekali. Maksudnya berat untuk kita sebagai manusia biasa ini. Lain soalnya kalau kita dilahirkan sebagai manusia luar biasa, Superman misalnya. Tapi ketika kita disudutkan oleh berbagai-bagai hal untuk harus menerima beban itu, dan sama sekali tidak bisa menolaknya dengan alasan apapun juga, dengan helaan nafas panjang, dan berusaha menempatkan diri sebagai manusia yang mantap dan bertanggung jawab, kita toh akhirnya menerima juga.

Barangkali dengan pretensi agar beban itu tidak terlalu berat dipikul sendiri, atau biar memantapkan pikiran yang rada-rada ragu dan bimbang, kita seakan diharuskan mengunjungi dan sekalian meminta pendapat - pendapat dari beberapa orang yang kita kira bisa menolong.

Pertama yang kita datangi adalah seorang Propesor; Mahaguru di sebuah perguruan tinggi. Kita memang kenal baik dengan dia, karena kita adalah salah seorang dari sekian ribu mahasiswanya.

"Ya, justru kau lahir sebagai manusia biasa itulah kau harus menerima beban itu," kata Propesor itu dalam suatu pembicaraan yang non formal.

"Tapi kok kita merasakan berat sekali Prop, apa tak ada jalan lain?"

Sebelum menjawab, Propesor itu ketawa terkekeh-kekeh. Kita lihat saja dia meledakkan tawanya yang memang tak bisa dibendunginya.

"Tidak, tidak ada jalan lain. Kecuali kau sudah berobah kodrat, kau sudah di luar kebiasaanmu sebagai manusia biasa yang bermaloral," jawabnya setelah tawanya habis.

"Lho, kita mengira, kalau kita manusia luar biasa itulah kita baru pantas menerimanya," kata kita mengeluarkan pendapat.

"Jangan, jangan berilusi yang bukan-bukan. Manusia luar biasa tak pernah ada, kecuali nabi-nabi atau rasul-rasul, tapi mereka pun menerima dengan rela hati 'penghormatan' ini. Terimalah.

Dan berbahagialah," kata Propesor itu menutup pembicaraan.

Kita merasa belum puas dengan jawaban itu. Ya, barangkali karena dia seorang Propesor dia bisa bicara begitu, pikir kita keluar dari rumahnya.

Hari berikutnya, kita datang pada seorang direksi, seorang perempuan yang begitu melonjak-lonjak emansipasinya. Biasanya perempuan yang beremansipasi begitu luas pandangan, dan kita kira dia memang setuju kalau beban itu tidak diterima sama sekali.

"Kau sekarang sedang memikul beban itu?" tanyanya dengan wajah berseri. Kita bengong melihat kebeseriannya itu. Bengong itu, karena mengira dia memang punya "persediaan" yang cukup untuk menolak beban itu, kalau dia yang harus menerima, atau berseri Belum habis kita membuat kemungkinan-kemungkinan, direksi perempuan yang penuh emansipasi itu, langsung memeluk kita dengan penuh bahu.

"Beruntung sekali kau, terimalah beban itu bagaimanapun berat dan tak terpicunya." Terasa air matanya menitik di bahu kita.

"Tapi, tapi yang kita maksud adalah, bagaimana agar beban itu tidak kita terima, atau bagaimana menolaknya," kata kita memberi penjelasan maksud kedatangan kita padanya.

"Tidak satu alasanpun bagimu untuk menolaknya, karena memang sudah merupakan bagian kita manusia," katanya memegang bahu kita dengan pasti dan mantap.

"Tapi anda kita lihat seperti berhasil menghindari beban itu, kenapa?" Dia tidak langsung menjawab. Tapi dia tertunduk dulu.

"Saya bukannya berhasil menghindari, tapi saya memang orang yang lemah. Bertahun-tahun, dan silih berganti beban itu menindih bahu saya, sampai akhirnya mencapai puncaknya. Kalau beban itu saya pikul, barangkali bahu saya sudah rontok, kalau saya junjung di kepala, kepala saya sudah patah, kalau saya jinjing dengan tangan, tangan saya barangkali sudah pisah dari tubuh. Tapi bukankah semua sudah mengetahui, bahwa beban itu tidak mempunyai

landasan yang kongkrit, semua kita menaruhnya menurut kodratnya, jauh-jauh di dalam sana, sehingga kita menjadi sangsi. Begitulah, saya tidak tahan sangsi-sangsi begitu. Badan saya sakit-sakitan, tubuh saya makin ciut juga.

Akhirnya, dengan sisa-sisa kekuatan yang masih ada, saya hampaskan beban itu. Hancur berantakan. Sehancur hati saya saat ini," kata sang direksi diiringi air mata yang makin mengucur.

"Ah, kita lihat anda tenang-tenang saja tanpa beban itu," kata kita menghiburnya. Dia tidak menjawab. Hanya sebuah ketawa tak sampai bermain di bibirnya. Sebagai orang yang sering melihat bermacam-macam ketawa, kita tahu bahwa ketawanya adalah ketawa improvisasi saja.

Begitupun, kita masih belum mau menyerah. Kita akan berusaha sedapatnya agar beban itu terlepas dari pundak. Sekiranya dia ditarok di pundak,

Orang ketiga yang kita hubungi adalah seorang pemuda. Tampan dan gagah, sementara dia juga adalah karyawan sebuah perusahaan. Dengan modal ini, barangkali dia bisa memberikan jalan buat kita untuk terlepas dari beban itu.

"Jadi, kau kira dengan ujudku yang bagini, tampan, gagah, mahasiswa, karyawan, aku akan terlepas atau setidaknya bisa memberikan jalan buatmu?" katanya membalikkan pertanyaan.

"Barangkali saja."

"Tidak. Sama sekali tidak. Justru keadaanku begini, aku sering ditimpa beban itu, walaupun memang tidak terlalu berat. Tapi, ya, pernah juga yang berat itu datang padaku."

"Lalu, kita ini bagaimana sebaiknya?" kata kita dengan suara yang betul-betul meminta perlindungan. Tapi janganlah perlindungan yang kita dapatkan, malah pemuda tampan itu menambah beban itu semakin berat lagi. Ada-ada saja yang disampaikan pada kita.

Kita memang manusia yang tidak mau cepat menyerah pada keadaan. Mana tahu, ada orang lain lagi yang bisa menolong membawa beban itu.

•Kita datang lagi pada seorang ibu. Dia

adalah potret seorang ibu yang baik. Anak-anak sudah tiga. Hampir besar-besar. Pengikut keluarga berencana. Tidak punya kerja apa-apa. Emansipasi memang sedang-sedang saja bergolak dalam hatinya. Mana tahu, dia berbaik hati menunjukkan jalan agar kita tak jadi membawa beban itu.

"Kenapa kau menghindar dan tidak mau membawa beban itu?" tanya ibu itu heran sekali.

"Berat-bu, berat sekali, kita tak sanggup lagi."

"O, berat, kalau bicara soal berat memang berat, tapi kau tahu kenapa aku bahagia begini?" tanyanya.

"Barangkali karena tidak membawa beban itu."

"Kau keliru. Keliruuuuuu sekali. Aku justru karena berhasil dan tabah membawa beban yang berat itulah, aku bisa seperti yang kau lihat ini. Tenang. Bahagia. Punya anak. Punya suami. Seditnya aku punya persediaan materi buat hari tua."

Kita belum menjawab. Masih terpaku melihat kecermangan ibu itu bicara. Biar-pun dia perempuan tanpa emansipasi, tapi kesempurnaannya sebagai ibu, sebagai perempuan itu sendiri, telah mendukung banyak sekali bicara yang dia lepaskan. Betapa beruntungnya dia.

Meninggalkan rumah itu itu, sebenarnya kita sudah dapat satu kekuatan yang agak utuh untuk bertahan membawa beban itu. Tapi, satu sentakan dalam dan kuat yang datang tiba-tiba menerjang uhu hati kita, sehingga kita jadi gemetar dan kehilangan keseimbangan untuk mempertahankan diri sendiri. Kita jadi penaseran. Kita harus mencari dan mendapatkan informasi yang kuat, agar beban itu terlepas.

Untuk yang kesekian, kita datang pada seorang bapak. Dia adalah seorang bapak yang betul-betul bapak. Disiplinnya pada anak-anaknya, Allahurabbi ketatnya. Telat saja anaknya pulang sekolah dari jam biasa, sebuah ikat pinggang yang radis telah menunggunya. Terutama anak gadisnya. Kita benar-benar tak dapat membayangkan apa yang akan terjadi kalau gada suatu kali ketahuan anaknya berpacaran yang memang sering dilakukannya secara sembunyi-sembunyi. Tipe bapak begini barangkali bisa menunjuki kita jalan.

"Bapak begitu setrengnya pada anak-anak, tunjukilah kita jalan ke luar."

"Saya memang setreng pada anak-anak, tapi saya begitu bukan berarti saya sanggup melepaskan beban mereka apa lagi bebanmu, karena saya juga punya beban dari dulu sampai sekarang," ja-

wabnya berwibawa.

"Masyaallah, kita kira bapak punya apa-apa begitu, sehingga bisa setreng dan tak punya beban sama sekali."

"Terima saja. Di mana kepalamu nanti tak kuat lagi menahan, hampaskan kuat-kuat, biar hancur berantakan. Kemudian ulang lagi menerima beban itu. Pasti akan terasa lebih ringan."

Atau kau sudah pernah menerima beban itu yang ringan-ringin, sehingga sekarang kau rasakan berat sekali?"

Ah, kita tak tahu. Pokoknya jawaban itu belum mengena di hati kita. Dengan perasaan hampir putus asa, akhirnya kita datang pada bik lyem, pambantu rumah tangga orang sebelah. Dengan konsep

yang kita persiapkan dalam hati, bahwa pembantu takkan punya beban.

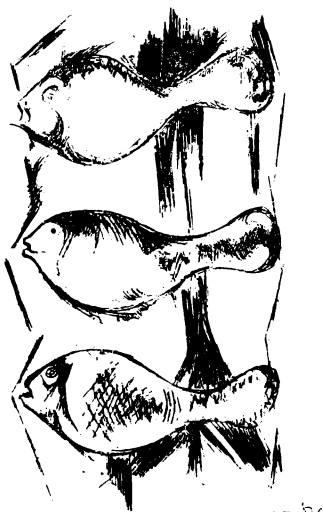
"Sakarang sih nggak, cuma sekali-sekali saja non, tapi dulu, aduh non, geli deh, kalo bibik ingat-ingat," katanya sambil mengupil-ngupil kukunya, kayak anak remaja diserang asmara.

"Jadi bibik kena beban itu juga?"

Bibik itu tersenyum malu-malu. Ah, sekarang kayak anak perawan kena cium saja.

Tak ada jalan lain. Akhirnya kita pulang ke rumah, masuk kamar sendiri. Dengan beban-beban yang makin menghimpit. ***

Jakarta, Nov. 75



Sorry, I'm Tired

Hari telah sore benar ketika rombongan kami sampai di Sumaren, Kobe. Rombongan terpecah jadi kelompok-kelompok kecil setibanya di stasiun. Ada yang berhenti dulu minum di restoran sambil duduk melepas lelah. Ada yang terus pulang naik bus. Ada yang jalan kaki saja. Kami: Mr. Nakamura, dan aku, naik taxi. Aku yang minta padanya untuk naik taxi karena sudah terlalu lelah benar sehabis dalam perjalanan mengelilingi Pulau Awaji. Mana lagi malam ini kami harus ke Osaka. Untuk itu perlu barang-barang dipak dulu. Mulanya Mr. Nakamura enggan naik taxi, tapi setelah kubilang, aku yang bayar maka ia mau juga. Aku tahu dia pelit. Dan kami naik taxi kembali ke wisma di Sumaren yang terletak tinggi di atas bukit itu. Ketika turun, mungkin melihat ongkos di meterannya hanya 350 yen, Mr. Nakamura mau membayar sewa taksi itu. Aku bilang padanya bahwa sewa taxi itu atas tanggunganku. Tak apalah, katanya, aku yang traktor. Tentu saja kupuji dia atas kebaikan yang tak disangsangkanya itu: *you're very generous, Mr. Nakamura. Thank you very much*. Ia hanya senyum kecil saja. Senang dengan pujiannya. Tapi dalam hati aku bilang: "Ah, baru itu!"

Setibanya di kamar, aku pak pakaianku buru-buru ke dalam koper. Repot juga karena sebagian masih ada yang lembab: handuk dan pakaian dalam; tapi kupurukkan saja semua bercampur dengan pakaian kering. Nah, tak ada yang kupikirkan lagi. Sekarang jam 5 sore. Aku sudah shalat Zuhur dan Ashar tadi di atas ferry boat, kujamak jadi satu. Seentar lagi magrib, tapi magrib dapat dijamak dengan Isa nanti di Osaka. Ketika aku melihat-lihat ke kolong tempat tidur, membongkar - bongkar laci meja dan memeriksa kamar mandi kalau-kalau ada yang ketinggalan — Nakamura melonponku, menanyakan apakah aku sudah siap untuk berangkat. Aku bilang sudah siap. Harap tunggu di front desk. Dalam hati aku ingin tahu apakah sesungguhnya acara kami malam ini di Osaka, sehingga kami memisahkan diri dari rombongan. Apa ada sesuatu yang spesial? Atau hanya karena aku termasuk individual training sehingga acara week-end untukku terpisah dari yang lainnya. Aneh, Nakamura se-

lalu tak beri tahu secara detail setiap rencana. Tapi tak apalah, nanti aku akan tahu juga.

Manurumi jalan terjal bukit Sumaren kami berpapasan dengan sebagian rombongan yang tercecer. Mereka mendaki tanjakan terengah-engah. Sedangkan kami bersiluncur cepat di jalan menurun bertahan pada lutut-lutut yang hampir copot rasanya.

"Hai, ada apa dengan kalian? Sudah datang mau pergi lagi," tanya kawan-kawan pada kami.

"Kami mau pergi ke Osaka," kataku.

"Ada apa?"

"Tanya saja Mr. Nakamura, ia yang atur semua. Aku hanya pengikut."

"Nah, kami tahu. Night entertainment itu, ha ha."

Mr. Nakamura tak bilang apa-apa.

"Sampai jumpa lagi di Tokyo," kataku.

"Selamat berlibur."

Dari Sumaren kami naik kereta-api ke Osaka. Tak seberapa banyak penumpang yang naik dan begitu pula tak banyak yang duduk dalam dresi. Tapi di Kobe banyak penumpang naik. Dresi jadi penuh sesak sekeleka. Banyak yang tak kebagian tempat duduk. Sedangkan ini nampaknya perjalanan jarak jauh. Susunan kursi dresi berbeda dengan kereta api metropolitan Tokyo. Tidak berjarak di sepanjang jendela. Tapi seperti dresi kereta-api di negeri sendiri. Dan di atas ada tempat koper-koper. Dan banyak memang orang menaruh koper. Tidak seperti di Tokyo, tak ada koper, kecuali tas kantor. Aku tahu perjalanan bakal jauh dan lama. Kulihat Mr. Nakamura telah mengambil posisi tidur. Ketika matanya terbuka, cepat-cepat aku bertanya menanyakan berapa lama perjalanan ke Osaka. Dua jam, katanya. Dan aku pun mencoba tidur. Tapi tak berhasil baik. Guncangan kereta-api agak kuat. Aku memandang lena ke luar jendela. Yang tampak hanya kegelapan malam dengan lampu-lampu kota-kota kecil yang muram. Rasanya seperti aku sedang berkereta-api ke jurusan Semarang. Nakamura terguncang-guncang dalam irama yang tetap dalam tidurnya. Begitu pula penumpang-penumpang lain. Mereka terbuai-buai diiringi irama rel yang beradu dengan roda besi. Tidur-tidur ayam. Aku juga begitu, tidur-tidur ayam, setengah mimpi dalam buaian kereta,

dalam irama dentang-dentang yang teratur seperti musik pengantar tidur. Rasanya aku seperti dalam sebuah perjalanan kereta-api malam ke Semarang Tapi tidak, aku tidak di Indonesia. Penumpang-penumpang di sini berwarna kuning langsat. Bukan coklat. Tapi rasanya aku seperti dalam kereta api ke Semarang. Mungkin karena penubunya manusia dalam dresi. Ya, sekarang baru terasa oleh ku bahwa dimana-mana penuh manusia berjubel. Apakah ini yang disebut gejala urbanisasi? Manusia menumpuk di kota-kota besar: Tokyo, Osaka, Kobe - jadi sama saja dengan Indonesia, menumpuk di Jakarta, Surabaya, Medan, dan semua kota-kota propinsi. Sementara daerah-daerah ditinggal kosong. Lihatlah misalnya, pulau Awaji yang dikunjungi tadi siang. Sebuah pulau yang lengang. Jalan-jalan yang lengang dan hanya satu dua orang kita jumpai di jalan. Waktu makan siang kami mampir di sebuah warung rakyat. Kawanku Martin yang pintar berbahasa Jepang bertanya pada pemilik warung apakah sering ke Tokyo. Di luar dugaan jawabnya belum. Umurnya sudah tigapuluh lima tahun dan belum pernah keluar dari pulauanya. Sama saja dengan Indonesia. Paling tidak, ada juga kasus seperti itu di Jepang yang modern ini.

Jam 8 malam kami sampai di Osaka. Stasiunnya besar dan luas dan modern. Peron penuh cahaya neon. Udara musim semi yang nyaman menyambut kami. Di luar stasiun tampak Osaka bermandi cahaya. Ada menara tinggi di depan stasiun. Jelas dapat dibaca tulisan besar disitu: **TOWER HOTEL**. "Kita menginap di situ," kata Nakamura sambil kami berjalan menjinjing koper dalam desakan penumpang lainnya. Taxi berderet di depan stasiun menunggu penumpang. Kami lewat deretan taxi itu. Kami tak perlu taxi. Tower Hotel di depan stasiun.

Melewati ruangan toko-toko dan restoran di kaki Tower Hotel, kami naik lift ke tingkat 10. Lantas melopok ke front desk. Rupanya semua sudah diatur oleh Nakamura. Begitu kami melapor, bell boy mengangkat koper-koper kami ke kamar. Sebelum ke kamar kami menyusun rencana dulu dengan Nakamura.

"Sebaiknya kita mandi dulu supaya segar," kata Nakamura, "kemudian kita makan di restoran luar."

"Oke, Boss," kataku bergurau. "Anything you say, sir."

Nakamura sunyum.

"Selesai mandi kita ketemu di lobby, oke?"

Oke."

Jarak kamarku dengan Nakamura terpisah lima kamar pada tingkat yang sama. Kamarnya lapang dan mewah. Ada pesawat TVnya. Kamar mandi tersendiri dan WC. Aku merasa diladani sebagai raja oleh Nakamura. "Biasa, sale promotion," kataku dalam hati.

Setelah mandi badan merasa segar dan kuat kembali. Hilang semua kelesuan dan penat-penat. Tapi, ya ampun, lagar tiba-tiba datang menyerang. Cepat-cepat aku berpakaian dan keluar untuk menunggu Nakamura di lobby. Rupanya ia sudah ada di sana. Tak kusangka ia secepat itu. "You mandi apa tidak, Mr. Nakamura," kataku padanya melucu.

"Tentu saya mandi."

"Kenapa cepat benar?"

"You yang mandinya lama. Merasa enak, ya?"

"Ya."

"Kita pergi sekarang?"

"Mari."

"Aku tahu tempat makan yang enak."

"Cepatlah, aku lapar seperti serigala."

"Kita ambil yang dekat saja."

"Kau lebih tahu," kataku.

Kami naik taxi.

Kami makan di sebuah restoran yang besar dan mewah. Banyak sekali makanku malam itu. Mula-mula sop. Terus disambung dengan Sukiyaki, ayam panggang dan bistik. Dan ditutup dengan es krim dan buah-buahan. Nakamura minum kopi. Aku tak suka kopi. Setelah mengaso sebentar Nakamura menanyakan apa acara yang aku sukai. Aku berfikir-fikir sebentar. Aku teingat teater boneka yang terkenal itu, Bunraku. Nakamura setuju. Kami naik taxi lagi. Dia yang selalu bayar, juga makanan tadi. Bukankah aku tamu malam ini? Kesempatan ini tak kusiakan. Lucu juga, tadi sore kami mempertengkarakan soal naik taxi, sedang ma-

lam ini Nakamura begitu royalnya. Betul-betul orang Jepang ini sakelik. Waktu traktir betul-betul traktir. Waktu bayar sendiri-sendiri, ya bayar sendiri-sendiri. Tak lama kami nonton Bunraku. Acaranya tak menarik. Aku ajak Nakamura keluar.

"Kau tak suka?" katanya.

"Kurang."

"Bagaimana kalau kita nonton kabaret," katanya mengajuk hati-hati. Ia tahu aku tak suka hal-hal porno seperti itu. Ia tahu aku telah diklasifikasikannya sebagai "The Strict Moslem". Tapi rupanya ia masih mengajuk-ajuk. Maksudnya baik: to make me happy!

"Lebih baik kita jalan-jalan saja, kalau you tak keberatan," saranku.

"Tak ada yang dapat difitri malam hari. Saya kira lebih baik kita pulang ke hotel istirahat dan besok kita edari seluruh Osaka. Di sini banyak obyek turis yang bagus-bagus. Mungkin berguna nanti buat cerita di Indonesia."

"That's a good idea."

Kami pulang ke hotel dengan taxi. Sampai di lobby hotel aku mampir dulu ke kios buku membeli koran untuk dibaca menjelang tidur. Sementara itu Nakamura kulihat sedang bicara dengan petugas hotel di front desk. Kemudian Nakamura datang padaku menyerahkannya kun ke kamarku. Ia minta permissi dulu untuk tidur. "Sampai ketemu lagi besok, jam sembilan," katanya. Ia berlalu ke kamarnya. Aku masih mencari-mencari buku kalau-kalau ada yang baik untuk dibaca. Tapi tak ada. Kubayar harga koran dan aku pergi ke kamar. Sampai di kamar guganti pakaianku dengan kain sarung. Aku ambil air wudu dan menjamak shalat Magrib dan Isa. Rasanya perasaan lega setelah shalat. Lepas beban. Tapi aku belum mengantuk. Lantas kustel TV tapi acaranya tak menarik walau telah kuputar semua channel. TV kubiarkan hidup dan aku bersandar di tempat tidur membaca koran. Tiba-tiba kudengar ketukan di pintu. Tak terang bunyi ketukan itu upada mula-

nya. Kusangka ketukan di kamar sebelah. Tapi datang lagi ketukan itu, sedikit lebih keras dari yang pertama. Baru aku yakin bahwa memang kamarku yang diketuk. Kufikir tentu Mr. Nakamura. Mungkin ia perlu sesuatu. Tapi tak mungkin. Ia bisa menggunakan telepon. Siapa pula ini? Pegawai hotel? Tapi apa pula perlunya?

Pintu kubuka perlahan. Bukan main terisrapnya darakku. Di depan pintu berdiri seorang gadis, muda, cantik dan mulus. Ia tersenyum ramah.

"Hallo," sapanya. "Boleh saya masuk?"

Cepat aku menangkap makna semua ini.

"Please come in," kataku.

Dan ia masuk tanpa ragu-ragu seperti masuk ke kamar sendiri.

"Apa yang dapat saya tolong untuk anda?" kataku ketika ia sudah di dalam.

"Saya ingin menemani anda," katanya manis dan manja.

"Sungguh you baik sekali. Tapi saya ingin tidur. Tadi siang seharian saya dalam perjalanan. Sorry, I'm very tired."

Kulihat ia agak kecewa.

"Tapi saya tidak mengganggu, bukan?" katanya.

"Saya terlalu lelah dan ingin sendiri saja malam ini." Kataku lagi menambatkan.

"You cantik. Sungguh saya menyesal. Bagaimana kalau besok, okey?"

"Okey," katanya terpaksa.

"Good night," kataku dan kubukakan pintu untuknya.

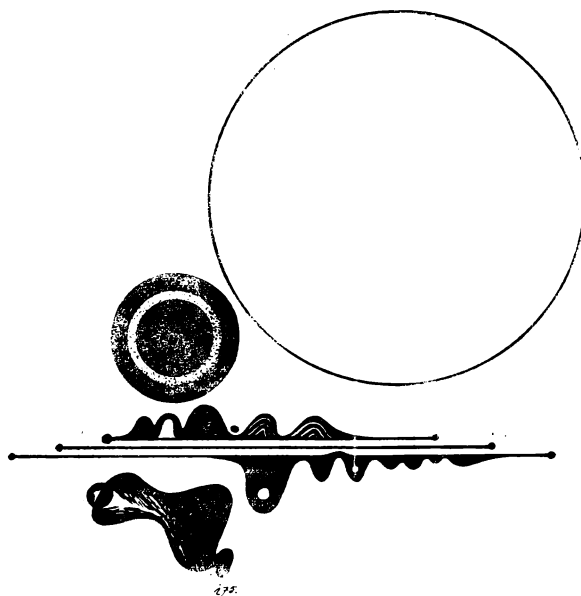
"Good night," bala-nya sambil berjalan gontai. "See you tomorrow night."

"See you."

Pintu segera tertutup. Aku tersandar di balik pintu, menghembuskan nafas seolah baru saja mendaki gunung yang tinggi dan menghempaskan beban yang berat dari pundak. Alangkah lucunya, pikirku, aku menjunjung besok sedangkan besok aku sudah kembali ke Tokyo. ***

Tokyo, Maret 1975

Perjanjian Dengan Iblis



Dengan bantuan ruh-ruh yang dihimbaunya, yang membangun gambaran-gambaran kata yang indah dalam nyanyian, Mephistopheles mengantar Faust tidur. Dalam tidur itu, Faust merasakan tinggal di satu tempat yang indah damai, di sebuah puri di atas bukit dengan danau mengalir tenang di kaki bukit itu. Angin semilir berhembus damai, alam tenteram di bawah langit biru.

"Dengan gambaran-gambaran paling indah, taktukkan dia. Tenggelamkan dia ke laut tipu yang manis," perintah Mephistopheles kepada para ruh itu. Kemudian, Mephistopheles memanggil seekor tikus besar. Segera tikus itu datang menghadap, Mephistopheles mengeluarkan perintah dengan telunjuk menuding penuh kuasa:

"Raja segala tikus, lalat, kepinding, katak dan kutu. manezilmu untuk pergi

mengerogot serta menyingkirkan jejak ahli sihir di bendul pintu itu," perintah Mephistopheles.

Ketika Faust tersadar, Faust merasa berada dalam satu ruang yang kosong.

"Apakah mimpi yang indah tadi hanya satu bayangan yang dibuat oleh Iblis?" pikirnya. Tapi, sementara ia masih diliputi kebingungan, ia segera pula dikunjungi oleh Mephistopheles, lalu berujar:

"Untuk terakhir kali, bolehkanlah saya menyingkirkan hidup ini kepada anda," ujarnya. Diajak berbicara soal hidup, Faust, Doktor yang kaya ilmu itu, terpancing. Ia yang merasakan hidup amat nikmat di rumahnya selama ini, seperti diberi kesempatan untuk mencurahkan rasa putus asanya. Maka, orang tua pemunung itu pun berkata:

"Apakah yang telah saya peroleh dari dunia ini? Menyerah — tidak — jangan

lakukan itu!" ujarnya kepada dirinya sendiri. Kemudian sambungnya: "Penyerahanlah lagu yang selamanya mendengarkan di telinga setiap orang selama hidupnya. Saya benci melihat hari kekecewaan lain mereka, yang di dalamnya, tak satu harapanku pun yang akan terkabul. Malam hari, di tempat tidur, saya selalu gelisah, dan selalu bermimpi yang bukan-bukan. Demikianlah beban sehari-hari menghimpitku, sampai-sampai mau menjadi dambaanku, dan hidup menjadi satu hal yang kubenci. Saya mengutuk semua angan-angan yang menyilaukan, yang menggoda manusia dan menjerat jiwa mereka, serta memojokkan mereka ke dalam satu lobang kesengsaraan. Terkutuklah cita-cita yang muluk, dengan apa pikiran menyiksa dirinya sendiri. Terkutuklah kemashurau, kejayaan, kekayaan, uang, kenikmatan, anggur, cinta! Terkutuklah harapan, keyakinan dan terutama, ketabahan!" demikianlah Faust bagaikan lupa diri, meneriakkan kutukan-kutukan, seraya mengacung-acungkan tangan serta mengepal-gepalakan tinju. Mephistopheles tertawa terbahak-bahak. Ia sangat gembira mendengar kutukan-kutukan yang diteriakkan Faust. Ia sangat senang akan gelagat calon mangsanya yang nampak olehnya mulai berpikiran sesat.

Namun, serangkaian nyanyian yang rawan, oleh ruh yang tiada kelihatan, mendadak terdengar, entah dari mana:

"Hu! Hu! Kau telah menghancurkan dunia yang indah ini dengan satu tinju yang kuat. Kau harus membangun yang baru kembali di dalam jiwamu sendiri."

Mendengar nyanyian ini, Faust dan Mephistopheles terpaku. Tapi Mephistopheles, sang Iblis, lebih sigap cepat tersadar, lalu ia buru-buru mengalihkan perhatian Faust dari pengaruh nyanyian itu, yang sebenarnya merupakan peringatan Tuhan atas Faust, berujar:

"Lupakanlah keputus-asaan anda. Percayakanlah kepadaku untuk membimbing anda menjalani hidup ini. Saya akan melayaninya anda segera dan untuk selamanya. Saya akan menjadi pelayan dan budak anda," bujuk Mephistopheles, sang Iblis.

"Apa yang harus saya berikan kepadamu sebagai imbalan?" tanya Faust dengan penuh siaga.

"Waktu cukup panjang. Anda tidak perlu memberi imbalan apa-apa sekarang," sahut sang Iblis dengan mata berkilat meyakinkan.

"Tidak, tidak! Iblis tak mungkin menolong saya tanpa sesuatu imbalan. Ajukanlah syarat-syaratmu dengan jelas dan pasti," desak Faust, tidak segera terpedaya begitu saja. Maka, sang Iblis bernama Mephistopheles itupun mengajukan syaratnya, yang memang merupakan tuntutan Iblis kepada setiap manusia yang berhasil digodanya:

"Di dunia ini, saya menjadi budak anda. Bila kita bertemu di akhirat, andalah yang akan menjadi budak saya," sahut sang Iblis dengan tenang dan pasti. Faust yang tidak mudah bertekuk lutut itu, mulai ragu kembali, lalu berujar:

"Apa yang dapat kau berikan kepadaku? Harta yang mudah habis itu? Cinta wanita yang sementara berada dalam pelukanku main mata dengan pria lain? Kehormatan yang hanya sekejap menerlap seperti meteor?" ujar Faust, memuntahkan secara bruntun hal-hal yang tidak lagi menarik minatnya. Kemudian, dilanjutkannya dengan suara hambar kira-kira tinggal hal apa yang bisa kini melipur hatinya:

"Kalau kau bisa, dengan buaian yang palsu, buatlah saya bersenang hati, atau

tipulah saya dengan kenikmatan, dan biarkanlah saat demikian menjadi kesempatanku yang terakhir," ujar Faust yang tetap diliputi rasa putus asa itu.

"Setuju," sahut Mephistopheles dengan gembira seraya menyalam Faust, yang menarima salam itu sambil berujar:

"Bagus! Kalau saya berkata: 'Tunggu..... kau ajaib sekali!' maka, kau boleh mengikat saya dengan ikatan abadi," ujar Faust.

"Pertimbangkanlah matang-matang apa yang anda ucapkan. Ingatan saya tajam sekali," ujar Mephistopheles, meminta keteguhan janji dari Faust. Namun Faust kiranya sudah berketetapan hati, maka jawabnya:

"Segera saya berhenti berusaha, saya berobah menjadi budak. Menjadi budakmu atau budak yang lain, apa bedanya? Jangan takut kalau-kalau saya akan memungkiri pertaruhan kita. Itulah hasil terakhir dari seluruh usahaku. Paca hal, saya sudah berusaha sedemikian keras," keluh Faust dengan murung.

"Untuk anda, tak ada batas tertentu. Anda dapat mengusahakan apa saja," ujar Mephistopheles membesarkan hati Faust.

"Saya ingin memahami segala segi kehidupan yang ada yang tertinggi atau yang terendah, kebahagiaan maupun kesedihan sampai saya sendiri berkem-

bang menjadi satu pribadi yang kaya dengan kabajikan dan ikut serta mengemban nasib semua orang," ujar Faust.

"Percayalah kepadaku, telah beribu-ribu tahun saya memahami adonan liat yang sama dengan yang anda ingin pahami itu. Akan tetapi, di antara manusia, tak seorangpun yang akan pernah bisa melaksanakannya," sahut Mephistopheles.

"Tapi saya ingin!" sahut Faust bertahan.

"Jawaban yang bagus! Marilah menenggelamkan diri di dunia ini dengan menikmati sepuas-puasnya!" ajak Mephistopheles.

Dengan demikian, tercapailah ikrar antara Faust dan sang Iblis. Maka, Faust pun meninggalkan kamar belajarnya, untuk memulai perjalanannya dengan Mephistopheles. Sementara berjalan di sisi Faust, Mephistopheles tersenyum licik melirik Faust, seraya berpikir:

"Biarkan saja dia mengejek akal sehat dan pengetahuan, yang merupakan kekuatan tertinggi manusia. Dengan demikian, ia akan kutaklukkan," pikirnya. Dan Faust yang mulai dapat dipengaruhi, tapi belum tentu dapat ditaklukkannya benar-benar, makin jauh juga dari kamar belajarnya, yang selama ini merupakan tempatnya menenungi segala. ***

(Sudran Rayani Sriwidodo)

POTRET KESUSASTRAAN INDONESIA SEPULUH TAHUN

Selama sepuluh tahun hadirnya *Horison* di tengah masyarakat sastra Indonesia, ia telah mampu mencatat satu sejarah yang tak kalah pentingnya dengan majalah sejenis yang terdahulu: *Pujangga Baru*, *Mimbar Indonisia* ataupun *Sastra*.

Kehadirannya yang serta dalam satu sejarah kebangkitan besar Angkatan '66, mau tidak mau membawa "pesan" pula tentang hasrat perjuangan Angkatan '66 tersebut. Maka tak heran jika dalam genre terakhir kesusasteraan Indonesia telah diwarnai oleh warna *Horison* sebagai satu kharisma dalam kesusasteraan kita.

Sebagaimana dikatakan dalam nomor perdananya, salah satu misi *Horison* dalam perjuangan Orde Baru adalah aktif mensupport kebutuhan kesegaran idea bagi orde tersebut.

Sudah barang tentu peran *Horison* sebagai supporter dalam kesempatannya sebagai majalah kesusasteraan adalah lain sama sekali dengan majalah atau buletin sebuah partai politik. *Horison* lebih menitikberatkan perannya sebagai bagian independen dan mempunyai kesadaran sebagai "supporter" yang menghendaki permainan sesuai dengan segala aturan permainannya.

Untuk lebih meningkatkan staminanya sebagai supporter, maka satu pelonggaran bidang telah juga memberi kesempatan pada esai atau tulisan lain yang tidak mengutamakan sastra, di samping masih menitikberatkan pertimbangan pada gagasan menggalakan kegiatan penulisan pemikiran kreatif di antara budayawan dan masyarakat Indonesia yang lain.

Pergeseran yang nampak menyolok dalam isi *Horison* barangkali terjadi sejak awal dasawarsa tujuh puluhan, di mana *Horison* lebih menitikberatkan pada masalah memadutemukan berbagai idea katimbang mengintrodusir gagasan.

Kemudian beberapa waktu yang lalu Ignas Kleden menulis tentang masalah kesepian idea dalam *Horison* dan menanyakan apakah hal itu merupakan satu proses metamorfosis *Horison* menyelaraskan diri dengan suasana.

Gonawan Mohamad menjawab: *Horison* selama masa yang lalu memang mempunyai kecenderungan untuk menjadi semacam *counter of idea*.

Apabila benar yang dikatakan Ignas maupun jawaban Gonawan, maka kita lihat *Horison* telah beralih fungsi menjadi semacam barometer bagi pemikiran kebudayaan di Indonesia.

Pada fungsi ini pun *Horison* mempunyai satu kelebihan. Ia telah menyampaikan gambaran atau suhu keadaan yang tepat, yakni kesunyian percaturan idea dan kebebasan kehidupan kreatif di Indonesia.

Pada masa satu dasawarsa mungkin sebuah genre kesusasteraan belum sahnya untuk diadili dengan macam-macam tuhan. Namun dengan suasana yang tercipta

hikmahnya, karena ia telah dilemparkan oleh orang yang tahu dan dari satu dunia.

Bagaimana dengan sikap *Horison* pada usia kesepuluhnya yang "suram" ini? Barangkali perannya sudah tepat sebagai barometer, sebagai alat untuk mendeteksi keadaan atau suhu pemikiran kebudayaan di Indonesia.

Namun demikian, apa yang menjadi bahan pemikiran sepuluh tahun yang silam telah tiba saatnya untuk kita kaji kembali.

Sebuah mukjizat pun tak bakal menolok situasi dewasa ini, selain kemampuan kita sendiri untuk mengalami satu katarsis proses yang memang pedih.

Tiny Frida

SEPULUH TAHUN HORISON

Bagi peminat sastra, memang majalah ini menjadi kesayangan. Karena majalah ini isinya adalah segala macam yang berhubungan dengan sastra. Sesuai dengan sebutannya: 'majalah sastra'.

Tapi bagi yang tidak ada minat pada bidang sastra, sudah tentu *Horison* ini "tidak dianggap" sama sekali. Mungkin mereka menganggap bahwa *Horison* ini isinya terlalu berat, atau mungkin juga bagi mereka isinya tidak menarik. Mereka lebih menyukai majalah-majalah hiburan, misalnya *Selecta*, *Stop* atau *Gadis*.

Sebutan 'majalah sastra' ini menimbulkan banyak pertanyaan dan tanggapan. Di antaranya ada yang beranggapan bahwa dengan sebutan 'majalah sastra' maka *Horison* dianggap sebagai tempat "pembaptisan" bagi pencipta karya untuk disebut sebagai "seniman". Jadi karya yang dimuat dalam *Horison* pasti bagus. Mungkin anggapan ini bertolak dari "keren"-nya nama-nama yang tercantum sebagai Dewan Redaksi: Sapardi Djoko Damono, H.B. Jassin, Taufiq Ismail. Juga ada Gonawan Mohamad, Umar Kayam. Kedua mereka yang terakhir itu tercantum sebagai Dewan Penasihat di antara nama-nama lain.

Rasanya anggapan tersebut tak dapat disalahkan. Hanya sekarang yang jadi soal adalah: "Harustah pembaca meyakini dan mengikuti apa yang dikatakan beliau itu bahwa karya tersebut bagus? Sebab menurut saya, pernyataan "bagus" adalah relatif. Tiap orang menganggapnya akan lain dan peninjauan-peninjauannya pun pasti akan berlainan. Saya sebagai orang awam dalam hal ini, jadi ingin bertanya: "Apakah tidak mungkin beliau-beliau ini juga memasukkan unsur subjektif dalam penilaian?"

Memang banyak juga pembaca *Horison* ini hanya

Tiga tulisan dalam ruang ini kami ambilkan dari surat kabar

menelan saja apa yang terdapat di dalam majalah tersebut. Hal ini banyak terjadi pada mahasiswa-mahasiswa. Menurut saya, hal ini mungkin terjadi karena adanya satu pernyataan, "Yang jadi redaksi adalah dosen saya." Ditambah dengan anggapan bahwa apa yang dikatakan dosen adalah benar.

Dalam membaca **Horison** ia tidak memandang isinya bagaimana. Yang penting menurut mereka adalah setelah membaca majalah **Horison**, jadi tahu tentang sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui. Jadi fungsinya hampir sama dengan majalah lain. Perbedaannya hanya kalau **Horison** isinya khusus sastra, sedangkan majalah yang biasa mereka baca isinya tentang bermacam-macam hal.

Jadi kesimpulan saya, pembaca **Horison** itu terbagi dua. Yaitu pembaca yang hanya sekedar membaca, dan ada yang membaca sambil menelaah isinya.

Sepuluh tahun adalah usia yang cukup untuk mendapat perhatian. Mudah-mudahan dalam usianya yang telah sekian itu, **Horison** lebih mampu untuk menarik perhatian.

Rita Sri Hastuti

SEPULUH TAHUN MAJALAH SASTRA HORISON

Dari permulaan terbit sampai hari ini, tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa majalah ini telah memberikan sumbangan tak ternilai harganya. Selama sepuluh tahun ia cukup setia merekam suasana kehidupan masyarakat dengan bahasa yang bermakna dari sudut kultur. Ia bukan saja seperti sejenis pangan yang hanya mengenyangkan perut, tetapi di luar itu ia punya nilai rasa dan

punya nilai gizi untuk menopang pertumbuhan kebudayaan di tanah air kita ini.

Kesusastraan, yang jadi bahan pembicaraan dalam majalah ini hanya satu ciri saja yang membedakannya dengan majalah lain. Tetapi akhir dari sebuah pembicaraan pada hakikatnya mewujudkan nilai-nilai yang universal, yang pada gilirannya hampir setiap kita merasa berkepentingan pada nilai itu. Banyak hal yang dalam perjalanan hidup keseharian tak terungkap. Tetapi dengan adanya majalah ini sejumlah seniman, sartrawan, ahli pikir, telah berhasil mengungkapkannya dengan lancar. Orang-orang seperti: Mochtar Lubis, H. B. Jassin, Taufiq Ismail, Goenawan Mohamad, Arief Budiman, Fuad Hassan, Umar Kayam, Ali Awdah, Sapardi Djoko Damono, Abdul Hadi W. M., Lukma Lukman Ali, J.U. Nasution, M. S. Hutagalung pada masa sepuluh tahun berlalu, baik secara serius maupun "iseng-iseng" telah melibatkan pemikirannya dalam masalah sastra.

Selain itu kita juga tidak melupakan nama-nama lain yang bagi saya sama saja pentingnya, yaitu Sutardji Calzoum Bachri, Rusli Marzuki Saria, Slamet Kirnanto, Adri Darmadji, Budi Darma dan sejumlah nama penulis **Horison** lagi yang belum disebutkan di sini.

Meskipun demikian pernah ada juga diskusi atau pertemuan beberapa sastrawan di Bandung (1974) membuka satu forum penilaian terhadap **Horison**, yang waktu itu dikatakan bahwa **Horison** itu adalah majalah keluarga, hanya untuk orang-orang tertentu saja. Katakanlah itu semacam tuduhan. Terlepas benar atau tidaknya, hal semacam itu merupakan romantikanya riwayat hidup sebuah majalah sastra. Benar atau tidaknya, orang yang arif akan melihat dan mengukurnya dari majalah itu sendiri.

Yasser S.

Kronik Kebudayaan

RENDRA, PERAMPOK DAN SCHILLER

Rendra dengan Bengkel Teater Yogya-nya. 7-10 Oktober yang lalu di Teater Terbuka TIM, lewat naskah yang disadur dari Schiller, rupanya memang tak hendak berpelik-pelik, tak hendak berprotes-protes. Dan mungkin karena itulah pementasannya kali ini enak diikuti, tidak membosankan meskipun ada dialog panjang - panjang: dialog-dialog itu ternyata memang yang menyam-paikan cerita tanpa harus menjadi bertele-tele. Turun mainnya Rendra sendiri memang masih seperti dalam "Hamlet" atau "Lingkar Kapur Putih"-nya yang lewat: ia menjadi begitu menonjol lewat permainan yang begitu trempil dan menarik. Namun kali ini ada yang perlu dicatat: ia menonjol tanpa harus menenggelamkan yang lain, tanpa harus membuat keseluruhan panggung berfokuskan dirinya.

Kalau ada seorang putera adipati, Raden Legowo (Udin Syah), yang mencoba mengkritik penguasa terting-ginya, Sultan Agung di Mataram, tetapi kemudian diang-gap menentang pemerintah dan karena itu harus ditang-kap, lalu apa yang mesti diperbuatnya? Semula Raden Legowo memang menolak anjuran para pengikutnya un-tuk lari ke hutan dan menjadi perampok — bukan sem-barang perampok, tetapi perampok berbudi yang hanya merampok orang kaya dan membagikan harta rampokan kepada rakyat miskin. Ia masih percaya kepada kebijak-sanaan Sultan Agung, kepada masyarakat dan akal sehat. Namun ketika dilaporkan kepadanya bahwa tentara Ma-taram tengah mencarinya guna dimasukkan penjara, ia pun lalu memutuskan untuk lari. Sebab, di dalam penjara dibayangkannya bahwa ia tak akan bisa berbuat sesuatu apa pun.

Kemudian ia pun menyatakan bahwa Raden Legowo telah tiada; yang ada sekarang adalah Joko Geger, kepala perampok berbudi.

Ya, perampok berbudi; sejauh manakah "budi" itu bisa dipertahankannya?

Entah memang sudah kodrat atau entah karena apa, jalan "kiri" rupanya memang mudah sekali menggelincir-kan orang untuk berbuat jahat yang sebenar-benarnya — meskipun mungkin tak disadari dan di luar rencana se-mula.

Sebagaimana polisi - polisi yang mencoba menegak-kan hukum dalam film-film detektif Italia yang banyak beredar kini, Joko Geger pun akhirnya terbentur pada kenyataan ini: bekak yang dikumpulkan anak buahnya tidak selalu berasal dari orang kaya yang korup — tapi berasal dari rakyat yang diminta dengan kekerasan — dan korban - korban mereka pun bukan selalu mereka yang dianggap zalim — tapi misalnya rakyat desa Sum-

Penutup kisah yang disadur dari karya pertama Johann Christoph Friedrich von Schiller (1759 - 1805) ini, ternyata tak begitu memberikan masalah untuk dire-nungkan. Tidak seperti awal-awal kisah yang menyodor-kan berbagai pertanyaan: apakah Raden Legowo bisa menyelesaikan konfliknya dengan Sultan Agung, apakah pengikut-pengikut Joko Geger masih akan tetap setia-seti kepada cita - cita semula dan setia kepada Joko Geger, apakah rakyat berpendapat sama dengan anggapan Joko Geger terhadap dirinya sendiri, lalu bagaimana sikap Sunan Giri Prapen guru Raden Legowo? Penutup-nya, terasa "digampangkan" saja. Roro Kumolo (Ami Bahruddin) tunangan Raden Legowo, berhasil melarikan diri dari kadipaten dan berhasil pula menemui Joko Geger yang ternyata tunangannya. Lalu Roro Kumolo men-ceritakan segalanya yang telah terjadi: utah Raden Su-drajat (Rendra) adik Legowo yang memsabat surat Legowo teruntuk Nyai Adipati Lumajang, ibunya, hingga mengakibatkan yang terakhir itu mengutuk Legowo dan mengakibatkan Mataram hendak menaklukkan Legowo; dan sang ibu kemudian wafat karena moras beresalah.

Wafatnya sang ibu dan terbongkarnya asal-muasal bekal-bekalnya yang dirampas dari rakyat oleh pengikut-nya dan juga penolakan Sunan Giri Prapen akan kiriman harta darinya, telah menyebabkan Joko Geger kembali menjadi Raden Legowo yang memutuskan untuk pulang ke Lumajang dan menghukum adiknya. Sultan Agung pun dikabarkan telah menyadari kesalahan - kesalahannya.

Agaknya "Perampok" Rendra memang berbeda de-ngan naskah asli Schiller, kalau mengingat komen-ta: komentar beberapa orang ketika "Perampok" Schil-ler pertama kali beredar, 1781. Seorang penyair romantik Inggris, Coleridge, setelah membaca naskah tersebut menulis surat kepada Southey, seorang penyair Inggris yang lain: "Saya telah membacanya, dingin dan menge-tarkan, ketika saya sampai pada adegan di mana Möb (Legowo-nya Schiller, BB) membiddikan pistol ke arah perampok yang sedang tidur. Saya tak bisa melanjut-kan membacanya. Masyaallah. Southey, siapa si Schiller ini, yang sanggup mendebarikan jantungku ?....."

Thomas Carlyle, seorang esais dan sejarawan Ing-geris, mengatakan: "..... Ketragisan "Perampok" sung-guh dalam, begitu dalam sehingga seringkali nyaris me-njadi horror. Nasib manusia yang keras yang tak dapat di-jinakkan dijadikan pokok utama; ia melingkupi dan mem-bayangi keseluruhan naskah; dan di bawah pengaruh ke-gelapan itulah usaha terbesar manusia akan muncul se-perti kilas cahaya yang menerangi adegan liar dengan singkat dan menakutkan, dan yang selalu lenyap dalam kegelapan kembali. Jurang nasib manusia yang tak terje-lajahi menunggu di belakang kita, gelap dan dalam, dan menyengamkan."

Karena kehorrorannya itulah, terjemahan pertama ke dalam bahasa Inggris dilarang dipentaskan di Ingge-ris. Setelah terjemahan tersebut dihaluskan dan judulnya di rubah pula menjadi "The Red Cross Knights," di mana perampok-perampok pengikut Karl von Moor diganti de-ngan ksatria-ksatria dan ia akhirnya bahagia, barulah di-jijinkan dipentaskan di London tahun 1799.

Keras dugaan saya, bahwa Rendra hanya mengambil "The Red Cross Knights," dan bukannya "Perampok" Schiller yang asli. (BB)

Tempatnya di Teater Tertutup Taman Ismail Marzuki, Jakarta, dilengkapi dengan dekor alakadarnya yang digarap oleh pelukis Nashar. Hari itu tanggal 5 Nopember 1976. Penayir Mansur Samin membacakan puisi-puisinya yang terdiri dari empat kelompok : Sajak - sajak Diam, Sajak-sajak Bawah Tanah, Sajak-sajak Tua dan Sajak-sajak Berani.

Mansur mula-mula mengadakan upacara ritual ala Batak. Panggung gelap. Ia membawa dua obor dari sudut panggung mengelilingi susunan level-level tinggi yang dicipta Nashar. Lampu spot menabur cahayanya ke arah level di mana Mansur berdoa dalam adat Batak. Maksudnya untuk meminta berkah kepada nenek moyang sehubungan dengan akan menyelesaikan pekerjaan yang suci, demikian ujar Mansur. Hadirin pun ketika Alam Surswijaya (yang biasanya jadi moderator diskusi film) berkomentar : "Demikian doa Mansur Samin yang di turunkan kepada arwah leluhurnya di Batangtoru sana," ujarnya sambil menunjuk ke suatu arah yang jauh.

Rupanya Mansur pun dalam membaca puisi ingin sesuatu yang unik, seperti halnya penayir lain; seperti Sutardji yang suka mabuk, atau Hamid Jabbar yang pakai rebana. Mansur yang konon pernah menjadi guru calon-calon seniman di Solo ini, tiba saatnya untuk menunjukkan kebolehannya baca puisi. Vokalnya sangat mantap, karena ia memang pernah mendidik dramawan-dramawan Solo di sekitar tahun 50-an. Dan barangkali inilah yang menyebabkan kenapa hadirin tak terlalu lelah mendengarkan pembacaan puisinya. Malah terkadang gaya membacanya didramatisir. Seperti pementasan drama jadinya.

Para pengunjung pun nampak gembira dan puas. Itu disebabkan karena acara baca puisi Bang Mansur ini lain dari pada para penayir umumnya; pakai adat istiadat tanah kelahiran segala. Dan Mansur Samin memang tahu betul upacara apa yang sedang dibawakannya dalam awal pembacaan puisinya, karena dia memang berasal dari daerah Tapanuli Selatan; lahir 29 April 1930 di Batangtoru.

Dalam masa hidupnya ia pernah menjadi tentara Laskar Rakyat, kuli pelabuhan, guru, wartawan. Namun yang terang ialah profesinya yang sekarang : ia banyak menulis buku untuk anak - anak. Banyak buku kanak-kanaknya yang mendapat kesempatan "diprinskan".

Mansur banyak menulis balada yang bersumberkan cerita rakyat. Ditanya kenapa ia suka menggarap baladabalada yang bersumberkan cerita rakyat, ia mengatakan bahwa apa yang dikerjakannya itu kurang mendapat perhatian dari penayir lain. Sekarang ini, katanya, penayir banyak dan seringkali membikin puisi-puisi alif. Barangkali dengan demikian akan lebih mengempalkan maksud yang terkandung. Atau dengan kata lain, puisi alif tentulah puisi yang baik. Tapi bagi saya, puisi yang panjang pun menarik, kata penayir Mansur Samin ketika diadakan tanya jawab setelah pembacaan usai. (AD)

Jelas, Zaini tidak mengalami masalah perbentukan lagi. Entah itu perahu, pohon, burung, atau laut, bagi Zaini sama saja. Yang penting adalah suasana yang dibawakan obyek-obyek itu; bukannya obyeknya itu sendiri. Apabila obyek tidak penting lagi, maka hal yang membawakan suasana lukisan itu menjadi penting. Hal itu olch Zaini disebutnya sebagai : kegegetan.

Sesungguhnya kegegetan atau kegarahan yang mendorong seorang pelukis melukis, tidak hanya penting bagi Zaini. Saya kira setiap pelukis membutuhkan itu. Sebab tanpa itu, sebuah lukisan akan kelihatan lahir-terpaksa, karenanya nampak menjadi artifisial. Pada Zaini lebih lagi; sebab ia masih membutuhkan obyek sekaligus tidak mementingkannya. Sehingga kegarahan begitu menentukan nafas lukisan-lukisannya.

Tetapi kegarahan yang timbul bukanlah merupakan kontak langsung dengan obyek - obyek. Sebab, lukisan-lukisan Zaini diangkatnya dari sketsa-sketsanya. Sketsa-sketsanyalah yang mempunyai kontak langsung dengan obyek-obyek. Dengan demikian bisa dimengerti apabila dalam beberapa lukisannya obyek menjadi hanya remang-remang atau lenyap sama-sekali. Obyek bagi Zaini hanyalah sebagai medium saja, yang masih harus diberinya nafas; dan nafas itu datang dari kegarahannya.

Secara pelukis yang mengekspresikan dorongan hatinya, tentunya tidak ngawur begitu saja. Ia harus punya semacam padaman : harus bagaimana. Dalam hal yang beginilah pentingnya obyek bagi Zaini. Ia membutuhkan pintu untuk keluar menyatakan dorongan hatinya; dan pintu itu adalah obyek. Sebab Zaini bukan pelukis abstrak yang bertolak dari elemen-elemen keseni-lukisan itu sendiri, yang mengawali lukisannya dengan garis, bidang atau warna, dan berakhir dengan garis, bidang atau warna juga. Bagi Zaini pada mulanya adalah obyek, dan tidak penting benar apakah obyek itu masih akan hadir, hanya remang-remang atau lenyap sama sekali.

Bagi seorang pelukis yang masih membutuhkan obyek tetapi sekaligus mengabaikannya, tentulah tidak akan pemilihan benar. Dan itu terjadi pada Zaini : ia tidak peduli telah berapa ratus kali mengambil perahu sebagai obyeknya, atau burung atau bunga atau kota. Ditambah lagi penguasaan teknik yang telah begitu matang, maka bukanlah masalah baginya apakah ia akan mengambil perahu, atau bunga, sebagai obyeknya. Ketak-pedulian Zaini memilih obyek dan penguasaan teknik yang nyaris bisa dirumuskan : latarbelakang yang merupakan nuansa warna-warna, kemudian garis-garis pelototan yang membentuk obyek di atasnya, memungkinkan untuk begitu produktif. Begitu dorongan untuk melukis datang begitu ia bisa melukis dengan enak.

Tetapi keenakan itulah yang akhir-akhir ini rupanya menjebak Zaini. Garis-garis liriknya di atas nuansa warna-warna telah begitu memesonanya. Sehingga daripadanya melakukannya sebagai alat untuk pengekspressiannya, Zaini rupanya telah mengeksplotirnya sebagai tujuan. Ia telah terlena untuk bermain-main dengan garis-garis pe-

lototannya. Ia begitu sibuk dengan gaya. Kanvasnya sekarang merupakan medan di mana ia mendemonstrasikan kemahirannya mengkombinasikan nuansa warna-warna dan garis pelototan. Hal itulah yang menyebabkan saya mengatakan bahwa lukisan-lukisan Zaini akhir-akhir ini hanyalah merupakan kejutan-kejutan sensasi artistik saja. Artistik memang, tetapi hanya senilai dengan sensasi. Begitu kita mengetahui keberannya, kita pun segera bosar. Dan kebenaran itu, adalah bahwa keributan yang timbul dari garis-garis pelototannya, rupanya hanyalah riak-riak permukaan saja.

Kepuitisan yang hening yang pernah ada dalam lukisan - lukisannya, rupanya sekarang telah berganti dengan keributan garis-garis pelototan. Mungkin ini dikarenakan keenakan Zaini membuat garis-garis pelototan itu. Meskipun masih juga memberikan suasana puitis, tetapi tidak jauh bergema. Rupanya Zaini kehilangan kontemplasi. Rupanya ia terlalu tergesa menyelesaikan lukisan-lukisannya. Rupanya ia telah puas dengan hanya efek-efek yang timbul dari nuansa warna-warna dan garis pelototan, yang memang artistik.

Apabila diingat bahwa kemampuan teknis Zaini telah demikian tinggi, seharusnya ia justru mempunyai satu kebebasan, satu keleluasaan untuk mengekspresikan cita estetikanya. Tetapi kebebasan itu rupanya tidak ia miliki. Ia terasa begitu terikat dengan efek-efek artistik dari nuansa warna-warna dan garis pelototan. Itu rupanya telah menjadi tujuan melukisnya. Ekspresi bentuk lukisannya tidak lagi sebagai hal yang mengungkapkan sesuatu, tetapi hanya berhenti pada bentuk itu sendiri.

Cuplikan resensi saya tentang pameran tunggal Zaini tahun 1973 tersebut, kiranya masih harus saya kemukakan pada pameran tunggal Zaini tahun ini, 1 sampai dengan 7 November yang lalu; dengan sedikit catatan.

Ada terasa usaha Zaini untuk membebaskan diri dari apa yang saya sebut sebagai penjajahan teknik terhadap dirinya. Dua lukisan yang telah tidak ada lagi obyeknya, berhasil dengan baik. Ada suatu "kekurangan-ajaran" di situ. Kekurangajaran yang senada dengan kisah yang dilukiskan oleh pelukis Zen Budhisme Yin-t'o-lo: "Tan-hsia membakar patung Buddha". Tan-hsia pada suatu malam menginap di sebuah Wihara. Karena dingin yang tak tertahankan lagi, ia mengambil sebuah patung Buddha terbuat dari kayu, lalu membuat api unggun dengan patung tersebut. Penjaga Wihara yang memergokinya marah - marah. Bayangkan saja, seorang pendeta Buddha kedatangan seorang pembakar patung Buddha untuk mengusir dingin. Tapi dengan kalem Tan-hsia menjawab: "Saya sedang mencari sariras (roh suci yang abadi yang ada dalam diri orang-orang suci)." Lalu penjaga itu menyahut: "Lho, apa kamu bisa mendapatkan roh suci dari patung yang dibakar?" Tertawalah pendeta eksen-trik ini: "Benar. saya tak iaungkin mendapatkannya. Karena itu, berilah saya sebuah patung lagi untuk memelihara api ini agar tetap menyala."

Zaini dengan dua lukisan yang abstrak itu seolah-olah hendak mengatakan, apabila memang yang penting sapuan atau goresan pada kanvas, yah, baiklah saya kan

menjadikan "tuangan cat pada kanvas" itu karya seni. memerlukan kepercayaan sebagaimana Tan-hsia yang telah begitu yakin akan Buddhisme-nya, yang telah begitu dekat dengan Sang Buddha, karenanya berani menanggalkan segala macam embel-embel duniawi yang digunakan sebagai alat atau simbol agama Buddha.

Yah, Zaini sampai pada "seni abstrak" melalui jalannya sendiri. Ia tidak lewat berbagai teori; juga ia tidak dengan tegas lewat pikirannya mengatakan, bahwa seni lukis adalah garis, bidang dan warna, ia sampai pada "seni abstrak" lewat hati. Tapi di situlah masalahnya: diperlukan satunya kata dan perbuatan, satunya hati dan kehendak. Mampukah Zaini untuk itu?

PAMERAN LUKISAN MOCHTAR APIN 1976.

37 karya Mochtar Apin di Ruang Pameran TIM, 18 - 24 Oktober yang lalu seolah-olah hendak mengatakan kepada kita, bahwa warna itu penting; penting untuk membentuk suasana, penting untuk menyuguhkan imaji dan sebagainya. Dan memang Apin telah mengerjakan karya-karya bertolak dari nilai - nilai warna itu; paling tidak begitulah kesan saya.

Jika warna mempunyai nilai jenisnya (hue-nya: merah, biru, kuning dan sebagainya), mempunyai nilai cerah-gelapnya (value-nya: biru lebih gelap daripada merah) dan mempunyai nilai kuat-lemahnya (intensitas-nya: merah yang murni lebih kuat daripada yang tercampur putih, misalnya), agaknya Mochtar Apin cenderung menggarap cerah-gelap dan kuat-lemahnya warna-warna.

Karena itulah tak ada perbedaan rasa kalau ia mengambil warna biru, misalnya. dibandingkan dengan kalau ia menggunakan warna jingga. Apa yang kemudian timbul dari komposisi warna-warnanya bukanlah rasa berdasarkan jenis-jenis warnanya, melainkan kesan perspektif, timbulnya ruang, hadirnya bidang-bidang yang memberikan imaji jauh dan dekat; dan ini disebabkan karena ia dengan cermat mengkomposisikan intensitas warna-warna dan juga cerah-gelapnya warna-warna. Singkatnya, yang datang kepada kita dalam melihat karya-karya Apin bukanlah merah - kuningnya, melainkan permainan rasa ruang.

Dan untuk membuktikan bahwa dalam interaksi warna - warna itu timbul ruang, dalam "Ambang Pintu" ia menghadirkan figur telanjang di antara warna - warna itu. Dan memang, figur itu kemudian terasa hadir dalam satu ruang yang dibentuk oleh warna-warna itu. Juga dalam "Monumen"; kehadiran figur di situ memperkuat bidang warna itu memberikan imaji ruang, meskipun bidang itu hanya berwarna biru saja.

Kepercayaan Apin untuk membiarkan warna menjadi sebagai yang utama dalam karya-karya, bukanlah hal yang tiba-tiba datangnya, meskipun baru dalam karya-

ret "Chairil Anwar" (1947) yang dibuatnya dengan pastel telah menunjukkan itu. Karya ini suasana dan watak potret tidak dibentuk dari mimik wajah Chairil, tapi datang kepada kita melalui warna-warna yang menjadi latar belakangnya. Bandingkan saja misalnya reproduksi potret tersebut yang hitam putih, dengan lukisan aslinya : lebih terasa adanya perwatakan dalam lukisan yang asli daripada dalam reproduksinya.

Tapi memang demikianlah, kalau ada seorang penungjung mengatakn bahwa karya-karya Apin seperti hanya sebagai hiasan belaka. Permainan ruangnya terasa hanya menyentuh mata, tidak terus ke hati; tentu saja ada kecualinya, misalnya "Bidang 4 Warna" atau "Lukisan Kuning" yang berhasil tidak sekedar menyuguhkan permainan fisik, tapi juga menyentuh hati. Untuk apa atau mewakili apa sebenarnya permainan ruang itu, kira-kira perlu direnungkan Apin lebih lanjut. (BB)

SASTRA DAN ILMU SEJARAH DI INDONESIA

Ternyata karya sastra — sesuatu yang dianggap berdasarkan imajinasi yang inspiratif sifatnya — dengan sejarah — yang dianggap harus merupakan rekonstruksi dari peristiwa yang sesungguhnya terjadi — mempunyai satu hubungan yng "intim", terikat dalam suatu kaitan.

Demikian kesimpulan Taufik Abdullah yang Doktor sejarah itu dalam kertas kerjanya dalam acara ceramah di Teater Arena TIM, 14 Oktober yang lalu. Kesimpulan tersebut dilontarkannya, setelah pada halaman - halaman pertama kertas kerjanya menguraikan tentang Perang dan Damainya Tolstoy dan pendapat - pendapat kritikus George Lukacs.

Kemudian ia menguraikan tentang penulisan sejarah dan kesadaran sejarah dengan menyinggung manfaat buku-

buku adat, buku babad ataupun tambo dan bentuk-bentuk kesenian lain dalam pemolisan sejarah. Taufik sampai pada pernyataan bahwa "Ketimpangan dalam pemakaian sumber mulai ketika kita memasuki sejarah dari abad yang lebih akhir (sejarah Indonesia, BB) karya sastra, sebagai dirinya, bukan sebagai salah satu hasil dari suatu periode, belum mendapat tempat yang wajar dalam penelitian sejarah Indonesia".

Hal tersebut itu oleh Taufik dikatakan bersumber pada dua sebab : pertama, kurang sensitifnya para ahli sejarah terhadap suasana perasaan yang dipantulkan karya sastra, dan kedua, belum adanya studi sastra yang memadai bagi keperluan ilmu sejarah, "Studi dan kritik sastra yang masih dominan di Indonesia baru menghasilkan sejarah sastra dan analisa karya sastra," demikian tulisnya.

Karena itu pendekatan lain terhadap karya sastra harus juga dikembangkan. "Suatu pendekatan yang melihat sastra sebagai 'struktur perasaan' dan yang menyadari sepenuhnya bahwa gambaran khayal yang diutarakan sastra, atau malah jenis kesenian lain itu, berakar dari hidup kolektif." Sebab karya sastra terikat erat dengan lingkungan di mana ia lahir dan juga karya sastra merupakan usaha individu dalam berkomunikasi dengan realitas yang berada di luar dirinya. Dari itu Taufik menganjurkan diantinsya "prosedur kerja yang mulai dengan penentuan struktur intern dari teks (karya sastra) dan penghadapannya dengan situasi sejarah dan sosial yang konkrit".

Sebab ia tidak percaya, bahwa kesadaran sejarah bisa dipisahkan dari kemampuan mengungkapkan sejarah. Kalau hendak mendapatkan karya sejarah yang baik, tentunya. "Pe olehan pada dunia sastra dan kesenian, akan memberikan pada penulisan sejarah kemampuan penceritaan yang tinggi dan, keunggulan dalam memberikan keterangan-peristiwa." Dan hal itu "menyebabkan bertambah tingginya kadar historitas dan juga, menjadikan ilmu sejarah lebih relevant dalam kehidupan."

Singkatnya, Taufik percaya, bahwa pendekatan multi-dimensional dari peristiwa sejarah akan menghasilkan penulisan sejarah yang kaya akan pengetahuan faktuil, sekaligus memberikan gambaran mana yang relevan dan yang tidak. (BB)

BERITA BUKU

ASTITI RAHAYU

Novel karya : Iskasiah Sumarto

Tebal : 133 halaman

Penerbit : Pustaka Jaya, cetakan pertama 1976

Gambar kulit : Zaini

Harga : Rp 700,-

Novel ini termasuk salah satu pemenang Sayembara Penulisan Roman DKJ tahun 1974, yang semuanya saja berpredikat pemenang harapan. Membaca novel Iskasiah ini, satu hal harus dikatakan : kita tidak terganggu oleh adanya penceritaan yang berlarut-larut dan bahasa yang digunakan pengarang begitu pas, cerdas dan betul. Memang benar apa yang menjadi pokok cerita hanyalah kisah cinta seorang gadis bernama Astiti Rahayu, yang "selalu mendambakan cinta, karena ia seorang wanita". Satu pokok cerita yang tak berlebihan kiranya apabila dikatakan vulgar.

Untunglah, cara berkisah Iskasiah tak sampai menjadi cengeng. Ia berhasil mengambil jarak antara dirinya dan tokoh ceritanya. Dan masalah yang discorakan bukanlah masalah yang dicari-cari : putusnya Astiti dengan Mahdi karena memang Mahdi telah punya idaman hati sendiri: dengan Harman, karena priya satu ini memang seorang playboy; putusnya dengan David, karena perbedaan agama yang menjadi keberatan orangtua Astiti; dan putusnya dengan Mawan, karena Mawan tak bisa melupakan kekasihnya yang lama.

Iskasiah Sumarto adalah lulusan Fakultas Sastra dan Kebudayaan Jurusan Sastra Inggris, Universitas Gajah Mada, tahun 1975. Selama menjadi mahasiswa ia bekerja tidak tetap pada satu biro pariwisata di Yogya; pengalaman kerjanya itulah kiranya yang sangat menolong dalam menuliskan novelnya ini. Tokoh novelnya, Astiti, juga menyumbangkan tenaganya untuk sebuah biro pariwisata. Tapi cara Iskasiah bercerita, pun tak sampai menjadi iklan :

"Aku pelan-pelan berjalan menghampirinya dan menunjukan kepadanya arah langit Utara. Dia menoleh ke sana. Terpesona sejenak. Gunung Merapi menjulang tinggi. Udara segar, sekali. Matahari cerah sekali. Pagi nyaman sekali. Prambanan masih sepi, masih belum ada wisatawan lain atau rombongan yang datang sebelum kami. David berjalan ke sana ke mari pada batu-batu yang merupakan puing reruntuhan. Di sana dia tegak memotret. Di sini dia jongkok memotret. Aku jadi bosan dan malas akan mengikutinya kian kemari demikian. Duduk saja pada batu besar di bawah pohon ketapang yang rindang. Dan melihatnya dari kejauhan. Tampang dia. Tubuhnya atletis, tak terlalu tinggi. Rambut gondrongnya tak terlalu panjang. Matanya biru seperti warna laut. Aku lupa menanyakan, tidak tidurkah dia semalam hingga pagi-pagi sudah ada di Yogyakarta. Jam berapakah dia berangkat berkendaraan dari Padikan semalam. Senangkah dia tinggal di kota sekecil itu? (halaman 25)

Kalau ada pendapat yang mengatakan, bahwa bukan isinya yang membuat satu kisah menjadi karya sastra, tapi bentuk dan gayanya, maka novel ini bisa menjadi contoh yang baik. Tapi memang, karya sastra yang besar, novel terutama, membutuhkan juga tema yang besar. Barangkali karena itulah Astiti Rahayu hanya berpredikat pemenang harapan. (BB)



"ARUS"

Novel karya : Aspar

Tebal : 154 halaman

Penerbit : Bhakti Baru, Ujung Pandang
cetakan pertama, 1976

Gambar Kulit : S. A. Yulianay

Harga : Rp 600,-

Meskipun mempunyai tema yang agak berat, namun novel Aspar ini pun dalam Sayembara Penulisan Roman DKJ 1974 mendapat predikat pemenang harapan juga. Satu hal jelas kemudian apabila kita habis membaca beberapa halaman : bahasa Aspar terantuk-antuk. Bukan karena jalan ceritanya jelas (ia banyak memasukkan flashback), tapi karena bahasanya yang kacau. Seperti novel ini ditulis dengan tergesa-gesa dan tanpa koreksi.

Beberapa contoh kalimatnya yang sempat saya catat adalah :

"..... Lalu dia benamkan kenikmatan yang dinikmatinya sendiri (halaman 21)

"..... Ingin dia memeluk, walaupun dilakukannya terasa ada perasaan halus, sesuatu bisikan sendu dari dirinya (halaman 112)

"..... Mereka jalan malam itu, seolah-olah tanah yang di-

injak dan langit yang memayunginya, mereka saja yang ada di sana....." (halaman 114)

"Siul-siul yang penuh keriang dan terus menyertai Sofyan waktu mengeringkan tubuh dari butiran air di pagi hari," (halaman 116)

Benar, bahwa kalimat-kalimat di atas memang bisa dimengerti apa maksudnya kalau dihubungkan dengan keseluruhannya. Tapi toh, itu membuat pembaca tertegun sejenak dan memikirkan apakah gerangan maksud penulis. Apakah ada salah cetak atau memang kecerobohan penulisnya : kenikmatan yang dibenamkan ataukah orang yang membenamkan diri dalam kenikmatan? Perasaan halus yang timbul karena memeluk ataukah memeluk karena ada dorongan perasaan halus yang sendu? Siul sofyang yang menyertai Sofyan, ataukah siul orang lain?

Patut disayangkan bahwa kemampuan Aspar untuk menjalin cerita dengan *flash-back-flash-back* yang begitu tepat waktunya, sehingga terasa suasana selalu segar, tidak dituangkan dalam bahasa yang terjaga. (BB)

SUKA DUKA AFFANDI

Affandi disusun oleh Nugraha Sunastumadja,
Tebal : 123 halaman, berilustrasi foto-foto dan reproduksi lukisan
Penerbit : Penerbitan Yayasan Kanisius, Yogyakarta
cetakan pertama, 1975
Gambar kulit : Sketsa Affandi 1975
Harga : Rp 1500,-

Buku ini memang bukan sebuah biografi yang formal tentang pelukis Affandi. Juga bukan tinjauan perkembangan Affandi sebagai pelukis; bahkan pembicaraan tentang lukisannya itu sendiri sangat minim. Tapi memang demikianlah tujuan penulisnya, "buku sederhana ini, barangkali lebih cocok disebut sebuah kumpulan kisah pribadi Affandi, sebagai seorang pelukis otodidak"

Bab-bab dalam buku ini ada sebelas : "Rumah yang unik", "Sukrono kapan kau lahir?", "Antara harap dan putus asa", "Affandi bakairo", "Antara Krawang dan Bekasi", "Muka diulas kotoran lembu", "Pulang dari Eroka", "Lukisan-lukisan berkisah", "Affandi dan pelukis muda", "Affandi sudah mati?" dan "Kerbau tak bertanduk". Semuanya menceritakan hidup Affandi, kecuali bab

terakhir, yang sebagian besar mengenai Maryati, isteri Affandi, dan Kartika, anak Affandi.

Menarik cara penulis menuliskan omong - omongnya dengan Affandi : hidup, dan beberapa bagian terasa melankolik. Barang-siapa mengenal siapa Affandi (dan saya kira sebagian besar kita semua tahu siapa Affandi) tentulah akan menemukan hal-hal yang menarik : bagaimana Affandi mendapatkan sopirnya yang sekarang ini; bagaimana dia dulu berhasil melamar Maryati; bagaimana ternyata Maryati yang menentukan apakah Affandi akan melukis terus atau tidak, ketika krisis menimpa mereka; bagaimana museumnya yang sekarang ini di bangun dan sebagainya lagi.

Dalam hal cara dan hidup sehari-hari, akan nyata setelah membaca buku ini, bahwa Affandi memang pelukis dalam arti yang sebenarnya : hidupnya diabdikan sepenuhnya kepada seni lukis. Hampir segala sesuatu yang dimilikinya adalah untuk keperluan seni lukisnya; ia tak pernah mempunyai barang mewah jika tidak untuk keperluan melukisnya. Bahkan apabila ia makan di luar, ia memilih warung yang murah, di mana di situ sopir-sopir truck atau sopir-sopir becak singgah. Boleh dikatakan, bahwa penghasilannya yang besar dari seni lukisnya, kemudian dikembalikan kepada dunia seni lukis itu sendiri. Siapa yang merasa tak mengambil manfaat dari Museum Affandi di jalan Solo, di pinggir kota Yogya itu?

Pernah suatu ketika (kisah ini tak ada dalam buku) serombongan mahasiswa "Asri" mengunjungi Affandi. Salah seorang di antaranya, bersepatu mengkilap, berceklana dan baju mahal bertanya kepada Affandi : bagaimana sekarang ini bisa jadi pelukis baik, kalau harga-harga cat mahal. Jawab Affandi dengan sedikit bermuka keruh : kalau kamu bisa membeli pakaian yang mahal-mahal ini, tentulah kamu bisa membeli cat. Kalau sudah memutuskan diri untuk menjadi pelukis, haruslah dikhentikan semua daya dan tenaga untuk tujuan itu; demikianlah kira-kira Affandi.

Dan Affandi bukannya omong kosong kalau mengatakan hal tersebut. Ia bersedia untuk tidur di tanah lapang untuk menghemat biaya hidup. Kalau perlu. Suatu hal yang amat mahal dilaksanakan kini, karena menghadapi tantangan lebih besar : tawaran kehidupan *comfort* dari sekitar setiap detik. Maka soalnya kembali kepada diri masing-masing. hal apa yang ditaruh sebagai yang utama dalam hidup ini : misalnya Affandi, ia bahkan tak merasa punya mobil, "rasanya mobil itu kepunyaan sopir saya"; soalnya ia melihatnya untuk keperluan praktis, dan bukan suatu kemewahan yang harus dipamer-pamerkan.

Buku ini akan berbicara apakah sebenarnya yang ada di balik kesembarangan cara berpakaian Affandi, kenapa ia suka makan di warung-warung, untuk apa mobil yang dimilikinya dan banyak hal lagi. (BB)

CATATAN KECIL

ASNELLY LUTHAN Pada suatu malam akhir tahun 1975 Asnelly mengalami kecelakaan; ketika sedang keluar dari halaman Taman Ismail Marzuki sehabis menghadiri sebuah diskusi puisi, ia ditabrak oleh sebuah mobil yang kemudian kabur dan tak diketahui identitasnya. Akibatnya, selama beberapa lamanya ia harus dirawat di rumah sakit, dan sekarang sudah sembuh kembali. Lewat majalah ini ia ingin menyampaikan terima kasihnya kepada semua pihak yang telah membantunya.

Asnelly sekarang berdiambil di Jakarta, setelah sejak kira-kira 1½ tahun yang lalu meninggalkan Sumatra Barat. Ia menulis cerpen, cerita anak-anak dan puisi. Ia akan berusaha hidup dengan menulis saja, kalau bisa.

CYRILLUS' LENA Lahir di Sikka, Maumere, Flores, Nusa Tenggara Timur pada 17 Maret 1950. Setelah menamatkan Sekolah Filsafat dan menjalankan praktikum selama dua tahun, kemudian masuk Sekolah Tinggi Filsafat/Teologi Katolik Ledalero, Flores.

"..... Saya masih baru sekali dalam hal tulis-menulis." tulisnya; dan memang baru pertama kali inilah cerpen Lena hadir dalam *Horison*.



DAMI N. TODA Lihat "Catatan Kecil" *Horison* Februari 1976

GERSON POYK Hari-hari bekalangan ini Gerson, yang sering muncul di Balai Budaya, tak kelihatan ba-

hidungnyanya. Kabarnya ia sedang sibuk di Denpasar, Bali. Bekas Guru SMP di Ternate dan SGA di Bima (1956-1963), bekas wartawan Sinar Harapan (sampai 1971) ini dilahirkan pada 16 Juni 1931 di Namodale, Pulau Roti, Nusa Tenggara Timur. Tahun 1970/1971 bersama Sori Siregar ia mengikuti Loka Karya Penulis - penulis Internasional di Iowa, AS.

Gerson menulis esei, cerpen dan cerita bersambung di berbagai surat kabar dan majalah. Bukunya yang sudah diterbitkan ialah: *Hari-hari Pertama* (roman, 1964), *Matias Akankari* (kumpulan cerpen, 1972), *Sang Guru* (roman, 1973) dan *Olang-kemelang dan Surat-surat Cinta Aleksander Rajagukuk* (kumpulan cerpen, 1974).



JACOB SUMARDIO Lahir di Klaten pada 26 Agustus 1939. Menulis esei dan kritik sastra dalam berbagai surat kabar, antara lain: *Pikiran Rakyat*, *Kompas*, *Suara Karya*, *Sinar Harapan*.

Jacob adalah sarjana sejarah lulusan IKIP Bandung.

KORRIE LAYUN RAMPAN Menulis cerpen, puisi, esei, kritik dan artikel-artikel kebudayaan di berbagai koran dan majalah. Kumpulan puisinya yang telah terbit antara lain: *Matihari*, *Pingsan di Ubun-ubun*, *Cermin Sang Waktu*, *Alibi*.

Korrie lahir 17 Agustus 1953 di Samarinda.



MOHAMAD FUDOLI Setelah menyelesaikan kuliahnya di IAIN Sunan Ampel, Surabaya, Fudoli mendapat tugas belajar di Universitas Al-Azhar. Dua tahun kemudian ia pindah ke Fakultas Syariah Universitas Kairo.

Ia lahir di Sumenep, Madura, 8 Juli 1942.

UU. HAMIDY Sejak tahun 1971 bertugas di Universitas Riau. Tahun 1974 mengikuti Latihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial di Yerusalem, Banda Aceh.

Hamidy lahir di Indragiri, Riau, 17 November 1943. Tahun 1970 lulus dari IKIP Malang jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.

HAMID JABBAR Orangtuanya sendiri memberi nama bayi yang lahir 27 Juli 1949 di Koto Gadang. Eukit Tinggi ini Abdul Hamid. Pada umur belasan tahun nama itu dirubahnya sendiri menjadi Hamid Jabbar; Jabbar adalah nama kakeknya yang tak pernah dijumpainya.

Sempat menggondol ijazah SMA Paspal, pernah bekerja di Perkebunan Teh selama 7 Bulan, pernah bekerja di Gudang beras selama 2 tahun, pernah tinggal di kantor harian umum *Indonesia Ekspres*, Bandung dan kini tinggal di Padang, bekerja dalam sebuah perusahaan pelayaran. Pada bulan Juli 1976 yang lalu Hamid ikut dalam Pesta Seni antar Dowan Kesenian di TUM.



WILSON NADEAK Lihat "Catatan Kritis" Horison Pebruari 1976.

DONEL B. PACIS Karya-karyanya baik sajak maupun cerpen, tersebar luas.

EMMANUEL LACABA Menurut beberapa kritikus ia dipandang sebagai penyair muda terbaik di Philippina.

EMMANUEL TORRES Mengajar bahasa Inggris dan menjabat sebagai kurator di Art Gallery di Ateneo de Manila University. Karya-karyanya banyak dimuat dalam antologi Amerika maupun Philippina. Pernah memenangkan hadiah Palanca untuk puisi pada tahun 1966.

JUAN RAMON JIMENEZ Jimenez dilahirkan di Moguer, Andalusia, pada tahun 1881; ia dianggap sebagai salah seorang penyair terpenting dalam kesusasteraan Spanyol dewasa ini. Jimenez adalah penerus gerakan modernisme yang dimulai oleh penyair Ruben Dario. Gerakan sastra itu mendapatkan pengaruh yang kuat dari Perancis, dan Jimenez dianggap sebagai penyair yang paling besar pengaruhnya terhadap penyair-penyair sejaman dan sesudahnya. Patut dicatat bahwa Federico Garcia Lorca, penyair dan dramawan yang lahir 18 tahun sesudahnya, adalah juga anggota gerakan tersebut.

Beberapa waktu setelah Spanyol dilanda perang saudara, Jimenez mengembara ke beberapa negara antara lain Kuba dan Amerika Serikat. Pada tahun 1956 Akademi Swedia menganugerahinya hadiah Nobel untuk kesusasteraan bagi "puisi liriknya yang dalam bahasa Spanyol merupakan contoh nilai kejayaan yang tinggi dan kemurnian artistik." Jimenez meninggal dunia pada tahun 1958.

Sajak-sajak yang diterjemahkan dalam nomor ini didasarkan pada versi bahasa Inggris yang diterjemahkan oleh J. B. Trend dan J. L. Gili.

RENE ESTELLA AMPER Rene adalah seorang dokter. Menulis sajak-sajak untuk majalah *Solidarity* dan *Philippine Free Press*.

SAUL BELLOW Novelis Amerika yang memenangkan Hadiah Nobel untuk kesusasteraan tahun 1976 ini dilahirkan di Quebec, Kanada, tahun 1915. Orang tuanya pindah ke Chicago, Amerika Serikat, ketika Saul baru berumur sembilan tahun. Ia dibesarkan di kota itu. Setelah lulus dari Northwestern University di Chicago tahun 1937, selama masa de-

prei itu ia melakukan bermacam-macam pekerjaan: mengajar, membantu redaksi *Encyclopaedia Britannica*, bekerja untuk Proyek Penulis Federal, sambil meneguhkan dirinya sebagai penulis kreatif.

Sejak tahun 1946 Bellow menggabungkan kariernya sebagai novelis dan dosen: ia mengajar kesusasteraan dan penulisan kreatif di universitas-universitas Minnesota, Princeton, dan Chicago dengan bantuan keuangan dari Yayasan Ford dan Guggenheim. Sejak tahun 1963 ia berada di Chicago sebagai profesor kesusasteraan dan anggota Komite Pemikiran Kemasyarakatan.

Sebagai penulis Bellow sudah sejak lama mendapatkan penghargaan dari para kritikus dan penulis-penulis di negerinya: novel-novelnya mencerminkan tingkat kecerdasan yang tinggi, kepekaan terhadap masalah kemanusiaan dan penguasaan atas "bahasa sehari-hari" dalam sastra. Sefama ini ia telah menulis tidak kurang dari tujuh novel, sebuah novel pendek dan sejumlah cerpen. Ia juga pernah menulis sandiwara, sebuah banyolan, yang hanya bisa bertahan sebentar saja di Broadway. Ia beberapa kali menerima hadiah kesusasteraan untuk buku-bukunya, di antaranya dari *National Book Award*. Beberapa bukunya yang banyak menarik perhatian adalah *The Adventures of Augie March* (1953), yang juga merupakan novelnya yang ketiga. Terbitnya buku itu dianggap oleh beberapa kritikus sebagai pertanda lahirnya seorang sastrawan utama. Buku Bellow yang paling banyak disebut-sebut adalah *Herzog* (1964), yang dianggap sebagai karyanya yang paling berhasil, yang oleh beberapa kritikus dinilai sebagai novel yang ditulis dengan sempurna.

Catatan Kebudayaan bulan ini yang kita pinjam dari Bellow diterjemahkan oleh Sapardi.

P U I S I

ADA RATAP, ADA NYANYI/Rusli Marzuki		
Saria	Rp 375,—	
AKUARIUM/ Sapardi Djoko Damono	Rp 250,—	
ARUS/ Wunulde Syaffinal + Taufik Effendy		
Aria	Rp 375,—	
BALLADA ORANG ² TERCINTA/ W.S. Rendra	Rp 265,—	
BANGSAT/ Darmanto Jt.	Rp 250,—	
BUKU PUISI/ Hortojo Andangdjaja	Rp 315,—	
CATATAN PUTIH/ Leon Agusta	Rp 400,—	
CERMIN/ Abdul Hadi W.M.	Rp 400,—	
INTERLUDE/ Goenawan Mohamad	Rp 250,—	
KEBATINAN/ Sides Sudyarto Ds.	Rp 250,—	
KRONCONG MOTINGGO/ Subagio Sastrowardjo	Rp 575,—	
LAUT/ Iwan Fridolin	Rp 250,—	
LIMA BELAS PUISI/ Budiman S. Hartoyo	Rp 100,—	
MATA PISAU/ Sapardi Djoko Damono	Rp 250,—	
PACO-PACO/ Hamid Jabbar	Rp 400,—	
PECAHAN RATNA/ Ach Karta Hadimadja	Rp 250,—	
PERUMAHAN/ Wing Kardjo	Rp 400,—	
POTRET PANJANG SEORING PENGUNJUNG PANTAI SANUR/ Abdul W.M.	Rp 340,—	
PRIANGAN SI JELITA/ Ramadhan K.H.	Rp 250,—	
PUSPA MEGA/ Sanoei Pane	Rp 225,—	
RINDU DENDAM/ J.E. Tatengkeng	Rp 150,—	
ROMANSA KAUM GITANA/ F.G. Lorca, terjim. Ramadhan K.H.	Rp 250,—	
SAJAK-LADANG JAGUNG/ Taufiq Ismail	Rp 250,—	
SAJAK-SAJAK/ Sandy Tyas	Rp 100,—	
SAJAK-SAJAK MODERN PERANCIS DALAM DUA BAHASA/ terjim. Win Kardjo	Rp 800,—	
SAJAK-SAJAK SEPATU TUA/ W.S. Rendra	Rp 400,—	
SANG DARMANTO/ Darmanto Jt.	Rp 300,—	
SELEMBAR DAUN/ Wing Kardjo	Rp 275,—	
SIMPON/ Subagio Sastrowardjo	Rp 130,—	
SIUL/ Abrar Yusra	Rp 250,—	
SULUK AWANG UWUNG/ Kuntowijoyo	Rp 300,—	
TIGA PULUH SAJAK/ Syahril Latif	Rp 250,—	
ULAR DAN KABUT/ Ajip Rosidi	Rp 250,—	

N O V E L		
HARIMAU/ HARIMAU/ Mochtar Lubis	Rp 1100,—	
SIKLUS/ Moh. Diponegoro	Rp 950,—	
BAYANGAN MEMUDAR/ E. Breton de Nijis	Rp 1350,—	
DAERAH TIDAK BERTUAN/ Toba Mohtar	Rp 350,—	
A ROAD WITH NO END/ Mochtar Lubis	Rp 1.500,—	
LELAKI TUA DAN LAUT/ E. Hemingway — terjemahan Sapardi Djoko Damono	Rp 350,—	
ORANG RUANGAN/ Harjidi S. Hartowardjo	Rp 470,—	
PERGOLAKAN/ Wildan Yatim	Rp 550,—	
SANG GURU/ Gerson Poek	Rp 565,—	
JALAN TERBUKA/ Ali Audah	Rp 500,—	
JALAN KEMBALI/ S. Tasrif	Rp 275,—	
PAGAR KAWAT BERDURI/ Trisnojuwono	Rp 100,—	
KUGAPAI CINTAMU/ Ashadi Siregar	Rp 500,—	
CINTAKU DI KAMPUS BIRU/ Ashadi Siregar	Rp 375,—	
KARMILA/ Marga T	Rp 750,—	
BADAI PASTI BERLALU/ Marga T	Rp 1000,—	

KUMPULAN CERPEN

BINTANG-BINTANG/ Raa Siregar	Rp 350,—	
HARMONI/ Raa Siregar	Rp 150,—	
DARI SUATU MASA, DARI SUATU TEMPAT/ Asrul Sani	Rp 315,—	
I C I H/ Ali Audah	Rp 250,—	
KEDAIJABAN DI PASAR SENEN/		

Pulu Arya Tirthawirya	Rp 210,—	
PERPIBAHAN/ Gayus Siagian	Rp 350,—	
RUMAH RAYA/ Trisno Sumardjo	Rp 400,—	
SEBUAH PERKAWINAN/ Nengah Djania	Rp 425,—	
SERIBU KUNANG-KUNANG DI MANHATTAN/ Umar Kayan	Rp 190,—	
TERANG BULAN, TERANG DI KALI/ SM Ardan	Rp 335,—	
PENGEMBARA SUNYI/ Syahril Latif	Rp 250,—	
KISAH-KISAH ZAMAN REVOLUSI/ H. Rosihan Anwar	Rp 450,—	
SAAT ORANG BERTERUS TERANG/ Wildan Yatim	Rp 325,—	

D R A M A

KEBUN TIERI/ A.P. Tjochov	Rp 330,—	
KERTAJAYA/ Sanoei Pane	Rp 150,—	
SANDHYAKALAX NING MAJAPAHIT/ Sanoei Pane	Rp 220,—	
MANUSIA BARU/ Sanoei Pane	Rp 285,—	
NYAI DASIMA/ SM Ardan	Rp 170,—	

N O N F I K S I

KEBUDAYAAN, MENTALITET DAN PEMBANGUNAN/ Koentjaraningrat	Rp 575,—	
ALIRAN-ALIRAN KLASIK, ROMANTIK, DAN REALISME DALAM KESUSASTRAAN/ Ach Karta Hadimadja	Rp 470,—	
SENI MENGARANG/ Ach Karta Hadimadja	Rp 400,—	
BAKAT ALAM DAN INTELEKTUALISME/ Subagio Sastrowardjo	Rp 345,—	
BUAH RENUNGAN/ Muktiati	Rp 600,—	
MALASAH ANGKATAN DAN PERIODISASI SEDJARAH SASTRA INDONESIA/ Ajip Rosidi	Rp 565,—	
POTRET SEORANG PENYAIR MUDA SEBAGAI SI MALIN KUNDANG/ Goenawan Mohamad	Rp 280,—	
BERKELANAN DENGAN EXISTENSIALISME/ Prof. Dr. Fudud Hasan	Rp 565,—	
ISLAM DAN TEORIE PEMBANGUNAN UANG/ Anwar Iqbal Qureshi	Rp 450,—	
ANTARA SENYUM DAN MENANGIS/ MAW Brouwer	Rp 650,—	
HANYA SATU BUMI/ Barbara Ward & Rene Dubos	Rp 800,—	
PENJAJA DAN RAJA/ Clifford Geertz	Rp 650,—	
MEMBANGUN KEMBALI PIKIRAN AGAMA DALAM ISLAM/ Dr. M. Iqbal	Rp 500,—	
POLITIK LUAR NEGERI INDONESIA/ Rokman diskusi	Rp 150,—	
KEDAIJABAN HATI/ Alghazali	Rp 1000,—	
PEMILIHAN UMUM 1971/ Seri Berita dan Pendapat	Rp 500,—	
ASTRONAUT BINTANG LAIN/ Erich von Daniken	Rp 700,—	
TIM/ Kumpulan foto kegiatan Taman Ismail Marzuki	Rp 2000,—	
RADEN SALEH/ Baharudin Marasutan	Rp 1000,—	

SEJARAH HIDUP MUHAMMAD

Karya Hakkal, terjemahan Ali Audah	Rp 2.280,—	
Jilid I	Rp 2.600,—	
Jilid II	Rp 5.500,—	
Fundel (jilid I & II)		